

ISSN: 2502-5864
EISSN: 2503-0329



BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

BB	Vol. 6	No. 2	September 2021	Page 145-298	ISSN 2502-5864
----	--------	-------	-------------------	-----------------	-------------------

BELAJAR BAHASA

Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

**BELAJAR BAHASA: JURNAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

VOLUME 6 NOMOR 2, EDISI SEPTEMBER 2021

BELAJAR BAHASA:

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

merupakan jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian dan / atau kajian literatur di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, kajian kebahasaan Indonesia, dan sastra Indonesia.

Penanggung Jawab: Dr. Kukuh Munandar, M.Kes. •**Ketua Redaksi:** Syahrul Mubaroq, M.Pd. •**Sekretaris:** Kristi Nuraini, M.Pd. •**Redaksi Pelaksana:** Nur Kamilah, M.Pd., Idhoofiyatul Fatin, M.Pd. •**Mitra Bestari:** Prof. Bambang Wibisono, M.Pd (Universitas Jember), Dina Ramadhanti, M.Pd (STKIP PGRI Sumatera Barat), Prof. Setya Yuwana Sudikan, M.A (Universitas Negeri Surabaya), Imron Wakhid Harits, Ph.D (Universitas Trunojoyo), Prof. Kisyani Laksono, M.Hum (Universitas Negeri Surabaya), Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd. (Universitas Brawijaya), Dr. Fitri Amilia, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Jember) •**Distribusi:** Suci Eko Cahyono

Penerbit

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat Redaksi

Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata 49 Jember,
Telepon. (0331 336728), Fax. (0331 337957)
Posel: belajarbahasa@unmuhjember.ac.id

Belajar Bahasa : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
terbit setiap bulan Februari dan September setiap tahunnya.

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dosen dan guru.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa terus konsisten terbit, hingga tahun ke-6 ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah mendapat sertifikat akreditasi dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang tentunya kami senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan kualitas publikasi ilmiah pada jurnal ini.

Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada volume 6 nomor 2 ini memuat 11 artikel. Artikel tersebut ditulis oleh peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Semoga transfer informasi dan pengetahuan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih tetap disampaikan kepada Tim Redaksi Belajar Bahasa atas dedikasi dan kerjasamanya dalam upaya mewujudkan penerbitan jurnal volume 6 nomor 2 ini. Semoga dedikasi tim redaksi bermanfaat untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk semua penulis atas kepercayaan pada Belajar Bahasa : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Semoga ide dan gagasan semua penulis dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan bacaan pada penelitian sejenis.

Belajar Bahasa: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini mungkin masih memiliki keterbatasan dalam penyajian, penyeleksian, dan pengajiannya. Oleh sebab itu, kami, tim redaksi mengharap kritik membangun guna memperbaiki kinerja dan kualitas isi jurnal pada edisi selanjutnya.

Salam Hangat,
Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dalam <i>Metropop Scars and Other Beautiful Things</i> karya Winna Efendi <i>Tania Intan, Ferli Hasanah</i>	145
Eksplorasi Nilai Kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin Daerah Sidoarjo sebagai Bahan Pendidikan Karakter <i>Amelia Widya Hanindita</i>	161
Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD <i>Ulfa Khusnatul Hidayah, Mohamad Jazeri, Binti Maunah</i>	177
Dimensi Kearifan Lokal dalam Novel <i>Laskar Pelangi</i> <i>Hasan Suaedi</i>	189
Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Autis <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	199
Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi <i>Adenarsy Avereus Rahman, Andayani Andayani, Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan</i>	215
Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Lisan pada Apoteker di Puskesmas Sukabumi <i>Alfi Khoiru An Nisa, Gigit Mujianto</i>	231
Tindak Tutur dalam Instagram Akun @kata2bijak dan Kaitannya dengan Bahan Ajar di SMP Kelas VIII <i>Septina Rahayu, Denik Wirawati</i>	245
Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel “<i>Gadis Pantai</i>” Karya Pramoedya Ananta Toer <i>Nur Farida, Ekarini Saraswati</i>	261
Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai Mahasiswa <i>Sri Widayati, Yasinta Mahendra, Rohmani Rohmani</i>	275
Analisis Kebutuhan Model Task-Based untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Fonetik <i>Masnuatul Hawa, Syahrul Udin, Muhammad Ardi Saputra</i>	287



Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dalam Metropop *Scars and Other Beautiful Things* karya Winna Efendi

Tania Intan¹, Ferli Hasanah²

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id¹, ferli.hasanah@unpad.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757>

First received: 14-08-2021

Final proof received: 30-09-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan resiliensi perempuan sebagai korban kekerasan seksual di dalam novel *Scars and other beautiful things* (2020) karya Winna Efendi. Metode yang diterapkan untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat di dalam novel tersebut dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah melalui pembacaan tertutup. Data selanjutnya dikategorisasi, diinterpretasi, dan dikaji dengan teori-teori yang relevan dengan permasalahan kekerasan seksual dan resiliensi perempuan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk ekspresi maskulinitas dan penegasan kekuasaan. Kekerasan seksual juga berkaitan dengan stereotip perempuan sebagai korban yang disalahkan karena dianggap berpakaian terbuka sehingga mengundang hasrat laki-laki. Tokoh Harper pun memperlihatkan resiliensi untuk keluar dari situasi traumatis yang tidak menguntungkannya dengan bantuan dari sistem pendukungnya yaitu keluarga, sahabat, dan pacarnya. Melalui novel *Scars*, terungkap kritik pengarang mengenai kasus kekerasan seksual yang kerap menimpa perempuan (maupun laki-laki). Kenyataan memperlihatkan bahwa pelakunya sering tidak mendapatkan hukuman yang adil, dan yang sering terjadi, korban yang seharusnya dilindungi dan mendapatkan hak konseling cenderung dikriminalisasi.

Kata kunci: resiliensi; perempuan; kekerasan seksual; metropop

ABSTRACT

*This study aims to show the resilience of women as victims of sexual violence in the novel *Scars and other beautiful things* (2020) by Winna Efendi. The method applied for this research is descriptive qualitative with a feminist literary criticism approach. The data consisting of words, phrases, and sentences in the novel were collected using a note-taking technique after going through closed reading. The data is then categorized, interpreted, and studied with theories relevant to the problem of sexual violence and women's resilience. The results of this study show*

that This study reveals that sexual violence is a form of the expression of masculinity and affirmation of power. Sexual violence is also related to stereotypes about women as victims who are actually blamed because they are considered to be dressed openly that invites male desires. Harper's character also shows resilience to get out of a traumatic situation that is very unfavorable to him, with the help of his support system, namely family, friends, and his girlfriend. Through the novel Scars, the author's criticism is revealed about cases of sexual violence that often afflict women (as well as men). The reality shows that the perpetrators often do not get the punishment they deserve and what often happens is that victims who should be protected and get counseling rights are actually criminalized.

Keywords: *resilience; woman; sexual violence; metropop*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan pada perempuan merupakan isu yang telah menjadi fokus perhatian dan dikritik oleh para feminis sejak lama. Menurut Garcia-Moreno, kekerasan memiliki konsekuensi terhadap kesehatan mental perempuan (Appleton, 2018). Risiko tersebut sejalan dengan pandangan CEDAW (*Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*), bahwa kekerasan, apa pun bentuknya, merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dan kemanusiaan perempuan (Eddyono, 2014).

Perempuan memang lebih kerap menjadi korban kekerasan dibandingkan dengan laki-laki karena pada dasarnya, kekerasan terjadi akibat ketimpangan gender yang mewujud pada penggunaan kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi (Sari, 2017). Oleh karena itu, dalam wacana gender realitas hasrat menguasai makhluk lainnya hampir selalu diatribusikan pada laki-laki. Konstruksi budaya inilah yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dan pihak yang lemah, yang memantaskan mereka menjadi 'korban'. Sebagaimana dinyatakan Humm (2007: 486) yang merangkum pemikiran para feminis, bahwa kekerasan dilakukan untuk mengontrol perempuan dalam aturan dan perilaku yang diperuntukkan bagi mereka termasuk seksualitas dan peran reproduksi mereka.

Fenomena kekerasan yang umumnya dilakukan laki-laki pada perempuan ini dapat dikaitkan dengan wacana maskulinitas yang menunjukkan bahwa kekerasan merupakan hal yang dipelajari laki-laki untuk mengekspresikan maskulinitas dalam interaksinya dengan perempuan, anak, atau laki-laki lain (Figes, 1986). Milestone (2012) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan ciri laki-laki yang "*presented as strong, active, powerful, authoritative, hard, aggressive, violent, competitive and rational, and lacking sensitive and emotions*". Kekuasaan patriarki, menurut Winarno (2003), memang memberikan ruang bagi laki-laki untuk memperlakukan perempuan atau laki-laki lain sebagai pihak subordinat, sesuai dengan kehendak mereka yang memiliki *privilege* dalam lingkungan sosial mereka, seperti kekuatan fisik, harta, pendidikan, jabatan, dan keturunan. Pihak yang memiliki kekuasaan yang dibiarkan bebas dan tanpa pengawasan seperti itu berpotensi melakukan kekerasan pada pihak yang didominasi, seperti dijelaskan

Lardellier bahwa kekerasan selalu didasari oleh prinsip pemaksaan pada pihak lain dengan atau tanpa persetujuan (Haryatmoko, 2010).

Dalam pandangan Bhasin yang dikutip Kurnianto (2016: 89) sistem patriarki menjadikan gagasan tersebut sebagai ideologi bahwa laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga perempuan sudah seharusnya dikontrol dan dijadikan bagian dari properti laki-laki. Dalam kultur patriarki, perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang secara seksual pasif dan reseptif. Pandangan seksis tersebut dianggap logis untuk menafsirkan kepasifan perempuan sebagai ekspresi minat seksual mereka (Humm, 2007: 389).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma mendalam pada korbannya. Trauma sendiri dijelaskan Caruth dalam Intan dan Gumilar (2020: 11) sebagai situasi yang terjadi pada seseorang yang mengalami peristiwa yang membuatnya terganggu serta sulit menerima kejadian buruk itu sebagai bagian dari hidupnya. Namun, perempuan tidak selalu bersikap pasif dan menyerah karena ada kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan upaya bangkit dari keterpurukan, yang disebut Siebert (2005) sebagai 'resiliensi'. Resiliensi secara luas didefinisikan Masten yang dikutip Zahra (2021: 121) sebagai kapasitas sistem dinamis untuk berhasil beradaptasi dengan gangguan yang mengancam fungsi, viabilitas, atau perkembangan. Sementara itu, Ungar (2019) menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan dengan kapasitas sistem bio-psiko-sosial yang mengarahkan sumber daya tertentu untuk dapat mempertahankan fungsi positif selama kondisi sulit. Sameroff dkk. (2003) berargumentasi bahwa ada dua jenis penilaian yang menjadi syarat dari resiliensi, yaitu adanya faktor risiko atau ancaman, dan adanya kriteria mengenai kualitas hasil yang dianggap baik 'doing okay'.

Menurut Marlia, melalui Intan dan Gumilar (2020: 16), meskipun menghadapi permasalahan berat dalam hidupnya, banyak perempuan yang mampu untuk mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dengan keadaannya. Resiliensi perempuan korban kekerasan seksual merupakan tema yang ditemukan dalam novel bergenre metropop dengan judul *Scars and Other Beautiful Things* (2020) karya Winna Efendi. Pengarang perempuan yang aktif menulis sejak tahun 2007 ini menghasilkan sejumlah karya yang beberapa di antaranya sukses diadaptasi ke layar lebar, seperti *Refrain*, *Remember When*, dan *Melbourne: Rewind*. Novel *Scars and Other Beautiful Things*, yang selanjutnya diacu sebagai *Scars*, dipilih sebagai objek formal kajian karena merupakan buku terbaru dari penulis tersebut setelah absen selama empat tahun. Novel tersebut terinspirasi dari kisah nyata mengenai kasus kekerasan seksual oleh mahasiswa Universitas Stanford pada seorang remaja perempuan mabuk (Hd, 2016). Di kemudian hari, terungkap bahwa korban bernama Chanel Miller dan pelakunya adalah Brock Allen Tunner, seorang atlet renang kampus yang berasal dari keluarga terpandang.

Tema kekerasan pada perempuan dalam karya fiksi juga bukan merupakan hal yang eksklusif sebagaimana telah dibahas dalam sejumlah penelitian, seperti oleh Kanserina (2011), Fitri (2018), Prasetyo dan Haryadi (2017), Hardiyanto (2008), Astuti (2021), dan Mayroh (2019). Banyaknya kajian mengenai isu tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan pada perempuan sangat relevan dengan kehidupan dan merupakan hal yang

menarik perhatian banyak orang, karena belum ada penyelesaian yang tuntas dan efektif untuk menangkalnya.

Kajian tentang resiliensi perempuan sendiri telah dilakukan di antaranya oleh Intan dan Gumilar (2020) pada novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yang mengungkap bahwa stigma dan pandangan negatif masyarakat pada para tokoh perempuan dilawan melalui perilaku resilien mereka. Sementara itu, Werdiningsih (2016) yang mengkaji novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi, menemukan bahwa kelemahan biologis perempuan dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan, namun pada akhirnya tokoh perempuan berusaha untuk melawan dengan keterbatasannya.

Namun, dari penelusuran yang telah dilakukan, kajian terhadap resiliensi perempuan korban kekerasan seksual dalam karya fiksi belum banyak dilakukan, sehingga penelitian terhadap isu tersebut pun menjadi bernilai dan penting sebagai landasan untuk analisis serupa. Kajian akademis terhadap novel setebal 296 halaman tersebut pun belum ditemukan, karena *Scars* baru diterbitkan pada bulan Mei tahun 2020. Untuk membatasi wilayah pembahasan, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah menunjukkan resiliensi perempuan sebagai korban kekerasan seksual di dalam novel *Scars and other beautiful things* karya Winna Efendi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran tokoh secara individual maupun kelompok (Sunarti, tanpa tahun: 3).

Penelitian ini menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Pemikiran feminis selalu berusaha melihat permasalahan mengenai adanya relasi kuasa yang timpang, baik individu maupun kelompok, dalam masyarakat sosial yang cenderung memberikan kuasa lebih besar kepada laki-laki untuk menentukan dan mengambil keputusan. Dengan dilakukannya penelitian feminis, ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan akan dapat digambarkan, dianalisis, dan ‘disuarakan’ dengan lantang (WRI, 2011). Budianta, dalam Yulianto (2018: 4), menjelaskan bahwa pendekatan kritik sastra feminis merupakan studi ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, Priyatna dan Budhyono (2020: 192) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis menganalisis teks berdasarkan unsur-unsur konstruktifnya seperti “kritik sastra pada umumnya”. Yang berbeda, dalam kritik sastra feminis, kajian dihidupkan oleh kesadaran tentang adanya ketimpangan di antara apa yang ditandai sebagai perempuan dan laki-laki dengan hasrat untuk melakukan resistensi menghadapi ketidaksetaraan tersebut.

3. PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang cerita, permasalahan kekerasan seksual, dan resiliensi korban, pembahasan dilakukan secara bertahap. Bagian ini terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) narasi tentang stigma dan trauma perempuan korban

kekerasan seksual, (2) kekerasan seksual dalam tinjauan kritik sastra feminis, dan (3) resiliensi perempuan korban kekerasan seksual.

Novel *Scars*: Kisah tentang Stigma dan Trauma Perempuan Korban Kekerasan Seksual

Novel tersebut terdiri dari empat puluh bab, yang masing-masing diberi judul sesuai dengan topik yang dibahas, mulai dari tempat seperti *Tomales High School* dan *Santa Rosa*, tokoh seperti *Adam*, *Miss Yarley*, dan *Jordan*, serta hal lainnya, yaitu *The Rest of The World* dan *Hurt*. Bab-bab awal dan pertengahan mengisahkan para tokoh, tempat, benda, dan kejadian-kejadian di sekitar tokoh utama. Sementara itu, dalam bab-bab terakhir dikisahkan tentang Scott Gideon, Harper, dan ditutup dengan sebuah epilog. Penyusunan bab seperti ini menyiratkan bahwa setelah sekian lama menghindar, tokoh perempuan itu mulai dapat menerima kejadian pemerkosaan sebagai luka yang dapat mengering dan disembuhkan. Ia tidak lagi segan membicarakannya.

Novel tersebut dibuka dengan penyajian berita harian *Bodega Bay Daily* yang mengisahkan kejadian pemerkosaan pada Harper Simmons dengan judul “*Pesta di Santa Rosa Berujung Nahas: Serangan Seksual atau Kencan Semalam yang Berakhir Buruk?*” (hal. 7-8). Berita lain dari harian tersebut muncul di pertengahan novel dengan judul “*Pelaku Pemerkosaan Kampus Santa Rosa akan Dibebaskan*” (hal. 208-209). Bila berita pertama yang diletakkan pada awal novel mengawali cerita tentang peristiwa kekerasan seksual dan masih menunjukkan nada keraguan atas peristiwa pemerkosaan yang dialami remaja perempuan itu apakah “*serangan seksual*” atau hanya sekedar “*kencan semalam yang berakhir buruk*”, maka berita kedua memperlihatkan adanya afirmasi dan keyakinan publik bahwa kejadian tersebut benar-benar sebuah “*pemerkosaan*” dan bukan hubungan konsensual.

Dari sudut pandang orang pertama, novel tersebut dinarasikan oleh tokoh-pencerita Harper Simmons, siswi *Tomales High School* yang berusaha mengalahkan trauma yang dideritanya akibat kasus pemerkosaan yang terjadi pada sebuah pesta di awal musim panas. Sebagai narator, ia mengisahkan berbagai kesulitan yang dihadapi diri dan keluarganya setelah kejadian itu. *Scars* dikisahkan dengan alur maju dengan sisipan adegan-adegan *flashback* dan ditutup dengan kondisi penerimaan diri akibat peristiwa yang membuat pikiran tokoh perempuan itu ‘tidak sama lagi’. Latar cerita yang digunakan adalah kota *Bodega Bay* dan *New York* di Amerika. Penggunaan *setting* luar negeri ini dinyatakan Nurhadi (tanpa tahun) dapat berkaitan dengan ruang gerak pengarang Indonesia, termasuk Winna Efendi, sebagai bagian dari warga dunia.

Harper Simmons menampilkan dirinya sebagai gadis berumur 17 tahun yang cerdas. Ia merupakan siswi SMA dengan prestasi gemilang, ceria, aktif dalam klub debat, memenangkan banyak turnamen, memiliki banyak teman dan keluarga yang selalu mendukungnya. Adam, pacarnya, juga sangat menyayanginya. Namun, sejak kejadian pemerkosaan menimpanya, remaja perempuan itu berubah, ia sangat terguncang dan mentalnya seperti terganggu.

[...] fakta tersebut sama sekali tak menyusutkan rasa cemas. Aku menahan desakan untuk mengecek kolong ranjang dan memastikan tidak ada bayang-bayang aneh yang menghuni ruang gelap di bawah sana, layaknya anak kecil yang masih mengompol di celana akibat cerita horor ala perkemahan. (Efendi, 2020: 11-12)

Dalam narasi yang disampaikan Harper untuk melukiskan kejadian perkosaan pada malam pesta menjelang musim panas itu, ia menggunakan kosa kata yang menggambarkan kondisi dirinya, dengan adjektiva seperti “gelap”, “samar-samar”, “buram”, “mbingungkan”, “basah”, “terlepas”, “terpelanting”, dan “tak berdaya” (hal. 10). Gambaran kondisi yang berkonotasi ketidaknyamanan tersebut juga diperkuat dengan penggunaan sejumlah kata kerja yang menunjukkan perlawanan yang sia-sia, seperti “membabi buta”, “mencakar”, “menggigit”, “mencengkeram”, “menghantam”, “mengimpit”, “merintih”, “berteriak”, dan “tercekat” (hal. 10) yang merujuk pada perilaku kekerasan seksual yang dialami remaja perempuan itu. Situasi ini membuktikan gagasan Garcia-Moreno melalui Appleton (2018), bahwa kekerasan memiliki konsekuensi pada kesehatan mental perempuan sebagaimana dipaparkan di sepanjang cerita. Gejala gangguan mental akibat pemerkosaan yang disebutkan dalam novel *Scars* di antaranya: mimpi buruk dan insomnia (hal. 64), perasaan dibuntuti (hal. 37), ketakutan (hal. 10, 92), perasaan mudah terkejut (hal. 37, 125), perasaan bersalah (hal. 52, 63, 113), dan perilaku yang cenderung menyendiri (hal. 68) sehingga merusak hubungannya dengan orang-orang terdekat (hal. 60, 116).

Setelah kepulangan mereka, aku mengunci diri di kamar mandi, membiarkan air panas mengucur hingga kulitku terasa terbakar. Kotor. Aku merasa kotor, seberapa banyak pun aku membasuh diri dan menghapus jejak pria itu dari tubuhku. [...] Tanpa pikir panjang aku meraih benda tajam terdekat dan mulai membabi buta memotong rambutku. (Efendi, 2020: 138-139)

Tendensi merusak diri juga ditunjukkan gadis itu melalui pengabaian atas tugas-tugas sekolah dan membolos. Ia juga mengambil keputusan untuk meninggalkan klub debat yang sebelumnya menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang paling disukainya (hal. 30). Di saat sedang takut dan gelisah, sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri Harper juga selalu menekan telapak tangannya sendiri dengan kuku-kuku jari hingga luka dan berdarah (hal. 14). Dalam novel, ia beberapa kali menarasikan isi hatinya berupa monolog karena sulit menyatakan perasaannya. Sebagai korban, ia merasa lemah dan tidak berhak berbicara lagi karena menurutnya tidak ada orang yang benar-benar mendengarkan.

Harper Simmons adalah korban -itu kan, faktanya? Satu-satunya kata yang mereka gunakan untukku sepanjang proses pengadilan berlangsung. Korban. Korban. Korban. Seharusnya label itu distempel besar-besar di keningku. Bagi mereka, aku tak lebih dari korban yang karena kesalahannya sendiri telah membiarkan hal buruk terjadi padanya. Lambat laun aku bahkan membiarkan diriku sendiri memercayainya. (Efendi, 2020: 188)

Tekanan yang dialami Harper tidak hanya berasal dari dirinya sendiri yang masih dibayang-bayangi peristiwa pemerkosaan yang dialaminya, melainkan juga dari luar yang membuat remaja perempuan itu semakin gamang dan tidak percaya diri. “*Lambat laun aku bahkan membiarkan diriku sendiri mempercayainya*”. Pandangan masyarakat umum yang diterima oleh Harper memang sangat beragam. Sebagian menyalahkannya sendiri yang mabuk dan mau saja diajak berhubungan seksual di area pembuangan sampah oleh laki-laki yang tidak dikenalnya, yang berarti “*karena kesalahannya sendiri telah membiarkan hal buruk terjadi padanya*” seperti terungkap dalam kutipan tersebut. Sebagian masyarakat lainnya memandang kasihan dan menunjukkan sikap seolah-olah turut prihatin yang, menurut Harper, terasa berlebihan dan justru membuatnya semakin terpuruk.

Asumsi. Tuduhan. Iba. Pandangan itu mengikutiku ke mana-mana, dan aku tahu jika memejamkan mata sekalipun, aku tetap dapat merasakannya. Kutegakkan badan dan berjalan secepat mungkin, sampai tiba-tiba Emma Harding muncul entah dari mana dengan kamera di tangannya. *Flash!*
Jepretan menyilaukan itu mengacaukan konsentrasiku untuk sementara. (Efendi, 2020: 14)

Trauma yang dialami Harper juga membuat kehidupannya berubah menjadi menakutkan dan membuatnya harus selalu waspada. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana sorotan publik yang ditujukan pada korban kekerasan seksual terasa sangat mengganggu. Kemalangan Harper justru menarik perhatian tokoh Emma Harding yang berprofesi sebagai wartawan sekolah. Emma bahkan tidak segan mendesak temannya itu untuk melakukan wawancara eksklusif untuk majalah sekolah mereka. Situasi ini dapat dipahami sebagaimana diungkapkan Caldas-Coulthard yang dikutip Priyatna (2018: 300) bahwa “seks adalah salah satu produk yang paling menarik untuk dijual”.

Bayangan tentang peristiwa pemerkosaan membuat Harper mengalami trauma dan sulit berhubungan dengan kekasihnya. Berkali-kali ia seperti melihat sosok yang mirip dengan pemerkosanya di jalan. “*Posturnya atletis, rambutnya yang pirang sebagian besar tertutupi topi baseball merah*” (hal. 133). Perasaan selalu dikuntit atau diawasi oleh seseorang pun merupakan gangguan mental yang dialami remaja perempuan itu. Selain harus mengatasi situasi tersebut, Harper pun menjadi pihak yang mendapatkan penilaian tidak adil karena dituding menyepakati terjadinya pemerkosaan atas dirinya. Tidak adanya penolakan yang berarti dan ‘pakaian terbuka’ dianggap sebagai bagian dari konsensus atas terjadinya hubungan seksual di antara korban dan pelaku. *Tidak ada unsur paksaan dalam apa yang terjadi malam itu. Dia mengatakan ya saat aku mengajaknya berdansa, ya pada ajakanku untuk meninggalkan pesta, ya ketika aku bertanya apa aku bisa menyentuhnya* (hal. 22). Trauma Harper juga muncul saat ia tidak sengaja mendengar lagu yang dimainkan di malam saat ia diperkosa.

Satu lagu aneh yang diputar itu berakhir, diikuti lagu lain yang familier -tembang lama dari era enam puluhan yang sering kudengar di stasiun radio. *Twisting,*

twisting. [...] Aku tak ingat melakukan apa. Karena selanjutnya yang kutahu, aku terbaring di tempat tidur rumah sakit dengan luka-luka di sekujur tubuhku, dan mereka yang mengatakan bahwa aku telah diperkosa. (Efendi, 2020: 134-135)

Dalam novel, Harper menarasikan isi hatinya berupa monolog karena ia sulit menyatakan perasaannya terkecuali pada terapisnya, Dokter Lewis, sebagaimana diperlihatkan dalam kutipan tersebut. Harper juga menarasikan bahwa yang menjadi 'korban' ialah Scott Gideon bukan hanya dirinya melainkan juga keluarganya. Ayahnya mengalami depresi, demikian pula dengan Avery yang selalu merasa bersalah karena meninggalkan saudara kembarnya itu di pesta dan menyebabkan Harper mengalami pemerkosaan.

Namun, realita memperlihatkan bahwa, alih-alih mendapat dukungan dan perlindungan, perempuan korban kekerasan seksual justru kerap mendapatkan cemoohan dan tuduhan-tuduhan sebagaimana ditunjukkan di dalam novel *Scars*. Sejumlah stigma yang diterima oleh Harper di antaranya "*jalang*" (hal. 211), "*haus perhatian*", "*pembongkar*", "*penggodanya pacar orang*" (hal. 96), "*korban gadungan*", dan "*murahan*" (hal. 16), "*memutarbalikkan fakta*" dan "*mengaku diperkosa*" (hal. 98), dan "*cuma cari-cari sensasi*" (hal. 52). Stigma dan ejekan juga dilekatkan padanya karena kondisi psikologisnya yang belum stabil setelah kejadian itu, seperti: "*tidak sesuai untuk kesehatan mentalmu?*", "*penderita trauma*" (hal. 44), atau "*apa kalian mencium bau keputusan di sekitar sini?*" (hal. 96). Hampir seluruh celaan dan tuduhan tersebut dibuat dan disebar oleh Kimberly dan teman-temannya.

Sebagai tokoh antagonis, Kimberly memang digambarkan secara konsisten gemar menjatuhkan perempuan lain, mulai dari bergunjing, mengejek, menghakimi, hingga memandang sinis mereka yang dianggap tidak berada dalam status yang sama. Konstruksi sosial yang melekat pada perempuan yang dalam konstruksi sosial seperti lebih sensitif, memiliki belas kasih, dan penyayang pun ternyata tidak berlaku pada tokoh tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak seluruh perempuan berempati terhadap kondisi yang dialami sesamanya sebagai korban kekerasan seksual. Sebaliknya, hujatan-hujatan yang dibuat perempuan ternyata dapat lebih pedas, jahat, dan berdampak melukai daripada laki-laki.

Dengan berbagai motif, kelompok perempuan yang direpresentasikan oleh Kimberly ini juga seperti berpihak pada pelaku pemerkosaan seperti yang terungkap dalam pernyataan "*Gara-gara kau, hidup Scott Gideon sekarang berantakan*" (hal. 96). Selain menyalahkan dan mencemooh Harper, Kimberly juga menunjukkan bahwa menurutnya, peristiwa pemerkosaan itu tidak nyata. "*Apa mungkin kalau kejadian itu sekedar rekaan dalam imajinasimu? Atau, akibat penyesalan setelah kencana satu malam, kau memutarbalikkan fakta dan mengaku diperkosa?*" (Efendi, 2020: 97-98). Situasi ini memperlihatkan sudut pandang Kimberly yang meragukan cerita tentang pemerkosaan. Pihak yang menjadi korban dalam situasi ini justru adalah laki-laki pelaku kekerasan seksual, dan tuntutan Harper di persidangan dianggap tidak berdasar sehingga "*menghancurkan hidup seseorang*" yang mengacu pada Scott Gideon. Tuduhan seperti itu memperlihatkan bahwa maskulinitas ditunjukkan sebagai hal yang secara alamiah

bersifat agresif dan tidak selalu dapat dikendalikan. Sebaliknya, dalam kutipan tersebut femininitas ditunjukkan melalui sifat memelihara yang mencintai dan sabar sebagaimana ditunjukkan oleh ilustrasi “*puluhan gadis yang rela menyembah kakinya tanpa paksaan.*” Situasi ini memperlihatkan superioritas laki-laki dan naturalisasi atas kekerasan yang dilakukan mereka. Dengan demikian, perlawanan yang dilakukan oleh Harper dinilai Kimberly sebagai sebuah kejahatan yang sesungguhnya.

Kurangnya keberpihakan publik pada perempuan korban kekerasan seksual juga diperlihatkan melalui peristiwa yang dialami Miranda Lee, tokoh perempuan lain yang pendiam dan pintar di sekolah Harper. Ia terpergok sedang memegang alat tes kehamilan dengan tanda positif di toilet. Alih-alih mendapat dukungan dan empati atas kondisinya, Miranda justru mengalami perisakan dan mendapat cemoohan dari teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bagaimana perempuan selalu diposisikan sebagai subordinat, seperti dijelaskan Lardellier melalui Haryatmoko (2010) bahwa pihak yang memiliki kekuasaan selalu dibiarkan bebas dan tanpa pengawasan sehingga berpotensi melakukan kekerasan.

Kalau sebelumnya dia nyaris tak kasatmata, sekarang orang-orang memperlakukannya layaknya wabah -atau lebih buruk lagi, sebuah target. [...] Dia menyeberangi kafetaria dengan kepala tertunduk, tampak berusaha menghindari perhatian. Tiba-tiba seseorang menjengkat kakinya hingga terjatuh, dan susu kotak yang terbuka di tangannya tumpah membasahi seluruh pakaiannya. Mereka semua tertawa ... (Efendi, 2020: 226)

Tindakan perisakan terhadap Miranda dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan rentan mengalami opresi, baik oleh laki-laki maupun sesama perempuan. Dari pembahasan ini, terungkap pula bahwa alih-alih memberikan perlindungan dan dukungan penuh pada korban kekerasan seksual yang sedang berjuang mengatasi trauma, sebagian orang justru melekatkan stigma buruk padanya sehingga proses pemulihan pun semakin sulit dilakukan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai novel *Scars*, pembahasan selanjutnya membicarakan kekerasan seksual dari tinjauan sastra feminis.

Kekerasan Seksual [yang Dianggap] sebagai Ekspresi Maskulinitas

Dari sudut pandang feminis, pemerkosaan merupakan tindakan dan institusi sosial yang melanggengkan dominasi patriarki yang didasari oleh kekerasan, bukan sekadar kejahatan kekerasan biasa (Humm, 2007: 388). Kaitan antara kekerasan seksual dan ketimpangan peran gender ini telah terlihat sejak halaman-halaman awal novel *Scars* yang menampilkan cara media setempat, *Bodega Bay Daily*, dalam menggambarkan korban, pelaku pemerkosa, dan peristiwa pemerkosaan. Korban yang tidak disebut namanya dideskripsikan dalam kolom surat kabar itu sebagai “*seorang remaja perempuan berusia tujuh belas tahun*”, “*kondisi tidak sadar*”, “*tidak bergerak*”, “*tidak responsif*” (hal. 7), “*darah*”, “*korban*”, “*dibawa ke rumah sakit dalam keadaan terluka*”, “*tidak sadar*”, “*murid tahun terakhir sekolah menengah*” (hal. 8). Kelompok kata ini

menampilkan identitas anonim atau kerap disebut ‘Jane Doe’ dalam konteks kriminal, serta situasi menyedihkan yang dialami oleh tokoh remaja perempuan, Harper Simmons. Perannya sebagai perempuan dan korban dikesialkan, sehingga subjektivitasnya pun menjadi sangat minimal dan seperti tidak penting.

Sebagai perempuan yang mengalami kekerasan seksual, Harper juga mengalami pembungkaman. Saat peristiwa itu terjadi, ia dilarang bersuara oleh si pemerkosa dengan pernyataan “*Sshh, kau akan baik-baik saja*”, yang menunjukkan larangan sekaligus bujukan agar Harper tidak mengungkapkan penolakan. Intimidasi dan paksaan itu disebutkan Harper terus menerus muncul dan menghantui pikirannya (hal. 10, 21, 39). Dalam perspektif Gender Equality Index-Report (2013), pemerkosaan dan paksaan untuk berhubungan seksual seperti ini tidak lain merupakan ekspresi maskulinitas dan penegasan atas kekuasaannya. Dengan mengutip Brownmiller, Griffin, dan Dworkin, Humm (2007: 389) menjelaskan bahwa ideologi patriarki melegitimasi pemerkosaan dengan mendefinisikannya sebagai hal yang ‘normal’. Bukan hanya perempuan dianggap sebagai objek seksual, melainkan juga laki-laki dianggap memiliki hasrat dan dorongan untuk melakukan relasi heteroseksual dengan orang yang diminatinya.

Sejurus kemudian, tangannya mencengkeram lenganku dan gerakan tiba-tiba itu membuatku terpelanting menghantam tanah. [...]

Jangan, hanya itu yang bisa kurintihkan.

Kali ini dia menunduk dan berbisik persis di samping telingaku. Napasnya bau alkohol, juga sesuatu yang masam. Suaranya lembut, kontras dengan apa yang sedang dia perbuat. *Sshh ... kau kan baik-baik saja*. (Efendi, 2020: 10)

Kutipan tersebut merupakan pengakuan Harper pada terapisnya. Ia marah karena tidak dapat membela diri, baik pada saat kejadian tersebut maupun setelahnya. Dalam pandangannya, pembungkaman bukan hanya dilakukan si pemerkosa melainkan juga oleh sebagian publik yang tidak senang saat ia menuntut Scott Gideon ke pengadilan. Akibat celaan mereka, remaja perempuan itu sempat menganggap dirinya tidak cukup kredibel untuk mengungkapkan kenyataan karena ceritanya hampir selalu diragukan. Ia juga jenuh karena mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang sama dan cenderung menyudutkannya, mulai dari polisi, pengacaranya, pengacara pelaku, jaksa, hakim, wartawan, dan yang pihak lainnya. Harper pun memilih untuk diam. Hal ini membuktikan kebenaran dalam gagasan Bhasin melalui Kurnianto (2016: 89) bahwa sistem patriarki menegaskan ideologi bahwa laki-laki lebih superior sehingga perempuan sudah seharusnya dikontrol dan dijadikan patriarki. Perempuan juga didefinisikan sebagai makhluk yang pasif dan reseptif.

Dengan mengutip media yang ditampilkan dalam novel *Scars*, pelaku kekerasan seksual diterangkan sebagai “mahasiswa dari Universitas Stanford”, “Scott Gideon” (empat kali disebutkan), “20 tahun”, “diduga tengah memerkosa” (hal. 7), “melarikan diri”, “diringkus”, “tim pengacara”, “Scott Gideon” (tiga kali disebutkan), “mahasiswa universitas prestisius Stanford”, “masuk dengan beasiswa penuh di bidang olahraga”, “lulus dengan predikat valedictorian”, “menyandang posisi penting”, dan “tim rugby” (hal. 8). Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana nama tokoh pelaku

pemeriksaan tidak ditutupi atau dianonimkan seperti korbannya. Hal ini dapat diasumsikan sebagai bentuk ‘keberanian’ dan ‘kesiapan’ pihak Scott Gideon untuk menghadapi tuntutan atas peristiwa tersebut. Prestasi laki-laki itu sebagai atlet kampus dan beasiswa yang didapatkannya seperti diglorifikasi untuk memperlihatkan betapa ia adalah sosok yang maskulin, populer, pandai, dan patut dibela.

Ini juga pembelaan yang mereka gunakan semasa persidangan berlanjut. “Dia murid terbaik di sekolahnya, atlet beasiswa dengan segudang prestasi. Terlalu banyak yang harus dipertaruhkan dengan melakukan hal-hal bodoh yang berakibat fatal. Kalian berdua sama-sama mabuk dan tidak ada yang bisa membuktikan kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan. (Efendi, 2020: 98)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa dari sudut pandang pelaku dan para simpatisannya, kekerasan seksual yang merupakan tindak kejahatan tidak dianggap penting dan cenderung dikecilkan artinya sebagai “*hal-hal bodoh*” yang secara implisit dapat dilakukan oleh semua orang. Terlebih lagi, ada alibi atas perbuatan itu yaitu kondisi “*mabuk*” dan “*tidak sadar*” yang di mata hukum membuat pelaku dianggap tidak sedang menguasai pikirannya sehingga tidak dapat bertanggung jawab atas perilakunya. Adapun pandangan yang menganggap bahwa kejadian pemerkosaan sekedar ‘hubungan satu malam yang mengecewakan’ disebut Millet, melalui Humm (2007: 388-389), sebagai erotisisme yang diberlakukan untuk menurunkan martabat perempuan.

Pembelaan pada Scott Gideon juga dilakukan Clay, teman Adam, yang membuat mereka kemudian berkelahi. Sebagai kekasih Harper, Adam tidak dapat menerima sikap temannya itu. ‘*Siapa yang tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu*’. Dia bilang, *mungkin pria yang malang itu justru dihukum untuk sesuatu yang tak dia lakukan ...* (hal. 220). Clay menyebut pelaku pemerkosaan sebagai “*pria yang malang*”, yang memperlihatkan keberpihakannya pada Scott. Hal ini memperlihatkan adanya paradigma bahwa Scottlah yang telah dirugikan oleh Harper dengan tuduhannya.

Peristiwa pemerkosaan yang dialami tokoh Harper selain termasuk kekerasan psikologis karena mengganggu kondisi mentalnya, juga merupakan kekerasan fisik karena merusak virginitas dari remaja perempuan itu. Dworkin melalui Humm (2007: 389) menegaskan bahwa pemerkosaan adalah tindakan seksual dan sekaligus tindakan agresi, pemerkosaan juga merupakan pelanggaran atas hak milik dan kejahatan politik. “*Sumber menyebutkan adanya darah di tempat kejadian, yang kini telah diamankan polisi setempat untuk investigasi lebih lanjut*” (Efendi, 2020: 8). Darah yang dimaksud dalam kutipan tersebut patut diduga merupakan darah Harper saat dinodai penyerangnya.

Sebagai perempuan Barat yang hidup di tengah modernitas, Harper ternyata dibesarkan dengan latar budaya yang konservatif. Sebagaimana dijelaskan Permatasari (2017: 94), dalam perspektif tersebut, virginitas masih dimaknai perempuan sebagai bentuk penghargaan atas tubuhnya. Dengan mengapresiasi virginitasnya, perempuan dianggap telah berkuasa terhadap kepemilikan tubuhnya dalam budaya dan hukum patriarki. Oleh karena itu, pelanggaran atas hak kepemilikan tubuh oleh laki-laki melalui kekerasan seksual dapat dinilai sebagai tindakan opresif dan sewenang-wenang seperti

yang dipertanyakan oleh Harper, “*Bagian mana dari memerkosa seorang perempuan mabuk yang tidak berdaya yang bisa disebut berkelakuan baik?*” (hal. 206).

Novel *Scars* seperti merupakan rekonstruksi dari kisah nyata pada tahun 2015 yang menimpa remaja perempuan bernama Chanel Miller. Dalam kasusnya, laki-laki pelaku pemerkosaan hanya divonis enam bulan dari keputusan juri yang menghendaki sepuluh tahun masa tahanan. Namun, Scott Gideon seperti juga Brock Allen Tunner, sang pelaku pemerkosaan yang nyata, ternyata menjalani tiga bulan masa penjara saja dan kemudian dibebaskan dengan alasan akan berbuat baik setelah kejadian itu. “*Monster dalam mimpi burukku kini mendekam di balik jeruji besi, menjalani hukuman yang terlalu ringan untuk apa yang sudah dia lakukan padaku*” (hal. 11). Meskipun pada akhirnya, dikisahkan bahwa Scott Gideon mendapatkan pengawasan khusus dan mendapat sanksi sosial, tetap saja hukuman yang dijalaninya dianggap oleh sang korban tidak setimpal. Ketidakajekan standar dalam menjatuhkan hukuman pada pelaku ini menjelaskan gagasan Rich yang dikutip Humm (2007: 389-390), bahwa pemerkosaan bukan peristiwa individual yang berdiri sendiri melainkan gejala penyakit dalam struktur kekuasaan dan ketidakberdayaan yang meluas di dalam masyarakat.

Ia wajib mendaftar sebagai pelaku tindak kejahatan seksual dan menjalani rehabilitasi. [...] menjauhi alkohol dan narkoba selama tiga bulan masa percobaannya. Universitas Stanford juga telah memberikan pernyataan terpisah bahwa Scott Gideon sudah dikeluarkan dari program beasiswa dan daftar mahasiswa kampus tersebut. (Efendi, 2020: 209).

Novel *Scars* menunjukkan bahwa kekerasan seksual berupa pemerkosaan dapat menimpa siapa pun dan dilakukan siapa pun. Sebagaimana dinyatakan Humm (2007: 388), pemerkosaan adalah bentuk pemaksaan sosial yang paling busuk yang membuat semua perempuan harus mengingat kondisi mereka yang rentan. Situasi ini diperlihatkan bahwa selain Harper, ada perempuan korban kekerasan seksual lain yaitu tokoh Jordan O’Malley, pemilik penampungan hewan yang mengalami pelecehan semasa remaja oleh orang tua angkatnya. Selain itu, juga ada Brooke, perempuan New York yang ditampilkan pada bagian akhir novel tersebut sebagai korban pemerkosaan kekasihnya, sehingga mendapat pendampingan hukum dari Harper. Kebangkitan para tokoh perempuan yang pernah mengalami masa-masa sulit itu tidak berjalan mudah, namun berkat kemampuan resilien, mereka dapat keluar dari situasi depresif tersebut.

Resiliensi Perempuan menghadapi Trauma Akibat Kekerasan Seksual

Dalam perspektif Sameroff dkk (2003), setidaknya ada dua faktor penentu perilaku resilien. Yang pertama adalah adanya ancaman, dan yang kedua adalah kriteria sebagai penentu hasil dari tindakan untuk bangkit dari keterpurukan. Penentu pertama dari resiliensi pada tokoh Harper adalah risiko atau kesulitan yang dihadapinya sebagai korban pemerkosaan. Remaja perempuan itu mengalami hambatan-hambatan untuk dapat bertahan dan sembuh dari penderitaannya. Terkadang ia dipandang rendah dan dianggap sebagai sangat rapuh sehingga orang-orang di sekitarnya bersikap sangat ‘hati-hati’ saat bersamanya. Ke mana pun ia pergi, trauma selalu mengikutinya. Ia menjadi waspada dan

penuh ketakutan bila Scott Gideon, si pemerkosa, berada di dekatnya dan akan memaksakan kehendak lagi padanya. Remaja perempuan itu pun menjadi sangat paranoid dan terus berprasangka buruk pada orang di dekatnya.

Meskipun sulit, Harper berusaha menyembuhkan diri dengan cara berbicara pada dirinya sendiri. Dalam teks, hal ini diperlihatkan melalui tulisan berkarakter italik, seperti “*Berhentilah berpikir yang tidak-tidak, Harper. Kau kelewat paranoid*” (hal. 12). Selain berupaya menguatkan dirinya sendiri, usaha yang dilakukan Harper adalah mengikuti sesi konseling dengan Dokter Lewis. Terapi-terapi itu memang tidak segera memberikan hasil yang maksimal, karena perempuan itu cenderung menutup diri dan menganggap akan lebih aman jika bersikap demikian. Namun, kemudian ia memberanikan diri kembali ke sekolah dan bersosialisasi kembali seperti dulu.

“Aku ingin terus hidup untuk melihat mereka tersenyum sekali lagi. Aku ingin hidup untuk melihat pria itu dihukum seberat-beratnya, untuk apa yang telah diambilnya dariku. Aku ingin hidup untuk memberikan diriku sendiri kesempatan kedua, meski terkadang bertahan hidup terasa sangat sulit.” (Efendi, 2020: 173)

Resiliensi, sebagaimana dijelaskan Masten melalui Zahra (2021: 121), merupakan kapasitas sistem dinamis untuk berhasil beradaptasi dengan gangguan. Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana bantuan orang di sekitarnya, seperti guru konselor, membuat Harper bangkit dan mengisi harinya dengan menjadi sukarelawan di tempat penampungan hewan liar milik Jordan. Kerja paruh waktunya itu memberinya banyak pelajaran dan pengalaman tentang hidup. Dengan berkegiatan seperti itu, ia pun dapat sedikit melupakan kejadian pemerkosaan yang pernah menimpanya dan seluruh dampak dari peristiwa yang mengubahnya itu.

Dalam foto itu, aku tengah memeluk lutut sembari memperhatikan sekelompok anak anjing yang terluka sedang makan dengan lahap, sorot mataku lembut. Aku tidak tahu kapan foto itu diambil dan siapa yang memotretnya, tapi aku tahu mengapa Jordan mengirimkannya kepadaku. Dia ingin aku ingat, hal-hal yang membuat kita jatuh sering kali juga merupakan hal-hal yang mampu membuat kita kuat. (Efendi, 2020: 278)

Dukungan dari *support system*-nya, yaitu keluarga (ayahnya dan Avery), sahabat (Rachel), dan pacar (Adam) menjadi penyemangat untuk sembuh dan kembali menjadi Harper yang dulu lagi. Harper menganggap bahwa merekalah penyelamatnya, terutama ayahnya, yang sejak kematian ibu mereka mengurus si kembar dengan sebaik-baiknya. Ia selalu ada untuk masa senang maupun masa sulit anak-anaknya.

Dad yang memasak untuk kami. Dia yang siap dengan panekuk setiap pagi, membuat wajah-wajah tersenyum dengan saus bluberi walau tak ada dari kami yang ingin tersenyum. [...] Dia yang menenangkanku pada minggu-minggu pertama aku terbangun karena mimpi buruk, menjerit-jerit bagai kesetanan, dan meledak dalam kemarahan. Dia seperti batu karang yang tak tergoyahkan, satu-satunya yang bis kuandalkan ketika duniaku runtuh. (Efendi, 2020: 167)

Bagaimanapun besarnya dukungan dari lingkungan sekitar, Harper memahami bahwa ia harus menguatkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Setelah menjadi lebih stabil, ia pun tidak lagi segan untuk berbagi pengalaman buruknya dalam pekan anti kekerasan seksual saat perpisahan sekolah.

“Apa yang terjadi tidak akan berangsur-angsur hilang dengan menguburnya dalam-dalam. Satu-satunya cara untuk pulih adalah berdamai dengan trauma itu sendiri, juga berhenti mengasosiasikan aspek-aspek yang terlibat dengan perasaan negatif.” (Efendi, 2020: 78)

Bentuk resiliensi Harper yang lainnya adalah melanjutkan hidup sesuai dengan keinginannya. Ia melanjutkan studi di New York University, tempat yang jauh dari kota kecil Bodega Bay yang telah memberinya kenangan buruk. Ia pun membantu memberi pendampingan hukum pada para penyintas kekerasan seksual sekaligus memulihkan dirinya sendiri. Harper menerapkan pesan dari Miss Yarley, konselornya saat SMA, bahwa “*penderita trauma tidak selamanya adalah korban. Mereka juga bisa menjadi orang-orang yang bangkit dan lebih kuat daripada sebelumnya.*” (hal. 35). Keberhasilan perempuan ini dalam mengatasi trauma dan melakukan ‘*bounce back*’ bangkit kembali memperlihatkan faktor resilien kedua yang disebutkan oleh Sameroff dkk (2003).

Keterpurukan dan depresi yang sempat dialami oleh ayah dan adik kembar Harper pun dapat diatasi melalui perilaku positif dan saling mendukung. Menurut Walsh (2003), kemampuan keluarga sebagai sebuah sistem yang dapat bertahan dan pulih kembali dari masa sulit, tepatnya setelah peristiwa pemerkosaan terhadap Harper, disebut dengan resiliensi keluarga. Sistem keyakinan, pola organisasi, dan pola komunikasi merupakan faktor-faktor penting untuk bersama-sama bangkit kembali dari situasi yang buruk sebagaimana ditunjukkan oleh Harper, Avery, dan ayah mereka.

Pada akhirnya, berkat resiliensi dan keteguhan hati sebagai seorang penyintas, Harper dapat menerima kondisinya dan menjadi inspirasi bagi perempuan-perempuan di tempat lain yang tengah mengalami dan merasakan hal serupa. “*Karena pada akhirnya, satu-satunya yang bisa kita lakukan untuk diri sendiri hanyalah berdamai dengan apa yang terjadi dan melanjutkan hidup.*” (hal. 218). Hal ini sejalan dengan judul novel *Scars and other beautiful things*, yang memperlihatkan bahwa Harper telah menerima “*her scars*” lukanya sebagai hal penting yang membawa dirinya pada keadaan yang jauh lebih baik.

4. SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk ekspresi yang salah dari maskulinitas. Kekerasan seksual juga berkaitan dengan stereotip tentang perempuan sebagai pihak korban yang justru disalahkan, karena dianggap berpakaian terbuka atau berperilaku ramah sehingga mengundang hasrat laki-laki. Tokoh Harper pun memperlihatkan resiliensi untuk keluar dari situasi traumatis yang sangat tidak menguntungkannya, dengan bantuan dari sistem pendukungnya yaitu keluarga, sahabat,

dan pacarnya. Melalui novel *Scars*, terungkap kritik pengarang mengenai kasus kekerasan seksual yang kerap menimpa perempuan (maupun laki-laki). Kenyataan memperlihatkan bahwa pelakunya sering tidak mendapat hukuman yang setimpal. Yang sering terjadi, korban yang seharusnya dilindungi dan mendapatkan hak konseling yang layak malah dikriminalisasi.

Kekerasan seksual sebenarnya bukan merupakan tema yang cocok untuk genre metropop yang pada umumnya mengisahkan permasalahan percintaan antar tokoh dalam ruang urban. Namun, topik tersebut menjadi relevan dengan penggambaran kejadian-kejadian yang memang secara faktual menjadi problem bagi masyarakat kota, terutama ketika perempuan yang menempati posisi sebagai korban tidak mendapatkan keadilan.

5. REFERENSI

- Appleton, C. M. K. (2018). Filling the Silence: Giving Voice to Gender Violence in Una's Graphic Novel *Becoming Unbecoming*. *International Research in Children's Literature*, 11(1), 47-64. doi:10.3366/ircl.2018.0253
- Astuti, N. M. I. P. (2021). Perilaku Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) Tokoh Perempuan dalam Novel *Putri I Karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 1-9.
- Eddyono, S. W. (2014). Hak Asasi Perempuan dan Konvensi CEDAW. *Referensi HAM*. <https://referensi.elsam.or.id/2014/09/hak-asasi-perempuan-dan-konvensi-cedaw/>
- Efendi, W. (2020). *Scars and Other Beautiful Things*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Figes, E. (1986). *Patriarchal Attitudes*. London: Macmillan Education.
- Fitri, C. N. (2018). Analisis Unsur Kekerasan dalam Novel-novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(3), 213-225.
- Hardiyanto, F. (2008). *Kekerasan terhadap Perempuan yang dialami Tokoh Mira dalam Novel Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. (Skripsi), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hd. (2016). Korban Pemerkosaan di Stanford Jadi Simbol Keberanian. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/korban-pemerkosaan-di-stanford-jadi-simbol-kuat/3368530.html>
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (M. Rahayu, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Index-Report, G. E. (2013). *Vilnius*. Retrieved from <http://eige.europa.eu/sites/default/files/documents/Gender-Equality-Index-Report.pdf>
- Intan, T., Trisna Gumilar. (2020). Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Resiliensi Perempuan Terhadap Stigma dan Trauma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 9-21.
- Kanserina, P. D. (2011). Kekerasan Seksual pada Tokoh Utama Grace Adams dalam Novel *Malice* Karya Danielle Steel. *Lensa*, 1(2), 141-152.
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi Perempuan terhadap Wacana Ratu Rumah Tangga dalam Cerpen Intan Paramaditha. *Atavisme*, 19(1), 88-101.

- Mayroh, I. I. (2019). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan*. Paper presented at the SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra).
- Milestone, K., & Meyer, A. (2012). *Gender and Popular Culture*. Cambridge, UK: Polity.
- Nurhadi. (tanpa tahun). *Latar Luar Negeri Karya-karya Fiksi Indonesia*. 1-10.
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan terhadap Patriarki dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 94-109.
- Prasetyo, Y. H. (2017). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. *Seloka*, 6(2), 152-160.
- Priyatna, A. (2018). *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Priyatna, A., Rasmus Budhyono. (2020). Subjektivitas Perempuan dalam Dua Cerpen Karya Margaret Atwood dan Elizabeth Taylor. *Aksara*, 32(2), 191-208.
- Sameroff, A., Gutman, L.M., & Peck, S.C. (2003). Adaptation Among Youth Facing Multiple Risks: Prospective Research Findings. In *Resilience And Vulnerability: Adaptation In The Context Of Childhood Adversities*.
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel *Bak Rambut dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. *Jurnal Literasi*, 1(2), 41-48.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantages*. San Fransisko: Berret-Koehler Publisher Inc.
- Sunarti. (tanpa tahun). Perbandingan Novel *Remember When Ketika Kau dan Aku Jatuh Cinta Karya Winna Efendi* dengan Film *Remember Karya Fajar Bustomi: Suatu Tinjauan Ekranisasi*. 1-11.
- Ungar, M. (2019). Designing Resilience Research: Using Multiple Methods To Investigate Risk Exposure, Promotive And Protective Processes, And Contextually Relevant Outcomes For Children And Youth. *Child Abuse And Neglect*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104098>
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42, 1-18. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>
- Werdiningsih, Y. K. (2016). Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi*. *Atavisme*, 19(1), 102-115.
- Winarno, E. (2003). *Pengkajian Profil Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- WRI. (2011). Training Metodologi Feminis untuk Pengembangan Pengetahuan Tingkat Dasar, Jakarta 24-27 Mei 2011. Retrieved from <http://www.wri.or.id/67-capacity-building-id/training/89-training-metodologi-feminis-untuk-pengembangan-pengetahuan-tingkat-dasar-24-27-mei-2011.html#.W2RwL9IzbMw> diakses 15 Juni 2020
- Yulianto, A. (2018). Novel *Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata: Sebuah Perjuangan Seorang Perempuan*. *Kelasa*, 13(1), 1-12.
- Zahra, F. H., Nabilah, H. R., & Wedyaswari, M. (2021). Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Pertama Universitas Padjadjaran. *Journal An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 120-134.



Eksplorasi Nilai Kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin Daerah Sidoarjo sebagai Bahan Pendidikan Karakter

Amelia Widya Hanindita¹

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[ameliahanindita@unipasby.ac.id¹](mailto:ameliahanindita@unipasby.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5786>

First received: 28-08-2021

Final proof received: 30-09-2021

ABSTRAK

Pahlawan merupakan sosok teladan, rela berkorban, berani, dan berjasa bagi suatu bangsa. Dengan demikian, generasi muda harus dapat memetik pelajaran dari kisah perjuangan para pahlawan dan menerapkan nilai kepahlawanan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter agar generasi muda lebih kokoh dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Dalam penelitian ini akan dibahas nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan karena kisah perjuangan Kyai Hasan Mukmin menarik untuk ditelusuri lebih mendalam dan terdapat nilai kepahlawanan dalam sosoknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai kepahlawanan dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan pemanfaatan nilai kepahlawanan tersebut sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan yang ditemukan dalam diri Kyai Hasan Mukmin adalah ulet, rela berkorban, berjiwa pemimpin, teladan, gigih, pantang mundur, dan berjiwa pelopor. Kemudian, pemanfaatan nilai kepahlawanan sebagai bahan ajar pendidikan karakter dideskripsikan melalui cerita narasi dengan judul “Kyai Hasan Mukmin, Pahlawan dari Sidoarjo”. Hasil penelitian dapat diimplementasikan untuk menguatkan pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Kata kunci: Kyai Hasan Mukmin; nilai kepahlawanan; pendidikan karakter

ABSTRACT

Heroes are model figure, willing to sacrifice, brave, and meritorious for a nation. Therefore, the young generations must be able to take lessons from the stories of the heroes struggles and apply these heroic values. This matter is done to strengthen character education so that the younger generation is stronger in facing challenges in the 21st century. In this study, we will discuss the heroic values that exist in Kyai Hasan Mukmin and the use of heroic values as teaching materials for character education. This research was conducted because the story of Kyai Hasan Mukmin's struggle is interesting to dig deeper and there is a heroic value in his figure.

The purpose of this study is to describe the value of heroism in Kyai Hasan Mukmin and the use of these heroic values as teaching materials for character education. The approach used is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the heroic values found in Kyai Hasan Mukmin are tenacious, willing to sacrifice, spirited leader, exemplary, persistent, unyielding, and pioneering spirit. Then, the use of heroic values as teaching materials for character education is described through a narrative story with the title “Kyai Hasan Mukmin, Hero from Sidoarjo”. The results of the research can be implemented to strengthen character education for college student.

Keywords: Kyai Hasan Mukmin; heroic value; character education

1. PENDAHULUAN

Pahlawan merupakan sosok teladan, rela berkorban, berani, dan berjasa bagi individu, kelompok, suku, bangsa, dan negara. Indonesia dapat merasakan kemerdekaan berkat adanya para pahlawan tangguh yang rela mengorbankan nyawanya untuk berperang mengusir penjajah. Para pahlawan sangat berani berjuang bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk menghormati jasanya, para pahlawan yang gugur dikebumikan di taman makam pahlawan. Selain itu, ada lagu nasional yang didedikasikan untuk para pahlawan. Salah satu lagu tersebut berjudul gugur bunga. Tidak hanya itu, agar seluruh generasi bangsa selalu mengingat jasa para pahlawan pada tanggal 10 November dijadikan sebagai peringatan Hari Pahlawan.

Generasi penerus bangsa harus dapat memetik pelajaran dari kisah perjuangan para pahlawan dan yang paling penting harus dapat menerapkan nilai kepahlawanan untuk memperkuat pendidikan karakter di abad ke-21 ini. Nilai kepahlawanan atau yang dikenal dengan patriotisme merupakan sikap berani, rela berkorban, dan pantang menyerah. Di Indonesia para pahlawan nasional seperti Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro, Ki Hadjar Dewantara, Bung Tomo, R.A. Kartini, Soekarno, Muhammad Hatta dikenal karena jasanya yang begitu besar dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kisah para pahlawan tersebut juga sering disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, para pahlawan dari berbagai penjuru daerah yang juga memiliki peranan penting dalam memajukan bangsa Indonesia masih belum banyak diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji seorang sosok pahlawan dari Sidoarjo yang bernama Kyai Hasan Mukmin. Kisah perjuangan Kyai Hasan Mukmin masih orisinal belum ada yang mengeksplorasi nilai kepahlawanannya. Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan generasi muda akan dapat mengenal lebih mendalam sosok beliau.

Pahlawan adalah seseorang yang mempunyai sikap patriotisme dan patut dijadikan tauladan. Nilai kepahlawanan identik dengan sikap berani, rela berkorban, dan pantang menyerah. Selain itu, integritas nasionalis yang melekat berupa (1) keuletan, (2) keberanian, (3) kerelaan untuk mengorbankan sesuatu, (4) bersifat ksatria, (5) memiliki tanggung jawab, (6) berwatak pemimpin, (7) teladan, (8) mencintai perdamaian, (9) heroik, (10) dapat memelopori (Badrun, 2006, hal.32).

Dalam Arsip (2014, hal.7-8) dijelaskan bahwa nilai kepahlawanan meliputi (1) berdedikasi tanpa pamrih, (2) memprioritaskan keperluan negaranya, (3) sukarela, (4) mencintai tanah tumpah darahnya, (5) percaya pada kemampuan sendiri, (6) pantang mundur, (7) jujur, (8) nasionalisme, (9) gigih, (10) berani, dan (11) ulet. Sependapat dengan itu, Nugraha (2019, hal.250) menyebutkan tujuh nilai-nilai dasar kepahlawanan yaitu (1) ikhlas berkorban, (2) cerdas, (3) teguh pendirian, (4) berani, (5) perwaktuan, (6) pencapaian luar biasa, dan (7) cinta tanah air.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat enam belas nilai kepahlawanan. Keenam belas nilai kepahlawanan tersebut yaitu: (1) ulet artinya tidak mudah putus asa dalam berjuang; (2) berjiwa ksatria atau berani artinya tidak gentar terhadap segala bentuk ancaman; (3) rela berkorban artinya tidak takut kehilangan harta benda ataupun nyawa; (4) bertanggung jawab artinya selalu menyelesaikan semua amanat atau tugas; (5) berjiwa pemimpin artinya mampu memimpin anggota atau kelompoknya dengan baik; (6) teladan artinya segala bentuk sikap dan sifatnya dapat dijadikan panutan; (7) ikhlas artinya melakukan sesuatu tanpa pamrih; (8) jujur artinya dapat dipercaya; (9) gigih atau teguh pendirian artinya tidak mudah terpengaruh atau memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing atau dipengaruhi; (10) cerdas artinya pandai dalam mengambil keputusan dan mencari solusi; (11) pantang mundur artinya tidak mudah menyerah; (12) berjiwa pelopor artinya mampu mengajak melakukan kebaikan; (13) cinta damai artinya tidak suka ada permusuhan atau pertikaian; (14) cinta tanah air atau nasionalisme artinya hormat dan mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, mengutamakan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan pribadi atau golongannya; (15) perwaktuan artinya menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin; dan (16) pencapaian luar biasa artinya memiliki prestasi dan jasa yang banyak.

Nilai-nilai kepahlawanan tersebut digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter. Karakter merupakan watak yang dimiliki oleh seseorang. Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan penentu baik buruknya identitas diri generasi muda yang nantinya akan melanjutkan era kepemimpinan bangsa. Apabila penerus bangsa berkarakter kuat dan berkualitas, negeri tersebut akan adil dan makmur. Begitupun sebaliknya jika penerus bangsa memiliki karakter yang lemah, negeri tersebut akan mudah terombang-ambing. Dengan demikian, hal itu sangat perlu dididik sedari usia dini. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, ikhlas kepada anaknya. Dalam lingkungan pendidikan formal, pimpinan sekolah, pengajar, dan staf berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya.

Pendidikan formal di sekolah berkontribusi besar dalam menanamkan pendidikan karakter untuk anak. Dalam lingkungan sekolah nilai moral menjadi prioritas utama yang diberikan untuk peserta didik. Hal ini dikarenakan, penguatan nilai tersebut dan sikap saling menghormati independensi antarwarga sekolah merupakan cerminan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah. Apabila digabungkan maka akan menjadi pendidikan karakter berbasis pengajaran (A. Doni, 2007, hal.135).

Nilai, upaya, dan sistem menurut Samani dan Hariyanto (2011, hal.45-46) merupakan tiga kunci utama untuk menumbuhkan pendidikan karakter dalam jiwa peserta didik. *Pertama nilai*, berupa pendidikan budi pekerti, moral, dan watak yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat menentukan hal positif dan negatif, sikap terpuji dan tercela, serta cara mengaplikasikan perbuatan yang menguntungkan dirinya dan tidak merugikan orang lain dalam menjalani hidupnya dengan tulus ikhlas. *Kedua upaya*, maksudnya agar peserta didik dapat merealisasikan segala bentuk nilai karakter di kehidupannya, memerlukan dukungan utama dari orang tua dan pengajar secara konsisten. *Ketiga sistem*, yaitu segala unsur penanaman karakter harus dilakukan secara utuh. Unsur tersebut terdiri dari wawasan, pemahaman, perbuatan yang harus diterapkan oleh peserta didik untuk berinteraksi dengan penciptanya, dirinya sendiri, peserta didik lainnya, dan lingkungannya berada.

Nilai kepahlawanan dalam kisah pejuang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Bahan ajar merupakan serangkaian materi yang berfungsi sebagai pendamping untuk pendidik dalam mengajar agar memudahkan peserta didik memahami sasaran yang harus dicapainya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Nurjaya (2012, hal.104) bahan ajar disajikan dengan runtut dan terorganisir dalam bentuk sub-sub materi yang saling berkaitan sebagai suatu wawasan. Lebih lanjut, Aisyah, Noviyanti, dan Triyanto (2020, hal.63) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar bahan ajar diperlukan sebagai pangkal materi bagi pengajar.

Dari kedua argumen tersebut dapat dipahami bahwa suatu wawasan dalam bentuk sub-sub materi dengan disajikan secara runtut digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas sebagai pendukung bagi pengajar. Bahan ajar di antaranya dapat berwujud tulisan atau audio. Tulisan berupa cerita narasi yang berisi hasil eksplorasi nilai kepahlawanan untuk menguatkan pendidikan karakter merupakan wujud yang digunakan dalam penelitian.

Narasi menurut Keraf (1991, hal.36) adalah gambaran jelas suatu peristiwa yang telah berlangsung dalam suatu bentuk wacana sehingga pembaca dapat mengetahuinya. Lebih lanjut, Ningsi (2017, hal.48) menjelaskan bahwa narasi mementingkan urutan kronologis dalam menyampaikan peristiwa yang dialami tokoh dalam kurun waktu tertentu melalui bentuk wacana. Sehubungan dengan itu, Fransiska (2017, hal.70-71) mengemukakan bahwa narasi merupakan suatu karangan yang ketika pembaca membacanya dapat merasakan peristiwa itu seolah-olah mengalaminya sendiri. Dari ketiga penjelasan tersebut dapat dipahami pada intinya wacana yang berisi peristiwa sesuai urutan waktu yang terjadi pada seseorang disebut narasi.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendeskripsikan nilai kepahlawanan dalam diri Kyai Hasan Mukmin. *Kedua*, pemanfaatan nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Penelitian dilakukan untuk memperkuat konsep tentang nilai kepahlawanan yang tercermin dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya yang ingin meneliti nilai kepahlawanan sebagai bahan ajar pendidikan karakter.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Efendi (2020) berjudul “Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang karena Sejarah

Karya Sergius Sutanto” yang diterbitkan jurnal Pendidikan Karakter pada April 2020. Dalam hasil penelitiannya ditemukan nilai-nilai karakter kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan kejujuran. Kemudian, juga dilakukan oleh Andina dkk (2020) berjudul “Nilai Kepahlawanan dalam *Serat Kridawasita* (Kajian Filologi)” yang diterbitkan jurnal Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya pada 2020. Dalam hasil penelitiannya terdapat 6 indikator nilai kepahlawanan dalam *Serat Kridhawasita* di 9 pupuh tembang. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis nilai kepahlawanan sedangkan yang membedakan adalah objek yang dipilih.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi dari narasumber tentang perjuangan Kyai Hasan Mukmin merupakan data penelitian. Informan dalam penelitian yaitu penjaga makam dan seniman lokal dari daerah Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Keduanya berperan untuk mengumpulkan data penelitian (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter.

Analisis deskriptif merupakan teknik penganalisisan data yang diterapkan dalam penelitian. Tahap-tahap penganalisisan data yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mendengarkan hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. *Kedua*, mentranskrip data hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan analisis data. *Ketiga*, melakukan pengecekan hasil transkripsi data dengan memutar video dokumentasi wawancara berulang kali. *Keempat*, melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Kelima*, data dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan ketika data penelitian sudah selesai diolah. Kegiatan ini dilakukan agar analisis data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi data penelitian dari dua narasumber. Kemudian, melakukan konsultasi dengan pakar.

Untuk lebih mempermudah pemaparan, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, nilai kepahlawanan merupakan hasil eksplorasi sikap patriotisme yang dimiliki oleh Kyai Hasan Mukmin. *Kedua*, pendidikan karakter berupa penanaman nilai moral dan budi pekerti.

3. PEMBAHASAN

Hasil nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin

Dari hasil eksplorasi kisah perjuangan Kyai Hasan Mukmin, nilai kepahlawanan yang ditemukan yaitu ulet, rela berkorban, berjiwa pemimpin, teladan, gigih, pantang mundur, dan berjiwa pelopor. Berikut dideskripsikan pemaparan hasil eksplorasi nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin daerah Sidoarjo.

Ulet

Kyai Hasan Mukmin memiliki karakter yang ulet yaitu tidak mudah putus asa dalam berjuang melawan tentara Belanda untuk membebaskan lahan pertanian yang sebagian besar ditanami tebu. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(01)

- N2 : Karena pada... peristiwa 10 November, 50 tahun berikutnya.
P : Muncul lagi...
N2 : Muncul sebuah pasukan, muncul sebuah pasukan dari arah, dari arah ini, dari arah... Mojokerto. Dari arah Mojokerto, namanya pasukan kalau gak salah pasukan *Suro Djoyo Diningrat* gitu ya. Lah *Suro Djoyo Diningrat* nah itu disinyalir pasukan dari Kyai Hasan Mukmin.

Dari data (01) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin meski sempat mengalami kekalahan dalam berperang melawan tentara Belanda, beliau tetap tidak putus asa dan berjuang kembali dengan membentuk pasukan baru setelah 50 tahun kemudian. Pasukan tersebut datang dari arah Mojokerto.

Rela berkorban

Kyai Hasan Mukmin memiliki karakter rela berkorban yaitu tidak takut kehilangan. Beliau tidak takut kehilangan nyawanya, keluarganya, dan harta bendanya ketika melawan tentara Belanda. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(02)

- P : Akhirnya dari Kyai Hasan Mukminnya sendiri e... merasa itu merupakan suatu permasalahan ya Om ya untuk masyarakat sekitarnya ya.
N2 : Iya, menjadi permasalahan tersendiri. Apalagi pada saat itu e... untuk memenuhi kebutuhan pokok saja saat itu sangat sulit. Sangat sulit bagi masyarakat sekitar. Sehingga nah akhirnya pecahlah di tahun kalau dicatatannya milik Sidoarjo itu tahun 1904 yang tercatat di Sidoarjo.
P : Iya.
N2 : Kalau beberapa sih ada yang bicara 19, 1901, 1902, atau 03. Antara itu lah. Tapi kalau dicatat Sidoarjo 1904. E... karena keyakinan itulah, masalah keyakinan sehingga timbul kenekatan. Kalau saya pikir timbul kenekatan. Dengan berbekalkan e... rasa yakin mereka untuk berjuang akhirnya timbul nekat. Rasa nekat untuk, untuk melawan. Hingga pada hari ke-12 jadi istilahnya pada bulan Maulud hari ke-12 pas waktu e... hari lahirnya Nabi Muhammad waktu itu jadi itulah dijadikan e... titik tolak untuk melawan. Memang, pada saat itu mereka mampu untuk menguasai e... *kawadanan* kalau dulu *kawadanan* sekarang kecamatan. Kecamatan Gedangan. Kecamatan. Mereka mampu untuk beberapa jam menguasai kecamatan Gedangan bahkan diceritakan e... apa itu namanya menawan *wedono* atau camat Gedangan waktu itu. Tapi, bagaimanapun juga bala bantuan dari Surabaya, dari Sidoarjo, bala bantuan polisi-polisi Hindia-Belanda itu sangat gencar dan akhirnya Kyai Hasan Mukmin pada pecah. Pecahnya perang yang kedua e... terdesak mundur dan gugur di Sumantoro. Untuk bagi penduduk di Sumantoro mempercayai bahwa Kyai Hasan Mukmin pada saat itu gugur di desa Sumantoro. Walaupun banyak sekali yang yang secara istilahnya kalau udah ngomong cerita rakyat itu hanya bicara mistifikasi.

Dari data (02) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin melakukan perlawanan. Beliau dan para santri berusaha mengambil alih untuk menguasai Kecamatan Gedangan. Namun, pada akhirnya beliau harus gugur kehilangan nyawanya.

(03)

- N2 : Kalau orang-orang Sumantoro dari... dari juru kunci makam yang ada di Sumantoro sini itu ada putrinya yang ikut serta bertempur dengan ayahnya yaitu namanya Markamah. Bernama Markamah. Itu putri pertamanya. Dia ikut bertempur. Pada saat itu e... Markamah berumur sekitar belasan, 17-an sekitar segitu. Nah, diceritakan oleh orang-orang sini, oleh Pak Saud waktu itu sebagai juru kuncinya Bapak Saud sebagai juru kuncinya. Itu Markamah itu diceritakan *muksa* istilahnya orang sini *muksa* atau menghilang ketika e... pasukan dari Sumantoro e... pasukan Kyai Hasan Mukmin itu mundur ke Sumantoro kembali terdesak mundur ke Sumantoro dan polisi-polisi Hindia Belanda saat itu me... apa namanya... mengejar sampai ke Sumantoro ketika terjadi pertempuran kembali dan rumah-rumah yang ada di Sumantoro ini di *karangabang* istilahnya atau dibakar habis, saat itu Kyai Hasan Mukmin apa namanya Markamah diceritakan *muksa*, hilang. Dan memang saat itu. Banyak sekali polisi-polisi juga polisi Hindia Belanda mencari ini, mencari keluarga-keluarganya. Keluarga-keluarga beliau. Ya mungkin diharapkan tidak muncul kembali, pemberontakan-pemberontakan lagi.
- P : Pemberontakan-pemberontakan lagi.
- N2 : Dan nah itu dan kemungkinan memang entah benar-benar Kyai Hasan Mukmin saat itu *sedo* atau Kyai Hasan Mukmin saat itu memang disembunyikan atau ada orang yang bersedia untuk menggantikan dirinya untuk *sedo* begitu kan sebagai tameng gak ada yang tahu.

Dari data (03) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin kehilangan putrinya, keluarganya, rumahnya karena telah melawan tentara Belanda. Mereka membunuh keluarganya dan membakar rumahnya agar tidak berani melakukan perlawanan kembali.

Berjiwa pemimpin

Kyai Hasan Mukmin berjiwa pemimpin. Beliau adalah tokoh masyarakat yang dijadikan panutan dan memimpin para santri untuk melawan tentara Belanda. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(04)

- N2 : E... sebenarnya ada dua tokoh yang saya angkat di naskah itu yaitu putrinya Markamah dan Kyai Hasan Mukmin. Bagaimana seorang ayah itu ingin mengentaskan, mengentaskan kehidupan, kehidupan santri-santrinya, keluarganya, dari jaman saat itu di mana e... jaman yang serba *mepet* orang tidak bisa bergerak apa-apa, pajak sangat tinggi tidak bisa ini, tidak bisa bercocok tanam dengan enak dan bagaimana mengentaskan itu semua. Nah itu adalah keinginan seorang ayah dan sebagai seorang tokoh masyarakat. Tapi juga sebagai seorang ayah ketika e... seorang anak Markamah untuk bermaksud e... apa namanya membantu ayahnya otomatis seorang ayah seorang perempuan istilahnya e... ya pastilah namanya ayah tidak tega melihat anaknya.
- P : Menderita.
- N2 : Nah untuk ikut berperang. Apa namanya me...
- P : Memegang pedang.
- N2 : Memegang pedang, memegang senjata tajam, tangan harus dilumuri darah musuh-musuh. Itu dia tidak tega tapi bagaimanapun juga ayah pasti ketika menyampaikan sebuah apa namanya menyampaikan sebuah nasehat, sebuah pembelajaran kepada santri-santrinya otomatis keluarganya, anak-anaknya pasti mendengar.

Dari data (04) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin dapat mengayomi para santrinya. Beliau berusaha mencari solusi bagaimana mengakhiri masa penjajahan Belanda yang memberatkan keluarganya dan para santrinya. Mereka harus membayar pajak dan kehilangan lahan pertanian untuk menanam kebutuhan pokok. Lahan pertanian banyak ditanami tebu untuk diolah menjadi minuman keras.

Teladan

Kyai Hasan Mukmin adalah sosok yang teladan. Beliau banyak dijadikan panutan oleh para santrinya. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(05)

N2 : Karakternya. Karakternya orangnya tegas, tapi penuh lembut pada e... keluarganya e... sifat *ngemong* terus e... memberi inspirasi, memberi inspirasi dan juga apa namanya bisa meyakinkan istilahnya ya itulah kekuatan seseorang ketika, ketika memiliki apa namanya santri yang banyak kenapa santri itu bisa hadir. Bisa hadirnya seperti sebuah keyakinan, memberikan sebuah keyakinan pada orang-orang pada saat itu ketika ke mana sih saya harus berpegang. E... ketika tokoh seperti Kyai Hasan Mukmin memberikan sebuah keyakinan, yakin bahwa kita bisa berubah bahwa perjuangan ini bisa, bisa memberikan sebuah timbal balik dan memang saat itu e... bagi mana bagi orang-orang sini orang-orang Sidoarjo, orang-orang pemerintah Hindia-Belanda kaget karena sudah beberapa puluh tahun tidak ada pemberontakan lagi tiba-tiba ada sebuah pemberontakan saat itu. Itu menjadi kaget. Oh ternyata masih ada daya juangnya.

P : Iya.

N2 : Masih ada daya juangnya, iya. Itu yang masih daya juang itulah.

P : Daya juangnya berarti tinggi.

N2 : Iya daya juangnya tinggi.

Dari data (05) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin memiliki banyak santri karena beliau dapat membimbing, memberikan inspirasi, dan memberikan keyakinan ketika mereka tidak memiliki pedoman hidup dan dilema akan apa yang hendak dilakukan.

Gigih

Kyai Hasan Mukmin adalah sosok yang gigih. Beliau tidak mudah terpengaruh karena memiliki keyakinan yang tinggi dalam dirinya. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(06)

P : Iya itu secara tidak langsung Om berarti menanamkan nilai-nilai apa saja sifat-sifat dan karakter dari Kyai Hasan Mukmin.

N2 : Iya.

P : Kemudian, Markamah dan santri-santrinya.

N2 : Iya minimal adalah mereka selain paham tentang, tentang apa namanya tentang e... sejarahnya tapi juga nilai-nilai karakter dari kedua tokoh itu. Yaitu Kyai Hasan Mukmin dan Markamah itu. Kyai Hasan Mukmin dengan e... rasa keyakinannya yang sangat tinggi. Markamah rasa cintanya pada dengan Sang Ayah dan e... rasa pedulinya kepada bangsanya. Itu e... saya coba tekankan di situ. Pada para pemain pada saat itu.

P : Dan para pemainnya juga mendalami perannya itu Om ya.

N2 : Iya.

Dari data (06) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin memiliki rasa keyakinan yang sangat tinggi. Beliau tidak mudah goyah dan yakin dapat merdeka dari penjajahan Belanda.

Pantang mundur

Kyai Hasan Mukmin adalah sosok yang tidak mudah menyerah. Beliau pantang mundur saat melawan tentara Belanda. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(07)

- P : Berarti Bapak kan juga mendengar ceritanya terkait.
N1 : Ya.
P : Beliau itu dulu juga pernah waktu terlibat perang Pak ya dengan Belanda.
N1 : Ya itu.
P : Tapi karena terdesak oleh prajuritnya Belanda.
N1 : Iya.
P : Akhirnya e... mundur ke Penanggungan untuk membentuk pasukan baru.
N1 : Ya iya.
P : Ya betul itu ya membentuk pasukan baru. Betul itu.
N1 : Iya betul itu ya membentuk pasukan baru.
P : Berarti memang.
N1 : Ya itu pun dibenarkan sama ulama-ulama sesepuh wilayah Jawa Timur juga membenarkan itu. Ya di antaranya itu Kyai Amir Sidoarjo itu. Terus yang di Malang itu. Termasuk di antara yang membuatkan itu milik Ustad Musrifin ini.

Dari data (07) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin meskipun sempat mengalami kekalahan dalam melawan tentara Belanda, beliau tidak mudah menyerah. Beliau membentuk pasukan baru dan menyusun siasat untuk memberikan serangan balasan kepada tentara Belanda.

(08)

- N2 : E... adalah rasa daya juang yang tinggi, tidak mengenal menyerah, kemudian kalau orang Jawa bilang itu *sopo bakal temen bakal tinemu*. Siapa yang bersungguh-sungguh akan menemukan sesuatu. Intinya gitu. Kemudian, e... rasa sayang kepada keluarga. Rasa sayang kepada sesama. Saling e... saling peduli pada sesama itu juga. Itu yang itu yang bisa kita dapat di e... di cerita Kyai Hasan Mukmin itu dalam perjuangannya.
P : Berarti untuk anak-anak SD itu harus terus berjuang ya Om?
N2 : Iya.

Dari data (08) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin tidak mengenal kata menyerah dalam melawan tentara Belanda. Beliau terus berjuang untuk mendapatkan kebebasan bagi kaumnya.

Berjiwa pelopor

Kyai Hasan Mukmin berjiwa pelopor. Beliau mampu mengajak kebaikan. Eksplorasi nilai kepahlawanan tersebut ditemukan dalam data berikut.

(09)

- P : E... begini Om yang pertama mau saya tanyakan. E... dari sudut pandangnya Om ini kisah hidupnya Kyai Hasan Mukmin itu bagaimana Om?
- N2 : E... menurut... jadi bagaimanapun juga apa yang saya sampaikan ini ya dari sumber, dalam artian hm... dari masyarakat sekitar apa yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Di mana Kyai Hasan Mukmin pernah hidup. Kalau dari sumber itu menceritakan, e... bahwa Kyai Hasan Mukmin itu adalah seseorang, seseorang yang berasal dari bekas Laskar Diponegoro. Itu yang dipercaya oleh, oleh masyarakat e... di dusun Sumantoro di desa Plumbungan e... Sidoarjo. E... Kyai Hasan Mukmin itu mendirikan semacam e... istilahnya itu pengajian. Istilahnya itu pengajian atau sebuah, sebuah aliran torekhhoh, aliran torekhhoh yang e... di mana di sini lebih pada e... sebuah keikhlasan sepenuhnya oleh Sang Maha Pencipta di situ. Keyakinan yang sepenuhnya e... pada Sang Maha Pencipta. Di mana nanti pada suatu saat ketika dalam pada sebuah cerita perjuangan beliau itu e... keyakinan itu lah yang menjadi sebuah motor penggerak dahyat pada saat itu untuk melakukan sebuah perlawanan. Nah, e... Kyai Hasan Mukmin ini memiliki banyak santri. Tapi dalam artian di sini Kyai Hasan Mukmin tidak mendirikan pondok ya istilahnya. Tidak mendirikan pondok. Jadi, semacam tempat untuk pengajian begitu. Untuk mengaji, untuk mengkaji sebuah kitab, mengkaji sebuah kehidupan, mengkaji peristiwa-peristiwa perkembangan e... jaman di di mana pada saat itu memasuki abad e... 19 ya... Abad-abad yang ini, abad-abad politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu di mana e... permasalahan tanahlah yang menjadi sangat krusial pada saat itu. Di mana para petani e... tidak memiliki hak yang sangat e... mencukupi atau memadai bagi kehidupan mereka sehingga e... pada saat itu menjadi keresahan. Keresahan para santri, keresahan masyarakat e... di mana pada saat itu sawah-sawah yang ada di Sidoarjo ini tiga perempatnya harus ditanami oleh tumbuhan tebu dan seperempatnya boleh ditanami oleh e... tumbuhan produktif seperti padi dan lainnya. Tapi itu sangat tidak adil. Belum lagi e... belum lagi paksaan untuk bekerja e... di pabrik tebu ketika masa giling. Ketika ada masa giling. Itu sangat memberatkan sekali. Nah itu menjadi, menjadi apa namanya sebuah kajian-kajian di tingkatan e... tempat pengajian Kyai Hasan Mukmin itu sendiri. Dan itu menjadi e... sebuah *trigger* atau pemicu bagaimana mereka harus melawan. Gitu.

Dari data (09) tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Hasan Mukmin adalah bekas Laskar Diponegoro. Beliau menganut aliran torekhhoh yang mengajarkan keikhlasan. Beliau sering mengadakan pengajian, melakukan pengkajian sebuah kitab, kehidupan, dan peristiwa perkembangan zaman dengan para santrinya. Dalam setiap pertemuan dengan para santrinya, Kyai Hasan Mukmin memotivasi untuk melakukan perlawanan agar mereka tidak hidup dalam penjajahan lagi.

Hasil pemanfaatan nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin sebagai bahan ajar pendidikan karakter

Hasil eksplorasi nilai kepahlawanan yang ditemukan dalam diri Kyai Hasan Mukmin dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa cerita narasi. Bahan ajar tersebut nantinya dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan. Berikut cerita narasi dengan judul “Kyai Hasan Mukmin, Pahlawan dari Sidoarjo”.

Kyai Hasan Mukmin merupakan seseorang yang menganut aliran tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah yang menanamkan keikhlasan kepada Tuhan Yang Maha Esa

dalam dirinya. Beliau adalah bekas Laskar Diponegoro. Pada tahun 1903 di Kabupaten Sidoarjo terjadi penjajahan Belanda yang menerapkan sistem Tanam Paksa. Masyarakat diminta untuk menanam tebu di ladang pertaniannya dan membayar pajak yang tinggi kepada pemerintah Belanda. Hasil dari panen tebu tersebut diolah menjadi minuman keras. Masyarakat menderita kelaparan karena lahan pertanian terbatas untuk ditanami kebutuhan pokok. Hal inilah yang membuat Kyai Hasan Mukmin prihatin dan ingin membebaskan masyarakat Sidoarjo dari penjajahan Belanda.

Kyai Hasan Mukmin sering mengadakan pengajian dan memberikan pengayoman kepada santri-santri yang hadir ke rumahnya. Semakin lama jumlah santri yang datang kian banyak. Beliau menuntun para santri kala mereka dilema harus melakukan apa dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas karena penjajahan Belanda. Beliau selalu memberikan inspirasi dan motivasi agar para santri mau berjuang untuk mendapatkan kebebasan agar hidup layak.

Seiring berjalannya waktu karena penjajahan yang dilakukan Belanda semakin memberatkan masyarakat, Kyai Hasan Mukmin menyusun siasat dengan para santrinya untuk melakukan perlawanan kepada tentara Belanda. Setelah semua persiapan selesai, bertepatan pada hari ke-12 Bulan Maulud Nabi tanggal 27 Mei 1903 Kyai Hasan Mukmin memimpin serangan untuk mengambil alih Kecamatan Gedangan yang pada masa itu dipimpin oleh Bupati bentukan Belanda. Pada awalnya, Kyai Hasan Mukmin dan para santri berhasil menduduki Kecamatan Gedangan. Namun, bala bantuan tentara Belanda datang dengan jumlah yang lebih banyak. Akhirnya, para santri banyak yang terbunuh dan Kyai Hasan Mukmin mengalami luka yang parah. Akan tetapi, dengan semangatnya yang membara Kyai Hasan Mukmin terus berjuang hingga beliau akhirnya terdesak dan para santri yang masih selamat membawa beliau melarikan diri ke Gunung Penanggungan.

Para tentara Belanda terus mengejar dan mencari Kyai Hasan Mukmin sampai di Dusun Sumantoro Kecamatan Sukodono tempat beliau tinggal. Mereka membunuh keluarganya dan keluarga para santrinya yang memberontak. Mereka juga membakar rumah orang-orang yang ikut berjihad bersamanya. Hal ini dilakukan agar masyarakat takut dan tidak ada pemberontakan lagi kepada pemerintah Belanda. Putrinya Markamah yang ikut berjuang bersama ayahnya pun juga menghilang. Melihat peristiwa ini, santri Kyai Hasan Mukmin banyak yang menyamar menjadi beliau untuk mengelabui tentara Belanda agar tidak mencarinya lagi.

Setelah 40 tahunan berlalu semenjak peristiwa itu, Kyai Hasan Mukmin muncul kembali ketika pemimpin besar Nahdlatul Ulama Kyai Hayim Asy'ari ditahan karena menolak perintah pada penjajahan Jepang dan memberikan fatwa haram terhadap perintah menundukkan badan 90 derajat menghadap ke arah Tokyo sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Jepang. Pada tanggal 10 November 1945 di seluruh penjuru negeri melakukan perlawanan kepada tentara Jepang untuk meraih kemerdekaan. Di Surabaya perlawanan dipimpin oleh Bung Tomo. Untuk membantu memenangkan pertempuran tersebut, pasukan Kyai Hasan Mukmin yang bernama *Suro Diro Joyo Jayaningrat Lebur Dhening Pangastuti* datang bergabung dalam perang dahsyat merebut kemerdekaan.

Pada akhirnya, perlawanan tersebut memperoleh kemenangan. Mereka berhasil menduduki Surabaya dan daerah di sekitarnya. Satu tahun kemudian, pada tanggal 8 Februari 1946 Kyai Hasan Mukmin pun gugur dan dimakamkan di kompleks pemakaman bersama leluhurnya Sayyid Suro Sulaiman di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Makam tersebut disahkan sebagai tempat peristirahatan terakhir Kyai Hasan Mukmin bersama istrinya oleh Bupati Sidoarjo. Mengingat dulu banyak santri yang menyamar menjadi beliau sehingga makamnya ada banyak diberbagai tempat. Kyai Hasan Mukmin dianggap sebagai sosok pahlawan bagi masyarakat Sidoarjo atas perjuangannya dan dedikasinya.

Pembahasan nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin

Dari paparan hasil menunjukkan bahwa di dalam diri seorang pejuang memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerusnya. Seperti yang disampaikan oleh Farhat (2020, hal.28) dari cerita perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dapat diperoleh pelajarannya. Ketika para pahlawan melawan penjajah banyak hal yang harus disiapkan dan dikorbankan. Apalagi dengan peralatan tempur yang tidak sepadan dengan musuh mereka tidak gentar dan tetap semangat. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang para pejuang hanya menggunakan bambu runcing dan pedang untuk melawan sedangkan tentara Belanda dan Jepang sudah menggunakan senapan. Dengan demikian, banyak yang kehilangan nyawa dalam pertempuran karena untuk membunuh musuh pejuang harus mendekat. Namun, semua itu tetap dilakukan karena para pejuang mencintai tanah airnya, rela mengorbankan nyawanya, dan siap untuk senantiasa membela negaranya. Nilai-nilai ini identik dengan sikap kepahlawanan dan keberanian (Istiqamah, 2020, hal.56).

Kyai Hasan Mukmin merupakan salah satu pejuang Islam yang berusaha membebaskan masyarakat Sidoarjo dari penjajahan Belanda. Beliau sosok yang mengayomi para santri ketika tidak memiliki tujuan hidup dengan ikhlas sehingga semakin lama jumlah santrinya semakin banyak. Hal ini terlihat dalam data (04) di paparan hasil. Beliau yang memimpin pemberontakan melawan tentara Belanda. Saraswati (2016, hal.158) menyebutkan ada 8 prinsip yang mendasari karakteristik seorang pemimpin. Salah satu karakteristik tersebut ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin yaitu membawa energi yang positif didasarkan pada keikhlasan.

Untuk memperoleh sebuah kebebasan membutuhkan pengorbanan. Kyai Hasan Mukmin rela mengorbankan harta benda dan keluarganya karena keputusannya melawan tentara Belanda. Hal ini terlihat dalam data (02) dan (03) di paparan hasil. Arifin (2020, hal.31) menjelaskan nilai rela berkorban mencerminkan sikap seseorang dalam berkhidmat dengan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Kyai Hasan Mukmin melakukan perlawanan dengan para santri karena sudah tidak sanggup melihat masyarakat daerah Sidoarjo yang harus membayar pajak dan mengalami kesulitan bahan pangan. Meski mendapatkan kekalahan dalam perlawanannya, beliau tetap pantang mundur, membentuk pasukan baru, dan menyusun siasat untuk melakukan serangan balik. Hal ini terlihat dalam data (01) dan (07) di paparan hasil. Nilai rela

berkorban tersebut tidak hanya ada pada diri Kyai Hasan Mukmin saja. Khoirurrohman (2020, hal.17) menemukan nilai rela berkorban dalam diri Pangeran Samparwadi ketika menyelesaikan kerusuhan dan memberantas kejahatan di kerajaan Mataram. Kemudian, Achmad Soebardjo yang rela berkorban untuk bangsa Indonesia dalam upaya membantu memerdekakan Indonesia dari penjajahan Jepang (Hadiah, 2020, hal.86).

Kyai Hasan Mukmin adalah sosok yang teladan. Beliau banyak dijadikan panutan karena dapat membimbing, memberikan inspirasi, dan keyakinan pada para santrinya bahwa suatu saat kebebasan akan didapatkan. Hal ini terlihat dalam data (05) di paparan hasil. Nilai keteladanan ditemukan juga dalam diri Raden Patah. Ada tiga aspek keteladanan yaitu sikap toleransi (saling menghargai pendapat dan perbedaan), kerukunan (tidak saling memusuhi), dan patuh kepada orang tua (Amrulloh, 2020, hal.95). Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, harus ulet yaitu tidak mudah putus asa dalam berjuang. Kyai Hasan Mukmin terus berjuang sampai usianya tidak lagi muda. Segala perjuangannya tidak sia-sia karena pada akhirnya Sidoarjo mendapatkan kebebasan. Putro (2020, hal.10) menyampaikan bahwa kerja keras akan menuai hasil yang hebat. Oleh karena itu, jika dalam usaha tersebut mendapatkan kegagalan harus tetap bersemangat mencapainya.

Pembahasan pemanfaatan nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin sebagai bahan ajar pendidikan karakter

Berdasarkan paparan hasil menunjukkan bahwa dalam diri seorang pejuang terdapat nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan panutan. Nilai kepahlawanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Setiawan (2017, hal.150) menjelaskan bahwa karakter tidak terlepas dari nilai karakter yang telah digagas untuk kembali diajarkan pada generasi muda. Dengan demikian, untuk memperkuat karakter generasi muda, dapat ditanamkan nilai kepahlawanan yang ditemukan dalam diri Kyai Hasan Mukmin. Karakter atau yang disebut juga watak adalah sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Sedari kecil seorang anak baiknya diajarkan nilai-nilai karakter agar ketika beranjak dewasa tidak mengikuti arus perkembangan zaman yang negatif. Sejatinya karakter itu dibentuk melalui tiga medium seperti keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah (Bulan, 2020, hal.33). Keluarga merupakan tahap awal karakter anak terbentuk. Orang tua dapat mulai mengajarkan anaknya untuk bersikap religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Lingkungan sosial akan mulai mempengaruhi karakter anak. Terakhir, sekolah berkontribusi besar dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

Untuk menanamkan pendidikan karakter, salah satu sarana yang dapat digunakan yaitu melalui sastra. Di dalam karya sastra, baik secara langsung dan tidak langsung mengandung nilai-nilai tersebut. Sastra adalah cerminan dari kehidupan manusia. Melalui bahan ajar yang sesuai, nilai pendidikan karakter dapat diimplisitkan dalam pembelajaran di kelas (Windiatmoko, 2016, hal.16).

Pada umumnya, bahan ajar dapat berwujud tertulis dan audio. Nilai kepahlawanan yang telah ditemukan dalam diri Kyai Hasan Mukmin disajikan dalam bahan ajar tertulis. Selain untuk menanamkan nilai kepahlawanan juga untuk membiasakan budaya literasi

baca kepada mahasiswa. Agar setiap peristiwa yang disampaikan runtut dan jelas maka menggunakan tulisan narasi. Hal ini dikarenakan, pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Dalam kejadian itu, ada tokoh yang menghadapi suatu konflik (Rahmadani, 2017, hal.20). Hal ini terlihat dalam cerita narasi berjudul “Kyai Hasan Mukmin, Pahlawan dari Sidoarjo” di paparan hasil. Peristiwa yang disajikan yaitu perjalanan Kyai Hasan Mukmin dalam memperoleh kebebasan. Tokohnya adalah Kyai Hasan Mukmin dan permasalahan yang dihadapi olehnya yaitu masa penjajahan Belanda. Lebih lanjut, Gusar (2019, hal.207) menjelaskan bahwa narasi bertujuan untuk membuat pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, pembaca akan turut merasakan perjuangan Kyai Hasan Mukmin dan mengenal sosok kepahlawanan beliau.

4. SIMPULAN

Nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin adalah ulet, rela berkorban, berjiwa pemimpin, teladan, gigih, pantang mundur, dan berjiwa pelopor. Pemanfaatan nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin digunakan sebagai bahan ajar pendidikan karakter yang disajikan dalam cerita narasi berjudul “Kyai Hasan Mukmin, Pahlawan dari Sidoarjo”.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Universitas PGRI Adi Buana yang telah memberikan sponsor dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- A. Doni, K. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar sebagai bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 62-65.
- Amrulloh, M. H., Haq, A., & Madyan, S. (2020). Internalisasi Nilai - Nilai Keteladanan Tokoh Islam Raden Patah pada Pembelajaran PAI Siswa Kelas VIII: Studi Kasus di Mts. Al-Hamid Malang. *Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 92-98.
- Andina, V., Sugiharto, & Imamudin. (2020). Nilai Kepahlawanan dalam Serat Kridhawasita: Kajian Filologi. *Jurnal Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 56-62.
- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & H. Theresia P. R. N. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 26-38.
- Arsip. (2014). *Nilai-Nilai Kepahlawanan, Arsip, dan Revolusi Mental*. Retrieved Maret 31, 2020, from <https://anri.go.id/publikasi/majalah-arsip>
- Badrun, U. (2006). *Pahlawan*. Jakarta: Perspektif.

- Bulan, A. & Hasan. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Jurnal Ainara: Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 31-38.
- Efendi, A. (2020). Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14-32.
- Farhat, P. N. F. A. & Z, Anis F. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H Agus Salim bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *Jurnal As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 18-33.
- Fransiska, M. & Listyarini, I. (2017). Analisis Kemampuan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Tlogosari Kulon 05 Semarang. *Lingua*, 68-76.
- Gusar, M. R. S. & Irene, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi Berbasis Acara Televisi “Jika Aku Menjadi” Trans Tv. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 205-211.
- Hadihah, N. dan Z, Anis F. (2020). Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mr. Raden Achmad Soebardjo Djojoadisoejo bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia. *Jurnal As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 79-95.
- Istiqamah. (2020). Nilai Moral dan Patriotisme dalam Film Disney Moana. *Jurnal SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 56-65.
- Keraf, G. (1991). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Khoirurrohman, T. & Anjany A. (2020). Cerita Rakyat Kabupaten Purworejo sebagai Upaya Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12-21.
- Ningsi, N. P. S. (2017). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Media Animasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 07 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 44-56.
- Nugraha, M. T. (2019). Rekonsiliasi Nilai-Nilai Kepahlawanan serta Internalisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 241-258.
- Nurjaya, G. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 102-111.
- Putro, A. P., Waluyo, J. H., & Wardhani, N. E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Opera Kecoa Karya N. Riantiarno. *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-16.
- Rahmadani, S., Suhartono., & Arifin, M. (2017). Kemampuan Menulis Teks Narasi Tentang Pengalaman Libur Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 218-223.
- Samani, M., dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saraswati, E. & Budiman, A. (2016). Karakter Kepemimpinan dalam Novel Silat Nagabumi Karya Seno Gumirah Ajidarma sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 157-165.
- Setiawan, A. & Qur'ani, H. B. (2017). Nilai Karakter Cinta Lingkungan melalui Karakteristik Tokoh pada Novel dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 149-160.
- Windiatmoko, D. U. (2016). Analisis Wacana dalam Gurindam XII dan Nilai Pendidikan Karakter serta Implikasinya sebagai Materi Ajar Sastra. *Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12-22.



Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD

Ulfa Khusnatul Hidayah¹, Mohamad Jazeri², Binti Maunah³
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
[dek.ulfa17@gmail.com¹](mailto:dek.ulfa17@gmail.com), [m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id²](mailto:m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id),
[uun.lilanur@gmail.com³](mailto:uun.lilanur@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>

First received: 10-07-2021

Final proof received: 15-10-2021

ABSTRAK

Teori pemerolehan bahasa Nativisme LAD meyakini pendapatan kosakata bahasa pada anak adalah pemberian warisan orangtua semenjak lahir. Chomsky mengubah pandangan mengenai pemerolehan bahasa telah diubah dan dirintis dengan munculnya TPB model baru yang bersifat rasionalis, yakni TPB Model Nativis LAD. Karena hal tersebut, Chomsky mendapatkan gelar sebagai pencetus serta pengemuka TPB Nativis LAD. Seorang anak biasanya mempelajari bahasa secara perlahan dan abstrak. Sang anak melakukan hal tersebut tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh dari lingkungan sebagai petunjuk prinsip dasarnya. Pemerolehan bahasa ialah produk yang terjadi akibat interaksi secara nyata di antara pelajar dengan manusia dewasa di lingkungan sekitarnya, pelajar berperan sebagai pemain aktif. Kelebihan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki 2) Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompetensi 3) Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan 4) Mendorong perkembangan potensi diri manusia. Sedangkan kekurangan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. 2) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu ceirta naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: Teori Pemerolehan Bahasa; Nativisme.

ABSTRACT

The LAD Nativism language acquisition theory believes that the acquisition of language vocabulary in children is inherited from parents from birth. Chomsky changed his view of language acquisition which has been changed and pioneered by the emergence of a new rationalist model of TPB, namely the Nativist LAD Model TPB. Because of this, Chomsky earned the title as the originator and founder of the TPB Nativist LAD. A child usually learns language slowly and abstractly. They do so without any explicit instruction or influence from the environment to guide their basic principles. Language acquisition is a product that occurs as a result

of real interactions between students and people in the surrounding environment, students act as active players. The advantages of Nativism Theory include: 1) Can highlight the talents that humans have 2) Encouraging self-realization as a competent human 3) Helping humans in determining a choice 4) Encouraging the development of human potential. While the shortcomings of the Nativism Theory include: 1) The negative view of this theory is as if humans have traits that are difficult to change because inherited traits have been attached to them since birth. 2) In learning Indonesian, this theory is also involved unconsciously. For example, when the narrative material. Students are given the authority to process their own language to form a narrative story. It also requires language talent that students have.

Keywords: Language Acquisition Theory; Nativism.

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sempurna dilengkapi akal pikiran, perasaan, kemampuan berbicara dan kelengkapan lainnya. Bahasa merupakan alat penghubung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi, mengingat status manusia yang dijuluki makhluk sosial artinya mereka sangat kurang mampu hidup sempurna apabila tidak ada campur tangan orang lain dalam kehidupannya. Bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk membantunya memikirkan cara untuk mencapai pemahaman serta ilmu pengetahuan. Pemahaman menjadi simbol bahwa bahasa memudahkan manusia mengakses kejadian yang terjadi disekitarnya, kemudian menjadi perantaranya memperoleh ilmu pengetahuan beserta keahliannya. Selanjutnya melalui suatu pemikiran itulah manusia menelusuri mencoba mencari dan menyelidiki darimana asal usul bahasa, awal mula manusia menggunakan bahasa, serta bagaimana manusia mendapatkan kemudian mempelajari bahasa tersebut. Seyogyanya bahasa secara otodidak dimengerti dan dimiliki oleh seorang insan yang baru dilahirkan di dunia ini. Mereka melewati tahap-tahap agar bisa berbahasa dengan fasih dan lancar agar nantinya dapat berdialog dan memahami bahasa orang-orang di sekitarnya.

Kelahiran manusia dibekali bahasa sebagai alat komunikasi. Seorang anak mengalami penguasaan bahasa diawali dengan proses pemerolehan bahasa yang pertama atau disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa memerlukan proses cukup panjang semenjak anak belum mengenal apa itu bahasa hingga akhirnya fasih dalam berbahasa. Akuisisi bahasa atau yang disebut dengan pemerolehan bahasa dimaknai sebagai proses berlangsungnya pemerolehan bahasa pertama dari sang ibu di dalam otak seorang anak (Fatmawati, 2015).

Perbedaan yang menonjol diantara manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak di karakteristik manusia yang memiliki kemampuan berpikir serta berbahasa. Oleh karena kedua kemampuan tersebut, manusia dikatakan sebagai insan mulia juga *social beings*. Melalui pemikirannya manusia mampu mengeksperimen fenomena konkrit maupun abstrak. Melalui bahasanya, manusia mampu berkomunikasi untuk bersosialisasi dengan banyak orang serta menyampaikan hal yang berada didalam pikirannya. Satu diantaranya banyak objek pikiran seorang manusia yaitu bagaimana dirinya mampu menguasai

bahasa. Sebagian ahli mempunyai berbagai macam pendapat mengenai belajar bahasa. terdapat pertentangan pendapat maupun saling mendukung.

Pada beberapa penelitian terdapat fakta yang memperlihatkan bahwa seorang anak mampu merasakan bahasa ibunya dengan beberapa hal. Pertama melalui pertanyaan yang kerap diberikan, kedua respon verbal maupun nonverbal yang mereka ikuti dengan diterima, dan ketiga melalui interaksi. Kemudian perkembangan yang selanjutnya, sang anak dapat menambah perbendaharaan kata secara otomatis berbentuk baiknya tata cara komunikasi. Disaat anak mempelajari bahasa melalui berinteraksi bersama orang dewasa, tak hanya redaksi kata atau kalimat yang mereka pelajari akan tetapi juga struktur dari kata beserta kalimat tersebut. Jikalau seorang ibu mengucapkan suTU kalimat salah, anak yang masih berusia dini tidak menirukan ataupun memaknai arti dari kalimat tersebut, akan tetapi ia juga akan “mempelajari” strukturnya. Karenanya para peneliti ranah psikolinguistik cukup takjub terhadap proses pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa pada anak.

Dalam ranah teori pemerolehan bahasa, terdapat banyak perdebatan. Tentang bagaimana bahasa tersebut diperoleh seseorang. Pada perbendaharaan pustaka psikolinguistik, TPB (Teori Pemerolehan Bahasa) diklasifikasikan ke dalam 4 rumpun. Yakni, 1) rumpun behavioris, 2) rumpun kognitif, 3) rumpun nativis, serta 4) rumpun humanistik.

Pembahasan kali ini akan terfokus pada TPB rumpun nativisme LAD. Dimana seseorang pemerolehan bahasa seseorang dilandasi sejak lahir atau qodrati. Bukan dipengaruhi oleh lingkungan maupun hal yang lainnya. mengenai teori ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan dibawah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi dari narasumber tentang perjuangan Kyai Hasan Mukmin merupakan data penelitian. Informan dalam penelitian yaitu penjaga makam dan seniman lokal dari daerah Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Keduanya berperan untuk mengumpulkan data penelitian (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter.

Analisis deskriptif merupakan teknik penganalisisan data yang diterapkan dalam penelitian. Tahap-tahap penganalisisan data yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mendengarkan hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. *Kedua*, mentranskrip data hasil video dokumentasi wawancara dari kedua narasumber. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan analisis data. *Ketiga*, melakukan pengecekan hasil transkripsi data dengan memutar video dokumentasi wawancara berulang kali. *Keempat*, melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada (1) nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Kyai Hasan Mukmin dan (2) pemanfaatan nilai kepahlawanannya sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Kelima*, data dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan ketika data penelitian sudah selesai diolah. Kegiatan ini dilakukan agar analisis data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap hasil transkripsi data penelitian dari dua narasumber. Kemudian, melakukan konsultasi dengan pakar.

Untuk lebih mempermudah pemaparan, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini. *Pertama*, nilai kepahlawanan merupakan hasil eksplorasi sikap patriotisme yang dimiliki oleh Kyai Hasan Mukmin. *Kedua*, pendidikan karakter berupa penanaman nilai moral dan budi pekerti.

3. PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Belajar Bahasa Nativisme LAD

Mengutip dari KBBI, pemerolehan berasal dari kata oleh yang mendapatkan imbuhan. Pemerolehan memiliki arti proses, atau perbuatan sebagai cara memperoleh/mendapatkan sesuatu. Sedangkan pada Bahasa Inggris kata Pemerolehan disebut *acquisition* berarti mekanisme/proses menguasai bahasa yang dialami oleh seorang anak secara otodidak terhadap bahasa yang dimiliki ibunya atau disebut dengan *native language*. Proses pemerolehan bahasa ialah proses/mekanisme yang sedang terjadi pada otak sang anak saat ia mendapatkan bahasanya yang pertama melalui bahasa ibunya (Muradi, 2018: 148). Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran mengenai bahasa berkesinambungan dengan terjadinya proses saat sang anak mengalami bahasa tahap keduanya, sesudah ia mendapatkan bahasa yang pertama (Chaer, 2003, 167).

Nativisme mempunyai pendapat dimana sepanjang proses pemerolehannya pada bahasa pertamanya, anak-anak (manusia) secara berangsur-angsur membuka potensi lingualnya menurut genetis sudah diprogramkan. Asumsi ini beranggapan bahwa lingkungan memang tak mempunyai pengaruh didalam pemerolehan bahasa, sebaliknya beranggapan bahasa ialah pemberian secara biologis, yang sepemikiran bersama "*hipotesis pemberian alam*". Golongan nativisme memiliki pandangan tentang bahasa yang merupakan sesuatu hal kompleks serta ruwet, jadi tidak mampu dikaji pada waktu singkat dengan menggunakan metode seperti "peniruan" atau disebut juga dengan *imitation*. Sehingga, sudah pasti terdapat sebagian *urgent aspect* mengenai system bahasa yang berada didalam diri manusia itu secara natural (Chaer, 2003, 167).

Menurut Chomsky memandang bahasa berdasarkan asumsi sebagai berikut ini:

- 1) Sikap berbahasa merupakan sesuatu yang diwariskan secara genetik. Desain perkembangan bahasa sama dengan segala macam budaya serta bahasa (adalah hal yang kompleks); serta lingkungan sekedar mempunyai kedudukan yang rendah didalam mekanisme pematangan dalam bahasa
- 2) Menguasai bahasa bisa dengan waktu yang pendek, seorang anak yang berumur 4 tahun mulai bisa bercakap seperti manusia yang sudah dewasa.

- 3) Lingkungan bahasa pada anak tak bisa menyajikan data yang memadai terhadap kompetensi tata/kaidah bahasa yang sukar pada manusia dewasa (Chaer, 2003, 222).

Golongan filsafat nativisme dikenal sebagai aliran pesimistis. Yaitu melihat segala hal dengan menggunakan kaca mata hitam. Kenapa demikian? Diarenakan para ahli yang menganut aliran tersebut memiliki keyakinan bahwa, perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh pembawaannya, sedang pengalaman serta pendidikan tidak memiliki pengaruh apapun (Tirtarahardja, 2000, 194).

Ahli aliran ini berpendapat, bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh factor pembawaan semenjak lahir, sehingga perkembangan seseorang itu hanya bergantung kepada dasarnya. Para ahli nativisme mempertahankan keabsahan konsep ini dengan menunjukkan pelbagai kemiripan antar orangtua dengan anaknya. Mereka bersiteguh dengan konsep keistimewaan yang ada pada orangtua terdapat dalam anaknya (Syah, 2002, 44).

Kemungkinan besar, seorang siswa yang punya potensi IQ rendah cenderung tetap rendah, walaupun dia sudah dewasa juga terdidik. Yang baik akan tetap menjadi baik begitu pula sebaliknya, yang jahat akan menjadi jahat. Hal tersebut takkan digantikan oleh ketentuan-ketentuan pendidikan, dikarenakan kemampuan siswa itu bersifat kodrati. Sehingga, pendidikan yang tidak relevan dengan bakat serta kemampuan siswa, juga tidak bisa memiliki peranan didalam perkembangan seorang siswa. Siswa tersebut akan menuju kepada bakatnya kembali (Djumransjah, 2004, 58).

Pendapat aliran nativisme mengenai lingkungan sekitar anak tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pengikut aliran ini memberi pernyataan bahwa “jikalau anak berkepribadian jahat maka ia otomatis menjadi seorang yang jahat, begitupun kebalikannya jikalau anak berkepribadian baik maka ia otomatis akan baik”. Kepribadian apik serta fasik seperti itu tak dapat dipengaruhi dari sisi luar. Sehingga menurut uraian diatas terlihat jelas jika pendidikan berdasarkan asumsi aliran nativisme tidak dapat mempengaruhi perkembangan seorang individu dengan kata lain tidak berpengaruh sama sekalipun. Menurut aliran ini baik maupun buruknya seorang siswa ditentukan oleh bawaan semenjak lahir, serta fungsi pendidikan hanya sampai pada pengembangan bakat saja. Contohnya: “seorang anak sekolah menengah yang memiliki bakat bermusik, meskipun orangtuanya kerap mengarahkan bahkan mengingatkan agar suka belajar, akan tetapi fikiran beserta perasaannya tetap akan fokus pada bermusik serta ia tetap akan berbakat di bidang musik” (Amanudin, 2019, 67).

Aliran ini disebut Pesimisme Paedagogis. H. Rohracha menyatakan, manusia merupakan produk yang berasal hukum proses alami yang berlangsung sebelumnya. Manusia bukanlah buah atas pekerjaan serta bukanlah pula manusia berdasar keinginannya. Selanjutnya L.Szondi memberikan tambahan bahwa dukungan maupun perilaku sosial serta intelektual ditetapkan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan), ibarat penentu nasib adalah seseorang (Saifuddin, 2013, 32).

Dari pemaparan diatas kesimpulannya ialah bahwa teori pemerolehan bahasa Nativisme LAD meyakini pendapat kosakata bahasa pada anak adalah pemberian warisan orangtua semenjak lahir. Anak telah mewarisi bakat dan minat orangtua, sehingga lingkungan dan lainnya tidak begitu berperan dalam perkembangan anak.

B. Sejarah TPB Model Nativis LAD

Telaah eksperimen mengenai pemerolehan Bahasa pada masa kanak-kanak menjadi perhatian para ahli bahasa beserta ahli psikologis. Peranan bahasa menjadi hubungan antara perkembangan anak serta kemampuan berpikir. Dalam psikologi hal tersebut merupakan perhatian yang fundamental. Akan tetapi teknik, anggapan, dan penemuan linguistik era modern sudah memberi sumbangsih mengenai pengertian serta pemecahan masalah dalam bidang tersebut. Oleh karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa telaah mengenai pemerolehan bahasa adalah hasil pandangan linguistik dan psikologi. Sumbangsih linguistik sebenarnya belum lama, akan tetapi sumbangsih tersebut cukup berharga. Sumbangsih tersebut meliputi bidang metodologis, teoritis, serta empiris. Melalui ketiga sumbangsih tersebut, sumbangsih teoritis terlihat paling kentara. Semenjak pada behavioris serta Teori Pemerolehan Bahasa (TPB) terdapat kritik dan sanggahan mengenai Model Pengondisian Operan memperoleh sanggahan serta kritik, dari sini muncul paham modern mengenai proses pemerolehan bahasa dengan berlandaskan pada pikiran rasionalis. Sealiran beserta pandangan yang rasionalis ini, bermunculan beberapa usaha untuk membangun TPB baru (digunakan untuk pengganti TPB Model Pengondisian Operan) yang berdasar kepada pikiran rasionalis.

Berkaitan dengan ini Chomsky merupakan tokoh yang memiliki peranan mengubah opini mengenai pemerolehan bahasa serta merupakan perintis lahirnya TPB modern yang bersifat rasionalis, yakni TPB yang disebut Model Nativisme LAD. Oleh dengan hal itu, dianggaplah Chomsky sebagai pelopor serta pendahulu TPB Nativis LAD karena TPB tersebut konstruksinya dinyatakan oleh dirinya. Secara embrional sebenarnya model tersebut telah terlihat pada ulasan oleh Chomsky kepada TPB bermodel Pongondisian.

Operan yang dituangkan dala *A Review of B.F. Skinner Verbal Behavior* (th 1959). Model tersebut diformulasikan secara transparan serta lengkap konstruksinya disaat Chomsky membukukan *Aspect of the Theory of Syntax* di th 1965. Pada Aspek tersebutlah Chomsky menyatakan opini serta prinsip pokok mengenai TPB Nativisme LAD. Model tersebut lanjut berkembang seperti halnya terlihat dalam beberapa buku karya Chomsky yang seterusnya, yakni 1) *Language and Mind* (th 1968), 2) *Reflection on Language* (th 1975), 3) *Language and Responsibility* (th 1977), serta beberapa tulisan yang lain (Hasanah, 2011, 549).

Menurut pendapat Chomsky (1999) para manusia memiliki *faculties of the mind*, yakni “*kapling-kapling intelektual*” didalam akalunya. Keahlian badaniah (berkapling-kapling) memiliki kemungkinan setiap individu mengkaji bahasa segala sesuatu yang kemudian disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD), artinya seperangkat alat pemerolehan terhadap bahasa maupun Piranti atau perangkat Pemerolehan Bahasa (PPB). Pada PPB mendapatkan input yang berasal melalui lingkungan dekat sekelilingnya dalam bentuk-bentuk kalimat yang beberapa diantaranya baik (wellformed). Titik tolak yaitu perbedaan diantara Struktur Lahir beserta Struktur Batin dalam kalimat. Keduanya saling terhubung melalui transformasi. Pada setiap kalimat memiliki susunan absurd pada bawah permukaan serta LAD memiliki kemungkinan si bocah membentuk asumsi mengenai susunan yang terletak dibawah bahasa yang telah didupakannya. Si bocah tak menyadari proses tersebut. Ia menyusun Hipotesis yang tanpa sadar, selanjutnya ia mencoba memakainya. Hipotesis tersebut terus ia coba keabsahannya dalam data yang telah dihimpun oleh bocah selama dia mendengarkan juga berkata.

Karenanya hal tersebut, hipotesis itu kemudian diganti serta disinkronkan secara tersistem. Lambat laun dengan proses diatas system pedoman bahasa anak mengalami perkembangan secara sistematis menuju sistem pedoman yang dipunyai manusia dewasa. Selanjutnya bocah akan menangkap sebagian besar ujaran yang tak sesuai dengan tata bahasa. Dari substansi tak tertata itulah, yang kemudian masuk menjadi input LAD, lalu terbentuklah tata cara bahasa menjadi sebuah output. Input dan Output bahasa LAD (kumpulan perkataan) dan (tata bahasa). Melalui bantuan dari LAD, bocah bisa menemui struktur-struktur batin dari kalimat penemuannya hingga setelahnya dia mampu menyusun kalimat lama yang ditemuinya lebih dahulu. Gramatikal yang terbentuk menggunakan bantuan LAD memuat sifat yang khas pada suatu bahasa yang tertentu, akan tetapi sebaliknya di atas itu memuat sifat yang kompleks (Arsanti, 2014, 32).

Aliran Nativis memandang pemerolehan bahasa dapat ditentukan melalui kodrati. Ungkapan yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa anak terlahir dengan memiliki bekal yang memungkinkannya agar bisa mendapatkan bahasa. Bekal itu terdapat pada seperangkat alat yang membantu anak mengamati dan mengkaji secara tersistem bahasa di sekelilingnya, bagaimanapun alasannya, sehingga sistem bahasa tersebut secara otomatis dapat ia bangun serta mencamkan didalam nuraninya (*internalize*). Alat tersebut dinamakan *Language Acquisition Device* (alat/piranti pemerolehan bahasa) terkenal dengan sebutan LAD. Piranti ini dianggap merupakan salah satu bagian fisiologi yang teradapat dalam otak manusia yang difungsikan sebagai pemroses bahasa, dan hanya dipunyai oleh manusia, oleh karenanya hanyalah manusia makhluk yang dapat berbahasa (Christiaan, 2015).

Chomsky adalah penganut dari aliran nativisme. Ia menyatakan, bahasa tidak akan mungkin dikuasai oleh binatang, hanya manusialah yang bisa menguasainya. Pernyataan Chomsky ini didasari oleh beberapa macam asumsi. Yang pertama, perilaku berbahasa bersifat genetik dengan kata lain diturunkan, terdapat pola perkembangan yang sama pada tiap bahasa (suatu hal universal), serta peranan kecil dari lingkungan pada proses pematangan suatu bahasa. Yang kedua, penguasaan bahasa dapat memerlukan waktu relatif sedikit. Kemudian yang ketiga, lingkungan bahasa anak tidak memiliki penyediaan data yang mencukupi untuk usaha penguasaan pada rumitnya tata bahasa manusia yang telah dewasa. Nativisme ini berpendapat, bahasa ialah sesuatu hal yang kompleks serta rumit sehingga akan mustahil apabila dikuasai jika hanya dalam kurun waktu yang pendek dengan melalui “peniruan”. Aliran Nativisme juga mempercayai manusia yang terlahir di dunia ini telah dibekali dengan anugrah suatu alat guna mengkaji bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) (Rumaf, 2015, 196).

Selanjutnya Chomsky berasumsi bahwa belajar bahasa bukan hanya subset belajar secara umum belaka melainkan sebuah kompetensi khusus. Tata kelola dalam berbahasa dikatakan jauh lebih rumit dibandingkan dengan sekedar untuk menetapkan stimulus-respon. Selainnya, dia mengungkapkan bahwa rahasia menguasai bahasa pertama pada anak dapat dijelaskan melalui eksistensi bakat, dikarenakan keberadaan LAD. Belajar bahasa dimaknai hanyalah sebuah proses pengisian sebuah kaidah maupun struktur aturan bahasa ke dalam LAD yang disediakan secara alamiah dalam diri manusia. Empat bakat bahasa dalam LAD terdiri atas:

- 1) Mampu membedakan bunyi dari bahasa dengan bunyi lainnya;
- 2) Mampu mengorganisasikan suatu peristiwa dari bahasa ke dalam variasi yang sangat beragam;

- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin;
- 4) Kemampuan melakukan evaluasi terhadap sistem perkembangan bahasa sehingga membentuk sistem melalui tata cara yang paling simple dari data kebahasaan yang telah diperoleh. Seorang manusia berbakat dalam hal mengevaluasi sistem bahasa yang terdapat padanya dan konsisten dalam melakukan perevisian menuju bentuk akhir yang akan diterima di lingkungan sekelilingnya.

Chomsky mengutarakan bahwa bahasa pada anak ialah sistem sah pada sistem mereka. Proses perkembangan bahasa pada anak bukan merupakan proses perkembangan sedikit demi sedikit susunan yang salah. Bukan diawali oleh bahasa tahap pertama yang memiliki banyak kesalahan ke tahap setelah itu, melainkan bahasa anak di tiap tahapannya bersifat sistematis dengan artian konsisten membentuk hipotesis disertai masukan yang diterima lalu diuji dalam jaran serta pemahaman anak itu sendiri. Perkembangan hipotesis pada bahasa anak akan selalu direvisi, selanjutnya dibentuk lagi bahkan kadang bertahan. (Saepudin, 2018, 109).

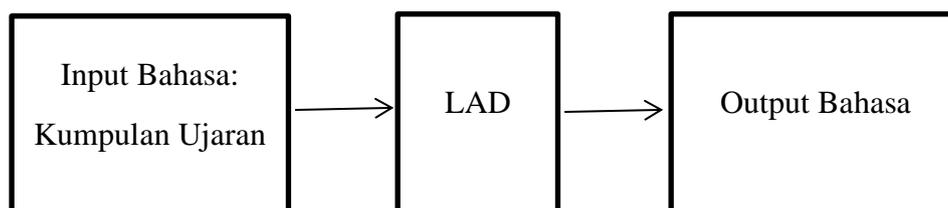
C. Proses Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa ialah pendapatan bahasa yang mengacu kepada proses alamiah, yang melibatkan manusia secara tidak sadar dengan pembelajaran bahasa. Interaksi serta komunikasi antar pelajar (sebagai pemain aktif) dengan orang lingkungannya secara tidak sadar memproduksi yang dinamakan dengan pemerolehan bahasa. Persis halnya dengan anak yang mempelajari bahasa melalui bahasa ibunya. Proses seperti ini nantinya memberikan hasil berupa keterampilan fungsional pada bahasa lisan tanpa adanya tuntutan pengetahuan yang bersifat teoritis, maksudnya pelajar akan memiliki usaha pengembangan keterampilan melakukan interaksi bersama orang yang tidak dikenalnya lalu tercipta situasi komunikasi secara alamiah (*natural communication situation*) agar anak mampu mengerti bahasa yang mereka ucapkan, tanpa terbebani tuntutan penguasaan teori. Lain halnya dengan pembelajaran yang terlihat seperti aktivitas pribadi bersifat tertutup, perbedaannya terletak pada pemerolehan yang menghasilkan suatu pengembangan komunikasi dan kepercayaan diri pada seorang pelajar. Perumpamaannya seperti saat seorang remaja yang mendapatkan kesempatan menjalani program pertukaran pelajaran dalam kurun waktu satu tahun di luar negeri, secara perlahan mereka akan lebih fasih dan pengucapan yang sempurna dibandingkan dengan pelajar yang mempelajari bahasa di bangku kelas, karena memiliki sifat informal juga alamiah.

Seorang anak memperoleh bahasa dari ibunya menggunakan strategi yang sama dimanapun ia berada. Kesamaan ini tidak saja berlandaskan pada neurologi dan biologi antar manusia satu dengan manusia lain yang sama, akan tetapi sama halnya seperti pandangan aliran mentalistik yang memberi pernyataan bahwa seorang anak terbekali secara bekal kodrati semenjak kelahirannya di dunia. Makalah karya Pinker (1995) dengan judul *Language Acquisition* mengatakan bahwa “*children learn languages that are governed by highly subtle and abstract principles, and they do so without explicit instruction or any other environmental clues to the nature of such principles*”-artinya anak-anak menjalani proses belajar berbahasa secara abstrak dan pelan, dan mereka

melakukan hal tersebut tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh dari lingkungan melalui petunjuk prinsip-prinsip dasar. Maka, anak memiliki bekal kodrati dalam pemerolehan bahasa pada saat ia dilahirkan juga terpengaruhi dengan faktor hereditas serta lingkungan entah itu dari keluarga ataupun tempat dirinya tinggal (Nahdly, 2019, 216).

Dijelaskan oleh Nana Jumhana (2014:115) bahwa LAD ialah piranti alat untuk memperoleh bahasa. Titik tolaknya terletak pada perbedaan antara struktur lahir dan struktur batin didalam kalimat tersebut. Kedua struktur itulah saling berkoneksi melalui transformasi. Pada tiap kalimat terdapat struktur yang bersifat abstrak dibawah permukaannya. LAD memberi kemungkinan bahwa anak nantinya akan menyusun sebuah hipotesis mengenai struktur bawah bahasa yang telah didapatkannya. Secara tidak sadar anak melewati proses tersebut. Selanjutnya hipotesis-hipotesis yang tanpa sadar telah disusun anak akan coba ia pakai dalam berbahasa. Dengan terus-menerus hipotesis-hipotesis ini dicoba keabsahannya dalam data yang telah dikumpulkan oleh anak sewaktu ia mendengarkan dan bicara. Oleh karena hal tersebut hepotesis-hepotesis itu secara terstruktur akan diubah dan disesuaikan. Berdasarkan proses itu, akan terjadi perkembangan sistem kaidah bahasa pada anak secara sistematis menuju sistem kaidah pada manusia dewasa. Anak akan menangkap beberapa ucapan yang sebagian besarnya tidak bersifat gramatikal. Berasal dari korpus yang tak berstruktur itulah yang kemudian masuk menjadi input dalam LAD, terbentuklah tata bahasa tersebut sebagai input. Dibawah ini telah digambarkan proses tersebut:



Bagan 2: Proses Pemerolehan Bahasa Menurut Teori Nativis

Akuisisi bahasa merupakan sebuah proses yang sedang berlangsung pada otak seorang anak kecil ketika dia mendapatkan bahasanya yang pertama yakni bahasa ibunya. Mereka terlahir tanpa mempunyai bahasa, akan tetapi ketika mereka telah berusia 4 ataupun 5 tahun, ribuan kosakata, sistem fonologi, dan gramatika yang sudah kompleks telah mereka kuasai. Seperti yang termuat di Permendiknas No. 58 tahun 2009 menyatakan bahwa anak dalam usia 4-<5 tahun sudah memiliki keterampilan didalam lingkup perkembangan penerimaan bahasa, mampu mengungkapkan, serta ranah keaksaraan. Saat menerima bahasa, mereka telah mampu menyimak kalimat-kalimat yang dikatakan orang lain, memahami perintah, memahami sebuah cerita, dan mampu mengenali perbendaharaan dari kata sifat. Sedang dalam hal pengungkapan bahasa yakni yang berhubungan dengan keterampilan dalam berbicara, anak-anak ini telah mampu mengulangi kalimat yang sederhana, mengungkapkan perasaan mereka, menyebutkan beberapa kata yang mereka kenal, mengutarakan pendapat mereka, menyatakan sebuah alasan dan telah mampu menceritakan ulang sesuatu hal yang ia dengar dan ketahui. Kemudia terakhir ialah pada lingkup pengembangan keaksaraan, mereka bisa mengenali

beragam simbol, mengetahui berbagai suara, mampu membuat coretan serta menirukan suatu huruf.

Dengan demikian menurut teori nativisme seorang anak tidak sangat bergantung pada pengaruh bahasa lingkungan. Karena mereka telah memiliki seperangkat alat pemerolehan bahasa yang akan membentuk kosakata-kosakata bahasa didalam pikirannya yang kemudian dituangkan dalam perkataan yang dikeluarkan oleh lisannya. Itulah mengapa aliran ini juga disebut aliran pesimistis, yakni aliran yang hanya percaya pada warisan genetik.

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Nativisme

1) Kelebihan

- a. Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki
Melalui adanya teori ini besar harapan bagi manusia dapat memaksimalkan bakat dan kemampuan dasar yang mereka miliki karena sudah mengetahui bakat yang dapat ia kembangkan. Hal ini, nantinya mempermudah manusia menumbuh kembangkan sesuatu hal yang berpotensi besar untuk dirinya agar mengalami kemajuan hidup.
- b. Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompotensi
Teori tersebut memberikan harapan yang besar untuk manusia untuk lebih inovatif serta kreatif didalam usahanya untuk mengembangkan bakat dan minat supaya berkompoten sebagai manusia yang mampu melewati persaingan dengan manusia lain didalam menghadapi rintangan dan tantangan era modern yang kian hari semakin dibutuhkannya insan berkompoten yang memiliki keunggulan lebih dibanding lainnya.
- c. Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan
Diharapkan dengan teori tersebut manusia mampu memiliki sikap bijak didalam menentukan setiap pilihan mereka, dan jika pilihannya telah ditentukan ia akan mempunyai komitmen tinggi dan berpegang secara teguh dalam pilihan yang ia pilih tersebut serta memiliki keyakinan ia telah memilih pilihan terbaik.
- d. Mendorong perkembangan potensi diri manusia.
Agar manusia mempunyai peranan aktif dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki agar mereka menjadi pribadi dengan ciri khas ataupun ciri khusus selaku jati diri manusia.

2) Kekurangan

Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. Teori ini berasumsi keturunan baik psti menjadi sosok baik dan keturunan jahat menjadi sosok jahat. Dengan kata lain menyatakan bahwa sifat manusia merupakan hal permanen tidak dapat diubah oleh siapapun dan apapun. Pandangan berikutnya adalah tentang pendidikan hanya menjadi hal pesimistis serta mendeskreditkan golongan manusia yang hanya “kebetulan” mempunyai keturunan yang tak baik.

E. Implementasi Teori Nativisme LAD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui pemaparan dari pengertian beserta karakteristik mengenai Teori Nativisme LAD didalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, bakat ataupun kemampuan alami peserta didik merupakan komponen utama. Sehingga teori ini kurang mengandalkan IQ dan kemampuan berbahasa siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu cerita naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa. Begitu pula dalam tugas untuk merangkum sebuah materi Bahasa Indonesia yang telah diberikan. Para siswa juga akan merangkum materi sesuai dengan kepahaman mereka serta mengolah bahasa sesuai dengan kosakata yang telah dimilikinya.

4. SIMPULAN

Nativisme berpandangan bahwa selam terjadinya proses pemerolehan bahasa pertamanya, pada usia kanak-kanak (manusia) tahap demi tahap membuka kemampuan lingual manusia yang telah diprogramkan secara genetis. Chomsky telah mengubah asumsinya mengenai pemerolehan bahasa serta menjadi perintis munculnya TPB model baru yang rasionalisme, yaitu TPB Nativis LAD. Anak-anak akan mempelajari bahasa secara bertahap pelan dan abstrak, selanjtnya mereka akan melakukannya tanpa adanya instruksi eksplisit maupun pengaruh lingkungan melalui petunjuk dari prinsip-prinsip dasar.

Kelebihan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Dapat menonjolkan bakat yang manusia miliki 2) Mendorong perwujudan diri sebagai manusia berkompetensi 3) Membantu manusia dalam penentuan dari sebuah pilihan 4) Mendorong perkembangan potensi diri manusia. Sedangkan kekurangan Teori Nativisme diantaranya adalah: 1) Pandangan negative dari teori ini adalah seolah-olah manusia memiliki sifat-sifat sulit diubah karena sifat-sifat turunan telah melekat padanya sejak lahir. 2) Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara tidak disadari juga melibatkan teori ini. Contohnya ketika materi naratif. Siswa diberikan kewenangan untuk mengolah bahasanya sendiri untuk membentuk suatu cerita naratif. Hal ini juga memerlukan bakat bahasa yang dimiliki siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat menyadari jika didalam makalah sederhana ini masih banyak kekurangan. Karena itu penulis membuka diri untuk menerima kritik yang membangun guna tersempurnanya makalah ini.

6. REFERENSI

Amanudin, (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Tangerang: Unpam Press.

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PPSI Vol. 3 No 2*. 32.

- Chaer, A., Leonie A., (2003) *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah, (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia.
- Hasanah, M. (2011). Model Nativis Language Acquisition Device (Sebuah Teori Pemerolehan Bahasa). *LiNGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 36-37.
- Christiaan, K., Kristianty, T., (2015). *Pandangan-pandangan Teoretis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama*, Universitas Terbuka Repository.
- Muradi, A., (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 7 No. 2. Juli – Desember*. 148.
- Nahdly, M. A., (2019). Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Drill. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education Volume 03, Nomor 02*. 216.
- Rumaf, Nouval., (2015). Proceeding semnas pbi. *Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah*, 196. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saepudin, (2018). Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa, *AL-ISHLAH*. 109.
- Saifuddin, (2013). Anak Didik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Papatuzdu, Vol. 6, No. 1*. 32.
- Syah, M., (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, U., La S., (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muradi, (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 7 No. 2*. 148.



Dimensi Kearifan Lokal dalam Novel *Laskar Pelangi*

Hasan Suaedi

Universitas Muhammadiyah Jember

hasansuaedi@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.4953>

First received: 23-04-2021

Final proof received: 18-10-2021

ABSTRAK

Kearifan lokal dapat terbentuk melalui interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal secara teoritis mengandung tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, nilai, dan kepemimpinan. Ketiga dimensi tersebut sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Pewarisan kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelangi* disosialisasikan melalui orangtua dan tokoh masyarakat. Guna mengungkapkan dimensi kearifan lokal yang disosialisasikan oleh individu yang memiliki kuasa, maka peneliti menggunakan teori wacana kritis. Teori wacana kritis memnadang sebuah teks (novel) bagian dari interaksi sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, pengarang dalam menulis novel menginterpretasi peristiwa sosial ke dalam novelnya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan berupa kajian teks. Kajian teks dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Fairlough. Luaran dalam penelitian ini adalah berupa laporan penelitian, eksplorasi kearifan lokal, sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra terutama untuk membentuk karakter peserta didik melalui budaya kearifan lokal. Dimensi kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelang* diungkapkan dengan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah (a) dimensi pengetahuan lokal yang terdiri dari cerdas cermat sebagai media untuk meningkatkan harkat dan martabat sekolah dan pengetahuan tentang guru linguasalnya, (b) dimensi nilai lokal yang dipercaya oleh masyarakat terdiri dari nilai lokal Islam dan nilai semangat dalam menempuh pendidikan formal, (c) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dan orang pintar sebagai pengambil solusi.

Kata Kunci: kearifan lokal; dimensi; wacana kritis

ABSTRACT

Local wisdom can be formed through interactions between individuals in a society and the environment in which they live. Local wisdom theoretically contains three main dimensions, namely knowledge, values, and leadership. These three dimensions are very important to be passed on to the younger generation. The inheritance of local wisdom in the novel *Laskar Pelangi* is socialized through parents and community leaders. In

order to reveal the dimensions of local wisdom that is socialized by individuals who have power, the researchers use critical discourse theory. Critical discourse theory views a text (novel) as part of social and cultural interaction. Therefore, the author in writing a novel interprets social events into his novel. The approach in this research is qualitative. While the type of research used is a text study. The text study in this study uses the Fairlough data analysis model. The outputs in this study are in the form of research reports, exploration of local wisdom, as language and literature learning materials, especially to shape the character of students through the culture of local wisdom. The dimension of local wisdom in the novel Laskar Pelang is expressed in three dimensions. The three dimensions are (a) the dimension of local knowledge which consists of being intelligent as a medium to increase the dignity of the school and knowledge of its linguistic teachers, (b) the dimension of local values that are trusted by the community, consisting of local Islamic values and values of enthusiasm in pursuing education. formal, (c) dimensions of local decision-making mechanisms run by the community consisting of principals as decision makers and smart people as solution makers.

Keywords: local wisdom; dimensions; critical discourse

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal sering kali diartikan sebagai sebuah warisan budaya. Kearifan lokal dapat terbentuk melalui interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Terbentuknya kearifan lokal dalam suatu masyarakat setidaknya melibatkan tiga proses. Ketiga proses tersebut adalah pandangan hidup masyarakat, sikap, dan perilaku masyarakat dengan lingkungan dan alam. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat membentuk kearifan lokal suatu komunitas atau masyarakat. Artinya, suatu kearifan lokal masyarakat tertentu dapat berbeda dengan masyarakat lainnya.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan masa depan kehidupan masyarakat menurut Suhartini (2009:1) setidaknya harus dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati dilingkungan masyarakat. Kearifan lokal secara umum memiliki tiga konsep penting. *Pertama*, kearifan lokal dapat dipandang sebagai pedoman bagi perilaku seseorang. *Kedua*, kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. *Ketiga*, kearifan lokal bersifat dinamis, lentur dan terbuka.

Maksud dari dimensi kearifan lokal dalam penelitian ini mengacu pada enam konsep teori Mitcheell (2003). *Pertama*, pengetahuan lokal harus mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Artinya masyarakat harus mempunyai pengetahuan terhadap iklim dan sejumlah gejala-gejala alam. *Kedua*, nilai lokal setiap masyarakat memiliki nilai-nilai lokal mengenai perbuatan yang harus ditaati dan di jauhi oleh anggota masyarakatnya. *Ketiga*, keterampilan lokal setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. *Keempat*, sumberdaya lokal setiap masyarakat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dieksploitasi. *Kelima*, dimensi pengambilan keputusan yaitu setiap kearifan lokal memiliki petinggi atau kepala suku

untuk memberikan keputusan-keputusan. *Keenam*, dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat. Artinya, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari manusia lainnya.

Kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* perlu untuk diungkapkan. Alasan pentingnya mengungkapkan fenomena itu antara lain (1) kearifan lokal salah satu produk budaya yang perlu dilestarikan, (2) kearifan merupakan produk budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda, (3) kearifan lokal merupakan produk budaya yang perlu ditanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda, dan (4) kearifan lokal merupakan produk budaya dapat dijadikan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Secara umum kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* berkaitan dengan tata cara berperilaku, islam sebagai pedoman hidup, nama Islami, dan pengetahuan tentang iklim dalam masyarakat Belitung. Berdasarkan fenomena di atas, mengungkapkan kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelangi* penting

Berdasarkan masalah di atas, untuk mengungkapkan kearifan lokal peneliti menggunakan teori dimensi kearifan lokal. Pada penelitian ini dimensi kearifan lokal dibatasi pada tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut meliputi, (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal dalam masyarakat, dan (3) dimensi pengambilan keputusan dalam masyarakat. Pembatasan penelitian ketiga dimensi tersebut dilakukan oleh peneliti karena berdasarkan pada kemunculan data dalam novel *Laskar Pelangi*.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan menemukan makna tentang dimensi kearifan loka yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Dimensi kearifan lokal difokuskan pada dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dan dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner/transdisipliner. Penelitian ini menggunakan teori wacana kritis, teori dimensi kearifan lokal, dan teori sosiologi sastra. Teori dimensi kearifan loka dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dan dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Teori sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena sosial dan masyarakat yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Fenomena sosial dan masyarakat difokuskan untuk mengungkapkan wacana kearifan lokal yang terdapat dalam novel. Guna mengkaji interaksi sosial dan interaksi kebahasaan dalam dimensi kearifan loka, maka digunakan model analisis wacana kritis Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi (1989:26).

3. PEMBAHASAN

Dimensi Pengetahuan Lokal

Dimensi Pengetahuan lokal dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui dua dimensi pengetahuan. Kedua dimensi pengetahuan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah cerdas cermat sebagai media meningkatkan harkat dan martabat. Guna meningkatkan harkat dan martabat sekolah Bu Mus mengerahkan segala upaya untuk mempersiapkan siswanya agar dapat memenangkan perlombaan cerdas cermat. Salah

satu cara yang dilakukan Bu Mus adalah mencari contoh-contoh soal, melatih siswa mengerjakan soal, dan membangun kepercayaan siswa-siswanya agar dapat menjawab pada saat lomba cerdas-cermat. Berikut ini pemaparan dimensi pengetahuan lokal dalam novel *Laskar Pelangi*.

A. Cerdas Cermat sebagai Media Meningkatkan Harkat dan Martabat

Cerdas cermat sebagai media meningkatkan harkat dan martabat sekolah dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan dengan tiga cara. *Pertama*, Bu Mus pontang-panting mengumpulkan soal-soal latihan untuk siswa. *Kedua*, Bu Mus melatih siswa mengerjakan dan menjawab soal-soal latihan. *Ketiga*, Bu Mus berusaha membangun kepercayaan diri siswanya agar dapat menjawab soal-soal ketika mengikuti lomba cerdas cermat. Berikut ini pemaparan cerdas cermat sebagai media meningkatkan harkat dan martabat sekolah SD Muhammadiyah Gantong.

(1)

Persoalan klasiknya adalah kepercayaan diri. Inilah problem utama jika berasal dan lingkungan marginal dan mencoba bersaing. Kami telah dipersiapkan dengan baik oleh Bu Mus. Beliau memang menaruh harapan besar pada lomba ini lebih dan beliau berharap waktu kami karnaval dulu. **Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh contoh soal dan bekerja sangat keras melatih kami dan pagi sampai sore.** Bu Mus melihat lomba ini sebagai **media** yang sempurna untuk **menaikkan martabat** sekolah Muhammadiyah yang bertahun tahun selalu diremehkan. Bu Mus sudah bosan dihina. (LP.hlm 364)

Pada kutipan (1) modus kalimat deklaratif dan leksikalisasi digunakan untuk mengungkapkan Cerdas cermat sebagai media meningkatkan harkat dan martabat sekolah. Pada kutipan (1) Cerdas cermat sebagai media meningkatkan harkat dan martabat sekolah oleh Bu Muslimah. Pada kutipan (1) Modus kalimat deklaratif pada kutipan (1) ditandai dengan *Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh contoh soal dan bekerja sangat keras melatih kami dan pagi sampai sore*. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Bu Muslimah mempersiapkan segala persiapan dan melatih siswanya untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Bentuk leksikalisasi pada kutipan (1) ditandai dengan *media* dan *menaikkan martabat*. Kosakata *media* dan *menaikkan martabat* mengungkapkan tentang acara cerdas cermat yang dijadikan *media* oleh sekolah marjinal SD Muhammadiyah Gantong untuk meningkatkan eksistensinya sebagai sekolah Islam. Pada kutipan (1) ideologi yang disampaikan pengarang tentang sekolah Islam marjinal yang ingin menunjukkan eksistensi di dalam perlombaan cerdas cermat.

B. Pengetahuan Tentang Guru Linguasalnya

Pengetahuan tentang guru linguasalnya dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui tiga cara. Ketiga cara yang digunakan dalam nove *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut. *Pertama*, cara mengajar tidak hanya mentransfer oelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual. *Kedua*, guru yang menyuruh dan mengajarkan kepada siswanya untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan menerima sebanyak-banyaknya. *Ketiga*, guru yang selalu mengajarkan tentang *amar makruf nahi mungkar*. Berikut ini ketiga pemaparan tentang pengetahuan tentang guru linguasalnya dalam novel *Laskar Pelangi*.

(2)

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang **sesungguhnya**, seperti dalam linguasalnya, India, yaitu orang yang tak hanya menstransfer sebuah **pelajaran**, tapi juga secara pribadi menjadi **sahabat** dan menjadi pembimbing **spiritual** bagi muridnya. Beliau sering manakutkan intonasi, menekankan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya laksana orang berdoa minta hujan. (LP.hlm 23-24)

Pada kutipan (2) bentuk leksikalisasi digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan tentang guru linguasalnya. Pada kutipan (2) pengetahuan tentang guru linguasalnya disampaikan oleh Pak Harfan. Pada kutipan (2) pengetahuan tentang guru linguasalnya terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Bentuk leksikalisasi pada kutipan (2) ditandai dengan kokata *guru yang sesungguhnya, pengajar, sahabat, dan pembimbing spiritual*. Kosakata *guru yang sesungguhnya* menjelaskan bahwa Pak Harfan adalah guru yang sebenarnya. Pada kutipan (2) pengertian guru yang sebenarnya atau sesungguhnya dicirikan dengan fungsi guru sebagai *pengajar, sahabat, dan pembimbing spiritual*. Pada kutipan (2) ideologi yang disampaikan pengarang tentang guru yang ideal dan guru yang sesuai dengan konsep *linguasalnya*.

Dimensi Nilai Lokal yang Dipercaya Oleh Masyarakat

Dimensi nilai lokal yang dipercaya oleh masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui dua dimensi nilai lokal. Kedua dimensi nilai lokal yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah nilai lokal Islam dan nilai semangat dalam menempuh pendidikan formal. Guna menanamkan nilai Islam guru dan orang tua berusaha mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya. Selain itu, nilai semangat menempuh pendidikan formal juga ditanamkan oleh orang tua untuk mewujudkan masa depan anaknya yang lebih baik. Berikut ini pemaparan dimensi lokal yang dipercaya oleh masyarakat.

A. Nilai Lokal Islam

Nilai lokal keislaman dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui tiga cara. Ketiga cara yang digunakan dalam nove *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru mengajarkan kepada siswanya tentang konsep sabar. *Kedua*, orang tua memilihkan pendidikan formal lebih mengarah pada sekolah Islam. *Ketiga*, guru mengajarkan tentang konsep kepemimpinan menurut pandangan agama Islam. Berikut ini pemaparan nilai lokal keislaman dalam novel *Laskar Pelangi*.

(3)

“**Sabarlah anakku**, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskusikan nanti kalau kelas dua SMP..... “

“Tak mau Ibunda, pagi ini ketika berangkat sekolah aku hampir diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, **jelaskan di sini, sekarang juga!**” (LP.hlm 110-111)

Pada kutipan (3) memunculkan nilai lokal keislaman mengajarkan makna Al-Quran. Pada kutipan (3) nilai lokal keislaman mengajarkan makna Al-Quran disampaikan oleh Bu Muslimah. Pada kutipan (3) nilai lokal keislaman mengajarkan makna Al-Quran terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Pada kutipan (3) nilai lokal keislaman mengajarkan

makna Al-Quran diungkapkan melalui modus kalimat imperatif. Modus kalimat imperatif pada kutipan (3) ditandai dengan kosakata *sabarlah anakku*, *jelaskan disini*, dan *sekarang juga*. Pada kosakata *sabarlah anakku*, Bu Muslimah menyuruh Lintang untuk bersabar menunggu penjelasan tafsir surat Ar-Rum yang akan didapatkan di kelas 2 SMP. Kemudian pada kosakata *jelaskan disini* dan *sekarang juga*, merupakan suruhan yang diungkapkan Lintang agar Bu Muslimah menerangkan tafsir surah Ar-Rum sekarang. Pada kutipan (3) ideologi yang disampaikan pengarang tentang tafsir surah Ar-Rum yang telah berusia ratusan tahun.

B. Nilai Semangat Menempuh Pendidikan Formal

Nilai semangat menempuh pendidikan formal novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui tiga cara. Ketiga cara yang digunakan dalam nove *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut. *Pertama*, ayah memberikan kritikan tajam kepada Ikal dikarenakan mendapatkan nilai tidak baik pada mata pelajaran Bahasa Inggris. *Kedua*, keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya kepada pendidikan formal guna mengubah nasib keluarganya yang selalu berada dalam garis kemiskinan. *Ketiga*, guru mengajarkan tentang konsep kepemimpinan menurut pandangan agama Islam. Berikut ini pemaparan nilai lokal keislaman dalam novel *Laskar Pelangi*.

(4)

Kecerdasannya yang lain adalah kecerdasan linguistik. Ia mudah memahami bahasa, efektif dalam berkomunikasi, memiliki nalar verbal dan logikakualitatif. Ia juga mempunyai descriptive power, yakni suatu kemampuan menggambarkan sesuatu dan mengambil contoh yang tepat. Pengalamanku dengan pelajaran bahasa Inggris di hari-hari pertama kelas 2 SMP nanti membuktikan hal itu. Saat itu aku mendapat **kritikan tajam** dari ayahku karena nilai bahasa Inggris yang tak kunjung membaik. Aku pun akhirnya menghadap pemegang kunci pintu ilmu filsafat untuk mendapat satu dua resep ajaib. Aku keluhkan kesulitanku memahami tense. (LP.hlm 115)

Pada kutipan (4) bentuk leksikalisasi dan ekspresi metafora digunakan untuk mengungkapkan nilai semangat menempuh pendidikan formal. Pada kutipan (4) nilai semangat menempuh pendidikan formal diungkapkan dengan bentuk leksikalisasi dan ekspresi metafora dikonstruksikan oleh ayah dari Ikal. Pada kutipan (4) bentuk leksikalisasi dan ekspresi metafora ditandai dengan kata *kritikan tajam*. *Kritikan tajam* mengandung makna akurat, tepat, dan mendukung. *Kritikan tajam* diungkapkan ayah bertujuan untuk meningkatkan nilai bahasa Inggris Ikal. *Kritikan tajam* juga termasuk dalam penggunaan ekspresi metafora. Pada kutipan (4) ideologi yang disampaikan pengarang tentang pentingnya kritikan dan bimbingan yang disampaikan oleh ayah kepada anaknya.

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal yang Dijalankan Oleh Masyarakat

Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui dua dimensi nilai lokal. Kedua dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* adalah kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dan orang pintar sebagai pemberi solusi. Keputusan yang diambil

oleh kepala sekolah yang dijalankan oleh masyarakat berkaitan dengan penerimaan siswa baru dan rapat mengikuti lomba karnaval. Kemudian solusi yang diperoleh dari orang pintar berkaitan dengan menemukan orang yang hilang dan solusi nilai ujian sekolah agar tinggi. Berikut ini pemaparan dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi*.

A. Kepala Sekolah sebagai Pengambil keputusan

Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui tiga cara. Ketiga cara yang digunakan dalam nove *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut. *Pertama*, kepala sekolah memutuskan perpanjangan waktu terhadap pembukaan penerimaan siswa baru di sekolah. *Kedua*, kepala sekolah memutuskan akan memberikan keputusan untuk menutup sekolah dikarenakan jumlah siswa baru tidak sesuai dengan ketentuan dinas pendidikan. *Ketiga*, kepala sekolah memutuskan untuk mengikuti lomba karnaval dalam acara agustusan. Berikut ini pemaparan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dalam dalam novel *Laskar Pelangi*.

(5)

Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan **pesimis** dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah **pidato** pembubaran sekolah di depan para orangtua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa beliau hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati.

“Kita tunggu sampai pukul sebelas,” kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orangtua yang telah pasrah. Suasana hening. (LP.hlm 5)

Pada kutipan (5) bentuk leksikalisasi digunakan untuk mengungkapkan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan. Pada kutipan (5) kepala sekolah sebagai pengambil keputusan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Pada kutipan (5) leksikalisasi ditandai dengan kosakata *pesimis*, *pidato*, dan *satu siswa lagi*. Kosakata *pesimis* mengandung makna gambaran yang dirasakan Pak Harfan berupa perasaan murung, sedih, tidak yakin, dan putus asa. Pak Harfan sudah merasa tidak yakin akan memenuhi target sepuluh orang untuk siswa baru. Oleh karena itu, Pak Harfan menyiapkan *pidato* untuk memberitahukan kepada wali murid bahwa sekolah Muhammadiyah akan dibubarkan. Penyebab dibubarkannya sekolah karena target sepuluh orang siswa baru tidak tercapai. Pada kutipan (5) ideologi yang disampaikan pengarang tentang sikap pesimis pak Harfan untuk memenuhi target sepuluh siswa baru. Selain itu, pengarang juga mengungkapkan tentang sekolah yang akan dibubarkan karena kekurangan jumlah siswa yang mendaftar.

B. Orang Pintar sebagai Pemberi Solusi

Orang pintar sebagai pemberi solusi dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan melalui tiga cara. Ketiga cara yang digunakan dalam nove *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan solusi untuk menghadapi ujian sekolah agar lancar dan mendapatkan nilai tinggi. *Kedua*, Ikal dan Flo membaca solusi yang diberikan oleh Tuk

Bayan Tula dengan membuka gulungan kertasnya. *Ketiga*, Tuk Bayan Tula dijadikan solusi untuk mencari keberadaan Flo yang telah lama hilang di dalam hutan. Berikut ini pemaparan orang pintar sebagai pemberi solusi dalam dalam novel *Laskar Pelangi*.

(6)

Tuk mengangkat gulungan kertas pesannya tinggi-tinggi seakan mengatakan, ‘Lihatlah wahai manusia-manusia cacing tak berguna, siapa pun, kasat atau siluman tak ‘kan sanggup melawanku. Aku telah membinasakan iblis-iblis dan dasar neraka untuk membuat keajaiban yang membalikkan hukum alam. **Nilai-nilai ujianmu akan melingkar sendiri dalam kegelapan untuk menyelamatkanmu di sekolah tua itu. Terimalah hadiahmu, karena engkau anak muda pemberani yang telah menantang maut untuk menemuiku ...**’ (LP. hlm 420)

Pada kutipan (6) bentuk ketransitifan tipe tindakan dan tindak asertif digunakan untuk mengungkapkan konstruksi mampu memberikan solusi dari permasalahan. Pada kutipan (6) konstruksi mampu memberikan solusi dari permasalahan dikonstruksikan oleh Tuk Bayan Tula. Konstruksi mampu memberikan solusi dari permasalahan terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Bentuk ketransitifan tipe tindakan ditandai dengan *Tuk mengangkat gulungan kertas*. Tuk adalah subjek yang melakukan tindakan *mengangkat* sebuah objek berupa *gulungan kertas*. Bentuk tindak asertif pada kutipan (6) ditandai dengan *nilai-nilai ujianmu akan melingkar sendiri dalam kegelapan untuk menyelamatkanmu di sekolah tua itu. Terimalah hadiahmu, karena engkau anak muda pemberani yang telah menantang maut untuk menemuiku*. Pada kalimat tersebut Tuk Bayan menyatakan bahwa nilai Mahar dan Flo akan *melingkar sendiri* dalam kegelapan, sehingga Mahar dan Flo dapat lulus sekolah. Pada kutipan (6) ideologi yang disampaikan tentang kepercayaan terhadap orang sakti dapat memberikan solusi dari masalah.

4. SIMPULAN

Dimensi kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelang* diungkapkan dengan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah (a) dimensi pengetahuan lokal yang terdiri dari cerdas cermat sebagai media untuk meningkatkan harkat dan martabat sekolah dan pengetahuan tentang guru linguasalnya, (b) dimensi nilai lokal yang dipercaya oleh masyarakat terdiri dari nilai lokal Islam dan nilai semangat dalam menempuh pendidikan formal, (c) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang dijalankan oleh masyarakat terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dan orang pintar sebagai pengambil solusi.

Ketiga dimensi nilai kearifan lokal dalam novel *Laskar Pelangi* disampaikan pengarang melalui Sembilan fitur lingual. Kesimbilan fitur lingual yang digunakan antara lain (1) leksikalisasi, (2) klasifikasi, (3) metafora, (4) kalimat deklaratif, (5) kalimat imperatif, (6) eufimisme, (7) ketransitifan tipe tindakan, (8) tindak direktif, dan (9) tindak asertif.

5. REFERENSI

Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press

- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6 (1), <https://www.academia.edu/13372775/>.
- Fuadi, A. (2009). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz. (2007). *Local Wisdom in Education*. Journal of Education. <http://www.ied.edu.hk/cric/>
- Halliday M.A.K, & Hasan R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1980.
- Harmoni. (2010). *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, volume IX nomor 34, Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang. Jakarta
- Hirata, A. (2015). *Laskar Pelangi*. Bandung: PT Bentang Pustaka
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro B, Sanie. (2014). *MaYan*. Bandung: PT Bentang Pustaka
- Mitchell. (2003). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Santoso, A. (2006). *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis, Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Sayuti, S. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Tehnik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. <http://staff.uny.ac.id>
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni
- Tarigan, H. G. (1986). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Dijk, T. A. (1995). Discourse Analysis as Ideology Analysis. Dalam Christina Schoaffner and Anita L(Ed). *Language and Pace* (17-33). USA: Dartmouth.
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology and Discourse Analysis. *Journal Political Ideologies*, 11 (2), <http://www.discourses.org>.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.



Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Autis

Astri Widyaruli Anggraeni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Jember

astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.4972>

First received: 26-06-2021

Final proof received: 18-10-2021

ABSTRAK

Tata Bahasa Semesta diyakini oleh para ahli bahasa sebagai piranti belajar bahasa pada anak yang dapat mengembangkan pemerolehan bahasanya. Penelitian ini mengkaji dan mengeksplanasikan kerumitan kalimat bahasa Indonesia siswa autis yang dibangun dengan inti leksikal. Hasil yang didapatkan adalah siswa autis mengembangkan kerumitan kalimat dengan menggunakan inti leksikal verba dengan pola tanpa komplemen, inti leksikal verba dengan adanya argumen dalam, inti leksikal dengan keterangan tambahan frase preposisi, dan koordinasi verba berpaling satu (*V' coordination*). Pada inti leksikal adjektiva berupa kalimat tanpa argumen yang berproyeksi maksimal dan diproyeksikan langsung ke proyeksi maksimal (FAdj). Kalimat tersebut dianalisis menggunakan skema X-Bar sebagai salah satu model TBPI (*Government and Binding*).

Kata Kunci: kalimat; autis; teori X-Bar

ABSTRACT

Universal Grammar developed by linguists as a language learning tool in children who can develop language acquisition. This study will examine and explain the complexity of students' sentences in Indonesian which are built with a lexical core. The results obtained are students with autism develop sentence complexity by using lexical core verbs with patterns without complements, lexical core verbs with internal arguments, lexical cores with additional prepositional phrases, and one-crossed verb coordination (*V' coordination*). At the core of lexical adjectives are sentences without arguments that have maximum and direct projections to maximum projections (FAdj). These sentences were analyzed using the X-Bar scheme as one of the TBPI (*Government and Binding*) models.

Key words: Sentence; Autism; X-Bar theory

1. PENDAHULUAN

Penelitian yang banyak dilakukan dalam ruang lingkup kelas kebanyakan dilakukan untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas, seperti tingkah laku guru dan siswa, pengukuran hasil belajar siswa, dan metode atau strategi guru mengajar yang sangat substansial. Penelitian belum terfokus pada ‘apa yang dihasilkan siswa’ untuk dapat digunakan sebagai panduan atau petunjuk yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Misalkan saja mengenai pemerolehan bahasa anak yang harus diketahui dengan mendasarkan pada jenjang kelas dan usia, di mana hasilnya akan memberikan kontribusi untuk penyusunan kurikulum, silabus materi, media pembelajaran yang sesuai dengan pemerolehannya. Hasil-hasil penelitian tersebut kemudian disintesis menjadi generalisasi mengenai pemerolehan bahasa anak. Pada pemerolehan siswa autis terlihat kerumitan dalam menghasilkan kalimat. Struktur kalimat yang dihasilkan siswa autis memiliki pola-pola unik dan beragam jika dilihat melalui proses proyeksi inti leksikal dengan memerhatikan kaidah sintaktik dan kaidah semantik.

Penelitian pemerolehan kalimat bahasa Indonesia yang memanfaatkan teori Tata Bahasa Penguasaan dan Ikatan (selanjutnya disingkat TBPI) ini tidaklah banyak, sebut saja Djiang (1988) dalam disertasinya *The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia: A Study in Government Binding Theory* yang memerikan kalimat bahasa Indonesia melalui TBPI yang tidak memiliki penanda kasus, kala, dan *agreement* sebagai simpulan dalam penelitiannya; Ruddyanto (1994) dalam tesisnya yang berjudul *Focus Creation in Indonesia Yes/No Question* yang mendapatkan simpulan bahwa kalimat tanya ya/tidak dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan distingtif pada penggunaan penanda kalimat tanya dan urutan kata dengan mengajinya menggunakan TBPI; dan Ghazali (1999) dalam disertasinya yang berjudul *Sentence Complexity of the Elementary School Students* yang menunjukkan adanya kerumitan kalimat berupa penggunaan keterangan tambahan berbentuk FP atau Fkomp, penambahan komplemen, pemakaian pengomplemen, dan penggunaan struktur koordinasi atau kombinasi . dalam kalimat bahasa Indonesia yang dihasilkan siswa SD.

Tata Bahasa Penguasaan dan Ikatan (TBPI) merupakan pengembangan dari pikiran Chomsky. Pendukung TBPI menjelaskan bahwa salah satu tujuan teori linguistik Chomsky adalah menetapkan piranti Tata Bahasa Semesta yang memiliki struktur umum atas seperangkat sistem kaidah (berhubungan dengan leksikon, sintaksis, dan komponen interpretif) dan sistem yang mengatur prinsip-prinsip nantinya bersamaan menetapkan tata bahasa inti. Dalam TBPI terdapat 4 tingkatan representasi, yakni struktur batin, struktur lahir, bentuk fonetik dan bentuk logis. Tata bahasa dalam TBPI memiliki 7 komponen yang berisikan prinsip dan parameternya dan bersifat moduler menurut pembagian Cook (1988:31) dan Muadz (1991:10), yakni (1) Teori X-Bar, (2) Teori Penguatan, (3) Teori Kasus, (4) Teori Theta, (5) Teori Ikatan, (6) Teori Bounding, dan (7) Teori Kontrol. Menurut Muadz (1991:11) TBPI dianggap lebih memainkan peran penting dalam menentukan dan membuat karakteristik piranti bahasa manusia dibandingkan dengan teori transformasi sebelumnya, karena TBPI ditandai dengan adanya pergeseran fokus dari studi terhadap sistem kaidah ke sistem prinsip. Dalam TBPI, kerumitan sintaksis diakibatkan oleh interaksi antara sub sistem gramatikal seperti: (1)

Teori Bounding mengatur batas kaidah perpindahan konstituen, (2) Teori Theta mengatur fungsi peran tema, (3) Teori Kasus menyangkut pemakaian kasus abstrak dan realisasi morfologisnya, dan (4) Teori X-Bar yang membatasi kompone dasar sebuah tata bahasa. Penelitian ini berfokus pada teori X-Bar sebagai sub-sistem sintaksis yang digunakan dalam menganalisis data penelitian.

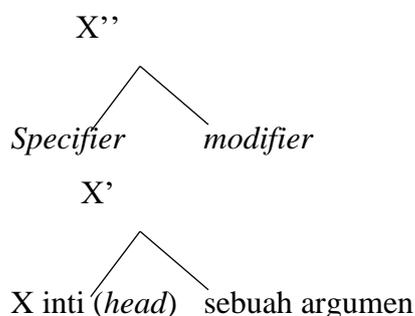
Penelitian lainnya banyak yang menghubungkan TBPI dengan bahasa daerahnya, misalnya Joko Hafrianto dan Mulyadi (2014) dalam artikelnya yang berjudul Kalimat Tanya dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang yang menggunakan teori X-Bar sebagai kajian sintaksis generatif dan mendapatkan simpulan bahwa jenis kalimat tanya total dalam bahasa Melayu dialek Tamiang memerlukan jawaban ya atau tidak dan kalimat tanya parsial memerlukan jawaban penjas dan keterangan; Sembiring dan Mulyadi (2019) dengan menganalisis tipe predikat kompleks bahasa Karo dan mendapatkan simpulan bahwa melalui teori X-Bar struktur predikat kompleks di bangun oleh *specifier* yang diduduki oleh NP, *complemen* yang diduduki oleh auxiliary, PP atau NP, dan *adverbia* dapat diduduki oleh PP atau NP, dan Zahra dan Mulyadi (2019) dalam artikelnya dengan judul Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandailing: Teori X-Bar dengan hasil bahwa kalimat tanya pada bahasa Mandailing memiliki fungsi gramatikal *specifier* dan *komplemen*.

Penelitian ini memusatkan pada pemerolehan kaidah sintaksis dalam perkembangan kerumitan kalimat bahasa Indonesia siswa autis dengan memilih sejumlah frasa dan kalimat yang dihasilkan siswa autis. Kerumitan kalimat siwa autis ini diamati melalui proses proyeksi inti leksikal dengan memerhatikan kaidah sintaktik dan kaidah semantik. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah akan didapatkannya pola frasa maupun kalimat yang dihasilkan siswa autis. Jika pada siswa normal lainnya akan menghasilkan banyak pola kalimat, maka pada siswa autis akan terbatas dalam kalimat yang dihasilkan dan tentu saja dengan pola yang khas. Seperti penelitian yang telah dilakukan Ghazali (2004) yang melihat pertumbuhan kalimat BI siswa SD dapat dipilah menjadi dua golongan besar, yaitu: (1) kalimat yang tumbuh dari inti leksikal, dan (2) kalimat yang tumbuh dari inti fungsional. Pemerian dilakukan dengan memperlihatkan proyeksi bertahap inti leksikal dari tataran proyeksi inti leksikal (X^0) sampai proyeksi maksimal (X^{\max}), sehingga terlihat berapa inti, komplemen, dan keterangan tambahan (adjunct). Untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa yang dihasilkan siswa autis, peneliti menggunakan TBPI yang dikembangkan oleh Chomsky, khususnya skema X-Bar. Selanjutnya kerumitan kalimat tersebut akan dieksplanasikan mulai dari kalimat yang paling sedikit melibatkan inti (*head*) sampai yang paling banyak. Dari urutan tersebut akan diketahui perbedaan kerumitan kalimat yang satu dengan yang lainnya mulai dari penetapan inti leksikalnya, unsur yang terlibat dalam proses proyeksi dan menggambarkan proyeksi kalimat tersebut melalui diagram pohon yang dapat memberikan kejelasan tentang kerumitan kalimat yang diperikan.

TEORI X-BAR

Teori X-Bar adalah teori struktur frase sebuah kalimat di tingkat struktur batin (*d-structure*) yang mengandung beberapa prinsip umum dan sederhana yang mengatur atau

menjelaskan struktur internal sebuah bahasa. Teori ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip umum Tata Bahasa Semesta, sehingga penerapan teorinya dapat bersifat kategori silang dalam suatu bahasa tertentu maupun antarbahasa. Teori dasar yang terkandung dalam teori X-Bar ini ialah bahwa apabila seseorang mengamati sebuah frase yang berbeda akan ditemukan kesamaan secara internal frase yang pada permukaannya tampak berbeda tersebut.



Gambar 1. Skema X-Bar (diadaptasi dari Ghazali, 2004)

Teori X-Bar yang berkembang akhir-akhir ini mengemukakan generalisasi mengenai konstituen frase, yakni bahwa sebuah struktur frase selalu mempunyai inti (*head*) dan komplemen yang bergantung pada kepadanya. Apabila sebuah inti frase dilambangkan dengan kode X, maka konstituen yang lebih besar disebut dengan X (X-Bar) atau X-berpalang satu (selanjutnya simbol X-berpalang satu akan diketik dengan X'), sedangkan X berpalang dua akan diketik X''. Dengan konsep seperti ini maka digambarkan bisa saja sebuah verba 'makan' (V) akan menjadi V' apabila kata tersebut berubah menjadi konstituen yang lebih besar, misalnya 'makan pepaya mentah' dan V' akan menjadi V'' apabila V' tersebut mendapatkan keterangan 'yang ia beli di pasar Jalan Jombang', sehingga V'' yang merupakan proyeksi maksimal dari V, berupa sebuah konstruksi 'makan pepaya mentah yang dia beli di pasar Jalan Jombang'. Begitupun yang terjadi pada kata berkategori sifat, kata depan, atau kata dengan kategori apapun (Ghazali, 1999:68-69).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengaji kerumitan bahasa Indonesia siswa autis. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini menggunakan tuturan kalimat yang dihasilkan siswa autis dalam melakukan interaksi dengan guru melalui tanya jawab. Setiap unsur kalimat yang menandai pemerolehan kerumitan kalimat diangkat sebagai korpus yang pada gilirannya dapat diamati, dideskripsikan dan dijelaskan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus. Karakteristik penelitian kualitatif tampak pada ciri data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Data penelitian ini berupa tuturan lisan siswa autis dan guru autis sebagai data verbal yang disertai konteks tuturan. Catatan lapangan digunakan sebagai tambahan data verbal dan nonverbal. Data verbal terdiri dari tuturan siswa autis ketika bertutur dalam proses pembelajaran terutama ketika proses tanya jawab dengan guru. Wujud data berupa kalimat yang dihasilkan anak autis sesuai konteks yang menyertai tuturan tersebut. Data verbal diperoleh melalui

observasi dengan dibantu alat perekam (audio visual) dan catatan lapangan. Data verbal yang diperoleh dari rekaman, selanjutnya ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dimasukkan dalam instrumen pengumpul data. Setelah hasil data terkumpul dengan baik, data hasil rekaman maupun data hasil catatan lapangan, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis sementara untuk memperoleh gambaran sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, jika data sudah diperoleh secara keseluruhan, masing-masing data dipilah dan diberikan kode sesuai dengan pemanfaatan analisis. Data yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan akan digunakan sebagai sumber data dengan kajian yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa autis yang bersekolah di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang yang diwakili lima orang siswa di kelas akademik.

3. PEMBAHASAN

Kalimat Bahasa Indonesia pada Siswa Autis yang Dikembangkan dengan Inti Leksikal

Kata yang berkategori X dapat berproyeksi ke posisi yang lebih tinggi dengan menjadi frase pada masing-masing kategori dalam inti leksikal, misalnya inti leksikal verba dapat menurunkan frase verba (FV), inti leksikal adjektiva dapat menurunkan frase adjektiva (FAdj), dan seterusnya. Penambahan kategori dapat didasarkan pada persyaratan pemilihan kategori dan pemilihan unsur berdasarkan kesesuaian makna hingga mencapai proyeksi maksimal (X’'). Tidak ditemukan proyeksi inti leksikal nomina, preposisi, dan lainnya. Proyeksi inti leksikal verba dan adjektiva dari kalimat yang dihasilkan siswa autis dapat diuraikan berikut.

A. Kalimat dengan inti leksikal verba

Inti leksikal verba dapat berproyeksi dengan adanya penambahan komplemen dan keterangan lainnya atau tanpa penambahan unsur tergantung pada informasi yang disajikan dalam kalimat tersebut. Kalimat yang dihasilkan siswa autis biasanya berupa kalimat sederhana yang terdiri dari satu kata, tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukan kalimat yang dihasilkan berupa dua atau tiga kata. Keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa kemudian akan muncul sebagai bagian dari masalah yang lebih luas dalam memikirkan pemikiran yang tidak terpikirkan dan dalam representasi mengirimkan pengalaman emosional secara simbolis (Cathy, 2002:74). Berikut analisis kalimat dengan inti leksikal verba yang memiliki pola tanpa komplemen, inti leksikal verba dengan adanya argumen dalam, inti leksikal dengan keterangan tambahan frase preposisi, dan koordinasi verba berpaling satu (*V' coordination*).

Kalimat dengan inti leksikal verba tanpa komplemen

Kalimat yang dihasilkan siswa autis berupa kalimat yang dihasilkan dari inti leksikal verba tanpa komplemen. Inti leksikal verba ini terdapat dalam data berikut:

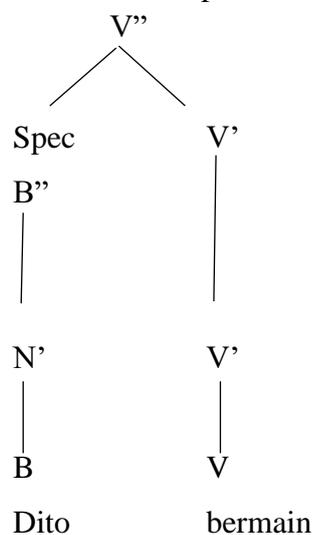
- (1) Dito *bermain*. (T1/DT95/Im)

(2) *Dia masak.* (T3/DT89/Dv)

Inti leksikal verba *bermain* dan *masak* adalah inti leksikal verba yang dapat berproyeksi maksimal menjadi frase verba (FV) tanpa adanya kehadiran konstituen lain. Pada kalimat tersebut verba berupa predikat satu tempat, yakni verba yang tidak memerlukan adanya komplemen atau argumen dalam. Tidak diperlukannya argumen dalam karena inti leksikal verba *bermain* dan *masak* adalah inti leksikal yang hanya dapat memberikan sebuah peran teta, yakni peran pelaku (*agent*) aktivitas yang terkandung dalam inti leksikal tersebut. Meskipun tidak adanya komplemen pada kalimat yang dihasilkan siswa autis tersebut dikatakan sudah memenuhi persyaratan prinsip proyeksi. Struktur frase dalam teori X-bar bertalian dengan tiga fungsi gramatikal, yakni komplemen (Komp.), keterangan (Ket.), dan spesifikier (Spes.) (Mulyadi, 2010:1)

Secara semantis, verba *bermain* dan *masak* memerlukan argumen luar berupa manusia yang bertindak sebagai pelaku (*agent*) dan pihak pelaku perbuatan (*experiencer*) dari verba tersebut. Maka kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat yang berterima dengan adanya kesesuaian antara inti dengan *specifier*-nya (*specifier-head agreement*). Inti leksikal *bermain* dan *masak* memiliki sebuah FN sebagai argumen luarnya yang pada kalimat tersebut berkedudukan sebagai subjek kalimat sebagai pelaku atau menjadi pihak yang mengalami pekerjaan atau tindakan. Maka kehadiran FN *Dito* dan *dia* sudah sesuai dengan tuntutan inti leksikal verba dalam kalimat tersebut secara semantis dan sintaksis.

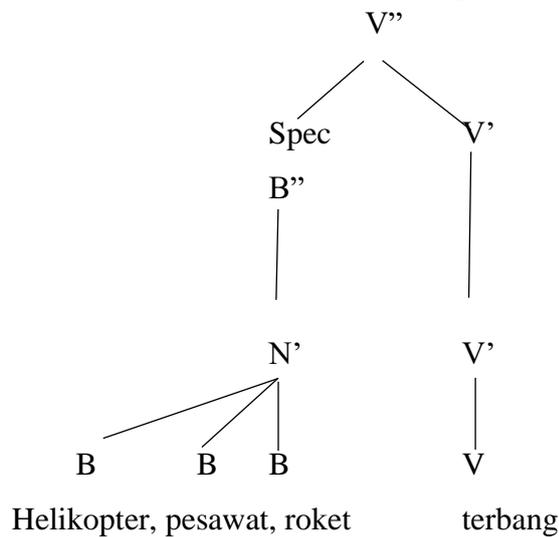
Proses proyeksi inti leksikal verba dapat dilihat dalam diagram pohon berikut ini.



Pada diagram pohon tersebut terlihat bahwa inti leksikal verba *bermain* dapat berproyeksi ke tingkat proyeksi maksimal (V'') yang memperlihatkan bahwa V naik tingkat proyeksi V' tanpa adanya konstituen lainnya. Kalimat *dia masak* mempunyai struktur internal yang sama sehingga dapat digambarkan pada diagram yang sama. Dalam kalimat yang dihasilkan siswa autis tidak ditemukan inti leksikal verba tanpa komplemen dengan argumen FN berupa benda bukan manusia. Ditemukan kalimat yang tumbuh dari inti leksikal verba dengan gabungan FN sebagai argumennya, yakni

(3) *Helikopter, pesawat, roket terbang.* (T6/DT67/Dv)

Kalimat tersebut dibentuk dari inti leksikal verba yang tidak memerlukan argumen dalam meskipun struktur kalimat tidak sesuai karena kata rujukan *terbang* seharusnya menjadi *beterbangan*. Perbedaannya terletak pada argumen luar yang berbentuk koordinasi frase nomina, maka akan terlihat pada diagram struktur batin berikut.



Pada diagram tersebut terlihat bahwa FN yang berkedudukan sebagai *specifier* dari inti leksikal verba *terbang* atau *beterbangan* terbentuk dari koordinasi frase nomina. Pemerolehan kalimat pada siswa autis dihasilkan dengan pola sederhana melalui pendampingan guru agar dapat menghasikan kalimat yang produktif. Siswa dengan inisial Dv lebih banyak menghasilkan kalimat yang lengkap dibandingkan siswa lainnya.

Kalimat dengan inti leksikal verba dengan adanya argumen dalam

Bagian ini akan dipaparkan kalimat yang dibangun dari inti leksikal verba dengan adanya komplemen sebagai argumen dalam. Kalimat berikut akan memperlihatkan inti leksikal verba yang mengandung komponen-komponen kalimat yang dimaksudkan.

(4) Ina menyapu teras. (T1/DT97/Im)

(5) Dia *ngelon* adik. (T3/98/Dv)

Pada kalimat tersebut terdapat inti leksikal verba *menyapu* dan *ngelon* (arti menurut KKB *daring* adalah *kelon* atau *mengelsoni* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memeluk (anak dan sebagainya) dengan kasih sayang sambil berbaring supaya tidur). Inti leksikal tersebut memerlukan kehadiran argumen dalam dan luar dengan peran theta yang berbeda. Inti leksikal verba tersebut memerlukan argumen dalam sebagai penerima pesan theta tujuan dan argumen luar sebagai penerima peran theta pelaku perbuatan. Inti leksikal *menyapu* memerlukan kehadiran FN *teras* sebagai argumen dalamnya, sedangkan kata *ngelon* memerlukan FN *adik*. Frase nomina tersebut wajib hadir mengikuti inti leksikal verba *menyapu* dan *ngelon*, sehingga jika tidak hadir kalimat tersebut tidak akan berterima. Peran FN yang mengikuti inti leksikal verba tersebut adalah penerima peran theta tujuan. Maka kehadiran FN *teras* dan *adik* telah sesuai dengan

persyaratan pemilihan konstituen (*c-select*) inti leksikal verbanya. Beberapa orang dengan autisme dapat membuat hubungan yang lebih lemah antara representasi fitur dalam memori semantik (Ian, 2020:107).

Proses proyeksi inti leksikal verba dengan argumen dalam kalimat (4) dan (5) dapat digambarkan dengan struktur-D berikut

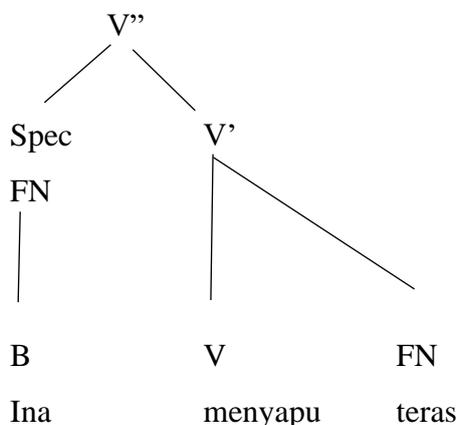


Diagram pohon tersebut memperlihatkan inti leksikal verba *menyapu* berproyeksi ke tataran V' yang memerlukan kehadiran FN sebagai argumen dalam, yakni *teras* untuk selanjutnya V' memerlukan argumen luar berupa FN² untuk menuju ke proyeksi maksimal yang pada gilirannya mendapatkan peran theta pelaku. Proyeksi leksikal maksimal pada diagram di atas menghasilkan kalimat yang berterima secara sintaksis maupun semantis. Demikian juga kalimat (5) proses proyeksinya dapat digambarkan seperti pada diagram di atas meskipun verba berasal dari istilah dalam bahasa Jawa. Tidak ditemukan kalimat inti leksikal verba dengan dua buah argumen dalam dikarenakan kemampuan siswa autis dalam memproduksi tuturan sangat terbatas.

Kalimat dengan inti leksikal keterangan tambahan frase preposisi

Siswa autis juga dapat menghasilkan beberapa kalimat dengan inti leksikal verba yang berproyeksi ke peringkat V'' dengan adanya penambahan keterangan tambahan frase preposisi (FP). Proyeksi inti leksikal verba tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (6) Aku pergi ke Batu. (T6/DT109/Az)
- (7) Orang bekerja di rumah. (T2/DT55/Dv)

Inti leksikal verba tersebut memiliki predikat satu tempat, sehingga dapat berproyeksi ke tataran V' dengan tambahan FN yang berada di bawah *specifier* yang dapat diberi peran pelaku perbuatan. Kalimat *aku* dan *orang* adalah FN yang melaksanakan perbuatan dalam predikat tersebut dan dapat berperan sebagai theta pelaku perbuatan. Proyeksi inti leksikal verba dengan argumen luar masih dapat ditambahkan dengan keterangan tambahan (*adjunct*) berupa frase preposisi agar dapat berproyeksi ke tataran yang lebih tinggi, misalnya pada keterangan tempat, waktu, cara, atau tujuan. Pada kalimat (6) inti leksikal verba *pergi* mendapatkan keterangan tempat *ke Batu* dan kalimat (7) dengan inti leksikal *bekerja* mendapatkan keterangan tempat *ke Batu* sehingga inti leksikal verba menjadi FV *pergi ke Batu* dan *bekerja di rumah*. Proyeksi inti leksikal

verba yang mencapai proyeksi maksimal dapat digambarkan dengan diagram struktur-D berikut.

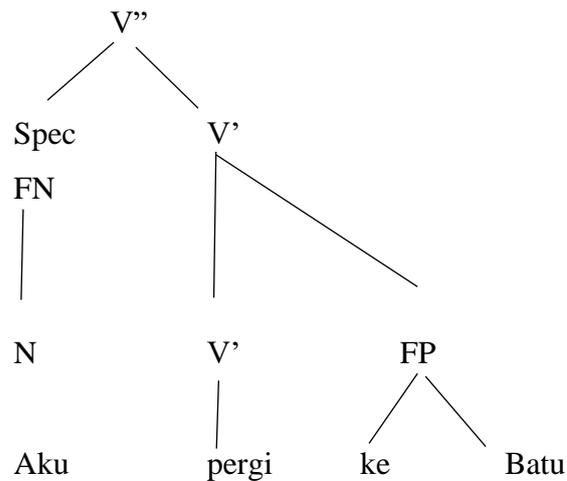


Diagram pohon di atas memperlihatkan bahwa V berproyeksi ke peringkat V' tanpa penambahan konstituen, akan tetapi inti leksikal verba V' diproyeksikan lagi ke V' simpul kedua karena V' mendapatkan keterangan tambahan berupa keterangan tempat. Unsur yang berpadu dalam V' bergerak untuk mendapatkan *specifier*. Kelompok data lainnya memiliki struktur internal yang sama. Tidak ditemukan inti leksikal verba dengan keterangan tambahan dua buah preposisi dalam kalimat yang dihasilkan siswa autis.

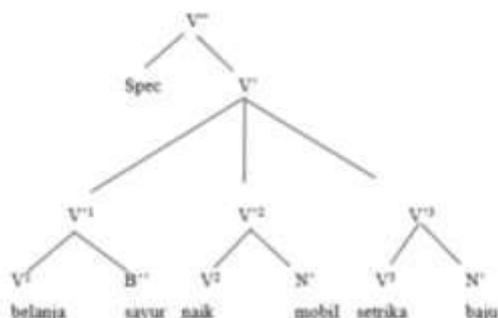
Kalimat dengan koordinasi verba berpaling satu (V' coordination)

Siswa autis dapat menghasilkan kalimat yang mengordinasikan beberapa inti leksikal dengan argumen dalam seperti pada kalimat

- (8) Mama belanja sayur, naik mobil, setrika baju. (T2/DT12/Ri)
 (9) Aku bangun tidur, makan pagi, potong rambut. (T2/DT104/Dv)

Kalimat tersebut dibangun dari tiga buah inti leksikal verba dengan predikat dua tempat, yakni *belanja, naik, setrika* pada kalimat (8) dan *bangun, makan, potong* pada kalimat (9) yang memerlukan argumen dalam. Argumen yang diperlukan adalah FN seperti pada kalimat (8) *sayur, mobil, baju* dan kalimat (9) terdapat kalimat *tidur, pagi, dan rambut* yang secara semantis dapat menerima peran sebagai penerima dan juga dapat menjadi objek dari inti leksikal verba tersebut. Inti leksikal verba tersebut terdiri dari tiga buah yang berada dalam satu kalimat. Dengan demikian ketiga inti leksikal bersama dengan argumen dalamnya berproyeksi ke simpul V' secara bersama-sama, namun dalam kalimat tersebut tidak dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Simpul V' yang terbentuk adalah *belanja sayur, naik mobil, setrika baju, bangun tidur, makan pagi, dan potong rambut*. Pada tahap proyeksi selanjutnya, simpul pertama V' memerlukan *specifier* agar V' dapat berproyeksi secara maksimal ke tingkat V''. *Specifier* yang hadir adalah sebuah FN, yakni *mama* pada kalimat (8) dan *aku* pada kalimat (9). Pelaku yang diperlukan ketiga V' akan dilakukan reduksi sehingga FN yang muncul sebagai penerima peran sebagai subjek hanya satu saja. Pada proses proyeksi inti leksikal verba tersebut bahwa

V'', proyeksi maksimal dari inti leksikal verba tetap dapat menghasilkan kalimat yang berterima. Hal tersebut dapat dilihat melalui diagram pohon berikut.



Pada diagram pohon terlihat bahwa masing-masing inti leksikal verba tumbuh menjadi V' karena masing-masing inti leksikal memperoleh komplemen FN. Inti leksikal verbanya adalah predikat dua tempat, berarti inti leksikalnya termasuk inti yang menuntut kehadiran dua buah FN sebagai argumennya. Sebuah FN sebagai penerima peran sebagai tema, sedangkan FN yang lain sebagai penerima peran pelaku perbuatan yang terkandung dalam predikat tersebut. Frase nomina yang mendapatkan peran sebagai pelaku perbuatan yang terdapat dalam predikat adalah *mama*. Terlihat bahwa proyeksi berjalan sempurna karena proyeksi maksimal tiga buah inti leksikal verba secara koordinatif bergabung menjadi satu V'. Inti leksikal verba dapat naik ke peringkat V' karena masing-masing inti leksikal mendapatkan argumen dalamnya. Siswa autis telah dapat melakukan generalisasi dengan menggabungkan inti leksikal yang memiliki kategori yang sama meskipun tanpa adanya konjungsi *dan* untuk kemudian naik ke tingkat proyeksi leksikal dan bertemu di simpul V'.

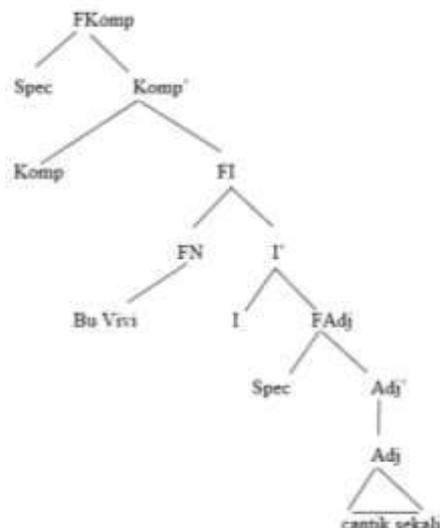
Kalimat siswa autis yang dikembangkan melalui proyeksi inti leksikal banyak dihasilkan siswa autis dengan ciri-cirinya. Ciri tersebut adalah (1) kalimat yang dibangun dengan inti leksikal verba (V) tanpa komplemen. Dari tataran V' simpul pertama proyeksi berlanjut ke tataran proyeksi maksimal (FV) setelah V' mendapatkan argumen luar berupa frasa benda berupa insan, sehingga memiliki struktur FV=V; (2) kalimat yang dibangun dengan inti leksikal verba (V) yang berproyeksi ke tataran V' cabang pertama dengan adanya argumen dalam, kemudian V' simpul pertama berproyeksi maksimal dengan *specifier* dengan frasa berupa insan dengan struktur FV= V FN; (3) kalimat yang dibangun dengan inti leksikal verba (V) yang berproyeksi ke tataran V' cabang pertama dengan keterangan tambahan frase preposisi, sehingga strukturnya menjadi FV=V FN; dan (4) kalimat yang dibangun dengan inti leksikal verba dengan masing-masing argumen dalam yang membentuk koordinasi, sehingga strukturnya menjadi FV=V FN, V FN, V FN. Tipe kalimat yang dihasilkan siswa autis merupakan kalimat yang dibangun dengan inti leksikal verba yang secara bertahap berproyeksi ke tingkat proyeksi maksimal dengan tambahan berbagai unsur seperti argumen dalam, komplemen, atau pun keterangan tambahan.

B. Kalimat dengan inti leksikal adjektiva

Paparan pada bagian ini relatif sama dengan penjelasan pada inti leksikal verba. Inti leksikal adjektiva diidentifikasi untuk kemudian diperikan konstituen yang menyertai inti ke tingkat proyeksi maksimal, termasuk di dalamnya berupa komplemen, keterangan tambahan, dan argumen. Inti leksikal adjektiva dapat berproyeksi ke tataran proyeksi maksimal tanpa argumen apapun karena inti leksikal adjektiva tidak dapat memberikan peran kepada unsur lain di dalam kalimat. Inti leksikal adjektiva dapat langsung naik ke tataran FA dan mendapatkan *specifier* yang diperlukan inti tersebut. Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut

- (1) Saya capek. (T2/DT89/Ri)
- (2) Bu Vivi cantik sekali. (T1/DT35/Dn)

Kalimat tersebut memiliki sebuah inti leksikal, yakni *capek* dan *cantik*. Inti leksikal adjektiva ini tergolong ke dalam inti leksikal yang ketika berproyeksi tidak mempunyai argumen dalam. Unsur yang diperlukan inti FAdj tersebut adalah sebuah FN yang dapat menerima peran theta pengalami (*experiencer*) dari inti leksikal yang ada. Maka *saya* dan *Bu Vivi* adalah FN yang berkedudukan sebagai pihak yang mengalami keadaan psikologi *capek* dan diikuti kata sifat *cantik*. Jika dilihat dari hubungan semantis antara predikat dengan argumen luarnya dapat dikatakan bahwa FAdj *capek* memiliki keselarasan dengan FN *saya* dan FN *Bu Vivi* dengan FAdj *cantik* yang memiliki arti bahwa hubungan antara predikat dan argumen luarnya menghasilkan bentukan yang logis (*semantically well-formed*). Secara sintaksis, predikat *capek* dan *cantik* memerlukan konstituen yang berkategori FN dan FN yang diperlukan adalah dapat menerima kedudukan sebagai subjek sebagaimana yang terdapat pada data, yakni FN *saya* dan *bu Vivi* adalah FN yang menduduki subjek. Kehadiran FN yang tepat dapat menghasilkan kalimat yang berterima. FAdj *capek* dan *cantik* merupakan inti leksikal yang dapat langsung berproyeksi ke tataran A' karena inti leksikalnya tidak memerlukan argumen apapun. Namun pada data (2) terdapat unsur yang menyertai predikat, yakni *sekali*, sehingga dari tataran Adj' inti leksikal dapat langsung berproyeksi ke tataran proyeksi maksimal (FAdj) setelah inti mendapatkan *specifier*. Dalam struktur D-nya, FN dapat naik ke posisi *specifier* yang ada di posisi FI, maka FN *bu Vivi* mendapatkan kasus dari I yang dapat dilihat pada diagram pohon berikut.



Proses proyeksi tersebut memperlihatkan bahwa masing-masing unsur yang diperlukan oleh konstruksi predikat satu tempat telah sesuai dengan kategori dan makna yang dipersyaratkan, sehingga menghasilkan kalimat yang berterima. Jika dihadirkan argumen dalam akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Kalimat yang dibangun dari inti leksikal adjektiva mempunyai ciri tersendiri. Inti leksikal adjektiva dapat berproyeksi maksimal atau tumbuh menjadi kalimat lengkap dan memperoleh keterangan tambahan dan komplemen. Pada tataran ini, kalimat yang dihasilkan siswa autis sangat sederhana dan terbatas. Siswa autis hanya dapat menghasilkan ciri inti leksikal adjektiva, yakni dengan kalimat tanpa argumen yang berproyeksi maksimal dan diproyeksikan langsung ke proyeksi maksimal (FAdj) setelah inti leksikal ini mendapatkan sebuah argumen luar berupa FN insan dengan struktur kalimat Fadj=Adj. Namun, karena adjektiva tidak dapat memberikan kasus kepada *specifier*-nya maka dilakukan pemindahan unsur FN ke simpul yang berada di bawah kekuasaan FI. Perpindahan ini membuat proyeksi maksimal inti leksikal adjektiva berupa FKomp yang menghasilkan struktur D-nya menjadi FKomp=Komp' [Komp FI [I Fadj [Adj' [Adj]]]].

Jika dilihat berdasarkan data yang dikemukakan, siswa autis lebih banyak mengembangkan inti leksikal verba daripada inti leksikal lainnya. Tuturan kalimat yang dihasilkan siswa diidentifikasi menjadi satu kalimat meskipun terdapat jeda waktu dalam menuturkannya. Kemampuan siswa yang berbeda menghasilkan kalimat yang berbeda pula. Inti leksikal verba tanpa argumen dalam banyak dijumpai pada kalimat yang dihasilkan siswa autis. Dalam proses proyeksi menuju proses terjadi gejala peningkatan penggunaan keterangan tambahan, struktur koordinasi pada proyeksi leksikal, maupun pengomplemen di tataran FN. Didapatkan juga penggunaan FKomp sebagai keterangan tambahan pada kalimat yang dihasilkan siswa pada inti leksikal verba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak proses proyeksi, maka akan semakin tinggi tingkat kerumitan yang dihadapi siswa autis terutama siswa yang berada di kelas tinggi ini. Selain itu, pada tataran inti leksikal yang memiliki tataran V' cabang kedua dan ketiga mendapatkan keterangan tambahan dan pada *specifier*. Siswa telah dapat menggunakan pengomplemen, baik sebagai komplemen maupun keterangan tambahan. Penelitian Sari

(2014) menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang terdapat pada struktur kalimat anak autis, yakni kalimat yang tersusun satu fungsi kalimat dalam kalimat satu kata, kalimat yang tersusun dua fungsi kalimat dalam kalimat dua kata, dan kalimat yang tersusun tiga fungsi kalimat dalam kalimat tiga kata. Dalam penelitian ini kalimat yang dihasilkan siswa bervariasi dilengkapi dengan inti leksikal verba dan adjektiva masing-masing. Meskipun siswa berada di kelas tinggi dengan usia 9-15 tahun akan menghasilkan kalimat yang beragam.

Berdasarkan perkembangan kognitif dengan munculnya proyeksi inti leksikal verba yang dominan diperoleh pada kalimat siswa autis merupakan hal yang menarik. Menurut Piaget pada tahap perkembangan anak terutama di usia jenjang kelas 4,5 dan 6 berada pada perkembangan operasi kongkrit. Terutama ketika ini dihasilkan pada siswa autis yang memiliki keterbatasan dalam menghasilkan tuturan, karena umumnya anak autis hanya dapat menghasilkan satu atau dua kata saja dalam tuturannya. Mereka mengalami lebih banyak kesulitan menggunakan dan menggabungkan unsur-unsur linguistik tertentu untuk membangun dan menyampaikan wacana naratif yang koheren (Philippine, 2021:2). Siswa autis menghasilkan lebih banyak kata, urutan sintaksis, dan unit sintaksis secara keseluruhan. Hal ini adalah pola hasil dalam produktivitas tuturan mendukung asumsi bahwa produksi naratif adalah tugas yang sulit dan menuntut bagi individu autis, bahkan lebih dari percakapan (Botting, 2002). Inti leksikal verba yang dominan membuat siswa autis dilatih untuk bernalar sekaligus memperkuat kaidah tatabahasanya. Pada tingkat proyeksi maksimal, kalimat yang dihasilkan siswa berasal dari inti leksikal satu tempat, dua tempat, dan keterangan tambahan berupa sebuah frase yang merupakan proses proyeksi yang lazim ditemukan pada anak umum, tetapi menjadi sangat menarik ketika dapat dihasilkan anak autis dalam pemerolehan bahasanya. Siswa autis mampu menghasilkan kalimat dengan memanfaatkan pengetahuan kebahasaan dalam otaknya sesuai teori Chomsky (1986) untuk menghasilkan kalimat yang berterima secara sintaksis dan semantis. Dengan menggunakan intuisi linguistiknya, siswa autis menghasilkan kalimat dengan tingkat kerumitan dari tahap sederhana sampai tahap yang rumit untuk siswa autis. Hal tersebut nampak dalam proses proyeksi dari tataran inti leksikal menuju tataran proyeksi maksimal melalui unsur inti leksikal, komplemen, dan *specifier*.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa siswa autis dengan jenjang SD yang terbagi dalam kelas 4,5, dan 6 dapat mengembangkan kerumitan kalimat dengan menggunakan inti leksikal verba dan adjektiva. Inti leksikal verba yang memiliki pola tanpa komplemen, inti leksikal verba dengan adanya argumen dalam, inti leksikal dengan keterangan tambahan frase preposisi, dan koordinasi verba berpaling satu (*V' coordination*) ditemukan pada kalimat yang dituturkan siswa autis dalam menjawab pertanyaan guru. Inti leksikal adjektiva berupa kalimat tanpa argumen yang berproyeksi maksimal dan diproyeksikan langsung ke proyeksi maksimal (FAdj). Temuan ini memiliki kontribusi bagi teori kognitif dan pengajaran bahasa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Jember atas pendanaan kegiatan Penelitian Stimulus Tahun 2021 ini hingga berjalan sangat baik.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Botting, N. (2002). Narrative as a Tool for the Assessment of Linguistic and Pragmatic Impairments. *Child Language Teaching and Therapy*, 18(1), 1–21. <https://doi.org/10.1191/0265659002ct224oa>
- Cathy Urwin (2002) A Psychoanalytic Approach to Language Delay: When Autistic isn't Necessarily Autism, *Journal of Child Psychotherapy*, 28:1, 73-93, DOI: [10.1080/00754170110114800](https://doi.org/10.1080/00754170110114800)
- Cook, V. (1988). *Chomsky Universal Grammar: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc
- Ghazali, (1999). *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
- Ghazali. (2004). Perkembangan Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD. *Bahasa dan Seni*, tahun 32, nomor 2, Agustus 2004.
- Hafrianto, Joko, & Mulyadi. (2018). *Kalimat Tanya dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang*. *LITERA*. Vol. 17, Nomor. 2
- Hare, I. (2020). Semantic Feature Dissociation: A New Hypothesis Concerning Autism, *Philosophical Psychology*, 33:1, 102-124, DOI: [10.1080/09515089.2019.1683728](https://doi.org/10.1080/09515089.2019.1683728)
- Lam, Y., & Yeung, S. (2012). Towards A Convergent Account Of Pragmatic Language Deficits In Children With High-Functioning Autism: Depicting The Phenotype Using The Pragmatic Rating Scale. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2), 792–797. doi:10.1016/j.rasd.2011.08.004
- M. M. Mulyadi, (2012). "Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X Bar," *Kajian Sastra*, vol. 34, No. 1, pp. 1-12, Mar.
- Muadz, H. (1991). *Coordinate Structure: A Planar Representation*. Disertasi tidak diterbitkan. Arizona: The University of Arizona

- Permata, B. A. (2015). Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma*. Vol. 24 No. 2 Juli 2015, p. 179-187
- Geelhand, P., Papastamou, F., & Kissine, M. (2021) How do autistic adults use syntactic and prosodic cues to manage spoken discourse?, *Clinical Linguistics & Phonetics*, DOI: [10.1080/02699206.2021.1878278](https://doi.org/10.1080/02699206.2021.1878278)
- Sari, P. (2014). Kalimat Bahasa Indonesia Anak Autis di Sekolah Autis Lab UM. Skripsi tidak Diterbitkan. Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Sembiring, Hariati, & Mulyadi. (2019). Predikat Kompleks Bahasa Karo:Kajian X-Bar. *LINGUA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol.15, No.2
- Zahra, & Mulyadi. (2019). Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandailing: Teori X-Bar. *RETORIKA*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. Vol. 12, No.2



Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Adenarsy Avereus Rahman¹, Andayani², Sarwiji Suwandi³, Budhi Setiawan⁴
Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Adenarsy.avevus@gmail.com¹, andayani@staff.uns.ac.id²,
sarwijiswan@staff.uns.ac.id³ buset.74@gmail.com⁴

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>

First received: 28-07-2021

Final proof received: 23-10-2021

ABSTRAK

Nilai profetik mengandung nilai-nilai terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai profetik dapat diimplementasikan dalam karya sastra. di sisi lain nilai profetik dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya diperguruan tinggi secara akademisi memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan 1) implementasi nilai profetik pada novel Bulan Nararya karya Sinta Yudisia. 2) sebagai bahan referensi dalam pembelajaran sastra, 3) sebagai sarana menanamkan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara, bentuk data berupa kata atau kalimat yang mengacu pada penelitian, validasi data menggunakan triangulasi sumber data dan teori, teknik analisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini (1) Menunjukkan bahwa studi nilai profetik bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra sebagai pendekatan sastra yang digunakan dalam mengapresiasi karya sastra. (2) Studi nilai profetik dapat dijadikan sarana dalam menanamkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra. Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengalaman belajar baru dengan menggunakan kajian baru dengan tujuan memperluas khazanah pengetahuan tentang sastra.

Kata Kunci: Nilai profetik; Nabi Muhammad SAW; Pembelajaran Sastra; Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

Prophetic values are commendable values that were put on act by prophet Muhammad PBUH. Not only are they implemented in daily basis, they are also implemented in literature. Furthermore, prophetic values are included in linguistics course which demand high understanding. This study is done to describe and explain 1) the implementation of prophetic values in a novel written by Sinta Yudisia called Bulan Nararya, 2) as a reference in linguistics course, and 3) as an approach to implement character building in teaching and learning. Qualitative method was used to undergo this study which uses document and interviews to collect data. The data that was collected was in form of words or statements which refer to some

studies. To validate the data, triangulation method upon the source and theory was used while to analyse the data, analysis method was used. The results of this study are 1) to show that the study of prophetic values can be implemented as a source of teaching materials and as a linguistic method to appreciate literature work, 2) the study of prophetic values can be used as an approach to implement character building in teaching and learning. This study is expected to give a new learning experience by using new research to enlarge the knowledge of literature.

Key Words: Prophetic Values, Prophet Muhammad PBUH, Linguistics, College

1. PENDAHULUAN

Nilai profetik sebagai wacana keagamaan dapat diimplementasikan dalam karya sastra, sebagai bahan renungan pembaca. Nilai profetik yang menjadi fokus ialah nilai profetik berdasarkan karakter Nabi Muhammad saw. Alasan utama karakter Nabi Muhammad saw menjadi nilai profetik ini, berdasarkan keempat karakter yaitu shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh, karakter utama atau karakter paling menonjol. Sosok Nabi Muhammad sebagai nabi akhir zaman membawa kedamaian dan cinta bagi seluruh umat Islam. Misi keagamaan yang dibebankan kepada Nabi Muhammad saw tugas mutlak dari Allah swt, diibaratkan sebuah jalan maka Nabi Muhammad saw yang menuntun umat Islam kembali ke jalan yang lurus, jalan yang diberkahi Allah swt. Tugas yang mulia menjadikan sosok Nabi Muhammad saw menjadi sosok yang sangat dikagumi baik sikap, perilaku dan bicarannya merupakan teladan umat Islam. Berbagai topik mengkaji tentang Nabi Muhammad saw. salah satunya penelitian ini yang fokus pada nilai profetik Nabi Muhammad saw berdasarkan empat karakter beliau yang diimplementasikan dalam karya sastra salah satunya novel Bulan Nararya karya Sinta Yudisia. Implementasi nilai profetik dalam karya sastra berupa menerapkan nilai-nilai profetik dalam cerita yang digambarkan berdasarkan peristiwa dan kejadian para tokoh dalam karya sastra. Identifikasi nilai profetik Nabi Muhammad akan berdasarkan keempat karakter Nabi Muhammad saw.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik sehingga terjadilah komunikasi satu arah dan dua arah. Pembelajaran tidak hanya soal pemberian materi tetapi, terdapat capaian-capaian yang perlu dicapai guna meningkatkan kualitas pelajar dan kualitas pengajar. Chambers & Gregory (47:2006) menyatakan pembelajaran yang baik mencakup dua hal, *pertama* siswa harus sadar akan pentingnya materi yang diajarkan yang nantinya akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut. *Kedua* pembelajaran tersebut harus diajarkan dengan metode yang menarik sehingga dapat menggugah pikiran dan minat siswa.

Bagi pengajar memberikan materi kepada peserta didik tidak hanya sebatas paham atau tidak paham, tetapi pengajar juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang diberikan Chambers & Gregory (46:2006) menyatakan seorang pendidik harus berpikir luas dan kreatif tentang pembelajaran tersebut. Terlebih lagi pembelajaran tingkat perguruan tinggi, pendidik harus memperluas minat siswa terhadap materi tersebut sehingga siswa mampu berpikir kritis dan mandiri

dalam belajar. Pengajar juga harus mampu memahami setiap karakter peserta didik dalam menerima materi yang diberikan. Pengajar juga harus mampu berinovasi terhadap materi yang akan diajarkan dan pengajar juga harus kreatif dalam memberikan materi kepada peserta didik. Dengan menguasai kemampuan di atas pengajar akan lebih ahli dalam penguasaan kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan ini bisa dikatakan adanya peningkatan kualitas bagi pengajar. Nilai-nilai target yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi meliputi: (1) taat beribadah, (2) jujur, (3) bertanggungjawab, (4) disiplin, (5) memiliki etos kerja, (6) mandiri, (7) sinergis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan peduli, (12) ikhlas, (13) adil, (14) sederhana, (15) nasionalisme, dan (16) internasionalisme

Peserta didik juga tidak hanya mendengar apa yang disampaikan oleh pengajar tetapi peserta didik juga harus mampu memahami dan mengilhami materi yang diberikan sehingga nantinya ada *output* yang nyata setelah pembelajaran dilakukan. *Output* itu nantinya akan merujuk kepada bagaimana siswa mampu mengaplikasikan materi yang telah diajarkan di luar lingkungan sekolah, bagaimana siswa mampu mengilhami setiap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan pembelajaran dan bagaimana siswa memiliki pemikiran berlatih tanpa harus dalam kegiatan pembelajaran. Peranan pemilihan materi juga sangat mempengaruhi dalam pembelajaran, pemilihan materi semestinya juga disesuaikan kepada tingkatannya sehingga, baik pengajar dan peserta didik tidak kesulitan dalam pembelajaran. Romansyah (2016:60) menyatakan proses belajar mengajar yang berbasis kompetensi harus didasarkan pada pokok-pokok pikiran bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran perlu dirumuskan dengan jelas.

Adapun kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menyajikan bahan ajar, yaitu: pencantuman tujuan pembelajaran, pengurutan bahan ajar (penahapan pembelajaran), penarikan minat dan perhatian peserta didik, pelibatan keaktifan peserta didik, hubungan antar bahan ajar, norma, dan tes atau soal serta pemilihan materi juga harus sesuai dengan kurikulum dan silabus yang ada. Pemilihan materi pembelajaran di tingkat perguruan tinggi lebih luas, ini disesuaikan dengan faktor fisik dan psikologis artinya mahasiswa membutuhkan suasana belajar yang tidak mengikat dan mempunyai kebebasan berekspresi dan berkreasi oleh karena itu peserta didik diharapkan bisa mandiri dalam proses belajar.

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi, memiliki beberapa capaian yang harus diperoleh seperti hakikat sastra, sejarah sastra, kritik sastra, pendekatan genre sastra dan apresiasi sastra, selain itu mengeksplorasi sastra juga dapat dilakukan dengan menganalisis karya sastra dengan beberapa pendekatan. Dengan pola pembelajaran seperti itu dapat mendorong peserta didik meningkatkan pengetahuan tentang sastra baik dari segi teori dan prakteknya. Peran pendidik di sini dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga inovasi dan kreativitas dalam penyampaian juga dibutuhkan. Menganalisis dan mengapresiasi bisa juga dikatakan memahami makna dan nilai dalam karya sastra, oleh karena itu peserta didik juga diharapkan mampu memaknai isi kandungan serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Nantinya dari proses memaknai isi dan nilai-nilai yang terkandung, peserta didik mampu menginternalisasi

yang didapat dalam kehidupan. Sehingga mendorong terbentuknya *hard skill* dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Materi yang diajarkan seperti hakikat sastra, sejarah sastra, genre sastra, pendekatan sastra dan apresiasi sastra, kritik sastra. Dari materi yang diajarkan dapat diindikasikan bahwa peserta didik akan mampu memahami sastra dari segi teori. Peran pendidik di sini dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga inovasi dan kreativitas dalam penyampaian juga dibutuhkan. Bohlin (28:2005) menyatakan pembelajaran sastra menarik minat siswa dalam pembelajaran dikarenakan, sastra terdapat tokoh-tokoh yang disajikan dengan berbagai karakter dan dikisahkan hampir sama dengan kehidupan nyata. Salah satunya profetik yang awal mula diperkenalkan Kuntowijoyo yang kajiannya berfokus kepada humanisasi, liberasi, transendensi Muttaqin (2015:222) menjelaskan bahwa profetik Kuntowijoyo dicetuskan dari Ilmu Sosial Profetik yang merumuskan tiga nilai yaitu Humanisasi, Liberasi dan Transendensi sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imran, ayat 110. Kajian lain dijelaskan dalam 3 instrumen humanisasi, liberasi dan transendendi. Dari teori yang sudah ada ini dapat dikembangkan lagi dengan difokuskan pada makna dari *prophetic* yaitu nabi.

Makna nabi ini akhirnya menjurus ke Nabi Muhammad dikarenakan sosok tauladan bagi umat Islam, baik perkataan, perilaku dan sifatnya patut dicontoh. Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir atau nabi penutup sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya. Nilai profetik Nabi Muhammad saw contoh untuk semua umatnya, penyempurna ajaran Allah swt. Kebbi (2012:5) Nabi Muhammad saw merupakan contoh yang sempurna baik dari sifatnya, cara beliau makan, berpakaian, berinteraksi, menjalankan tugas-tugas agamanya merupakan contoh yang perlu diturunkan. Jamilin, dkk (2017:4874) kehebatan Nabi Muhammad dalam berkomunikasi didukung oleh karakter nabi yang menonjol. Oleh karena itu pembaawaan karakter yang kuat berdampak pada gaya komunikasinya yang mudah diterima baik, contohnya ketika berdakwa. Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa makna profetik sangat luas, tergantung darimana sudut pandang yang akan dijadikan acuan. Pemilihan materi kajian nilai profetik Nabi Muhammad saw ini merupakan bentuk dari berkembangnya sebuah teori dasar yang sudah ada dan dikembangkan lagi guna untuk memenuhi khazanah keilmuan khususnya sastra.

Nilai profetik pertama kali dikemukakan oleh Kuntowijoyo berdasarkan pandangannya pada ayat Al Quran dalam surah Q.S. Al Imran: 110 “*Sebagai Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang Makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah* Ahimsa (2017:2). Dari sini tercipta nilai profetik yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Oleh karena itu dasar penggunaan kata profetik mengacu pada profetik Kuntowijoyo, dari sini kata profetik dikembangkan lagi berdasarkan makna profetik itu sendiri. Kata nabi bila diterjemahkan dalam Bahasa Inggris menjadi “*prophet*” jika dalam Islam nabi jamak *anbiya* seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah. Secara etimologi nabi berasal dari kata *naba* yang berarti tinggi, atau *na-ba-a* artinya berita. Nilai profetik Nabi Muhammad saw ini berdasarkan sifat utama beliau yaitu

Sifat *Shiddiq* merupakan sifat yang dapat melekat secara abadi pada diri seseorang atas kesadaran spiritualnya untuk selalu melakukan perbuatan yang benar dan perkataan yang dapat dipercaya. Al-Halwani (2003: 92). Selain itu sifat ini juga menumbuhkan sikap yang terpuji karena kejujuran mengarahkannya untuk melakukan yang terbaik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan, menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur Jumu'ah (1998: 20). *Shiddiq* merupakan dimensi spiritualitas yang berwujud kekuatan batin untuk melepaskan diri dari ketidakjujuran, baik dirinya sendiri.

Amanah memiliki makna sesuatu yang dipercayakan yang berupa tindakan yang harus dilakukan, bisa berupa perkataan maupun tindakan. Artinya sesuatu yang telah dibebankan dapat dipertanggungjawabkan atau bisa dipercaya ini sejalan dengan pendapat Munawwir (1971:41) menyatakan *Amānatan* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada makhluknya. Amanah merupakan sifat yang berkaitan erat dengan tanggungjawab sebagai manusia dalam menjalankan kewajiban, tugas, pekerjaan, dalam bidang apapun yang diberikan atau dibebankan sesuai dengan kemampuan dan atas dasar kepercayaan. Abidin & Khairudin (2017:120) menyatakan mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah SWT yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Amanah yang merupakan segala sesuatu yang dipikul atau ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perkataan maupun dengan perbuatan dimana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaan.

Fathanah ini harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan amanah yang diembankan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik dan benar serta sanggup memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi secara cerdas dan tepat. Tanpa sifat *fathanah* ini, seorang tidak akan mampu menangkap dan memahami esensi fenomena alamkebijaksanaanya dalam mengambil keputusan, kemampuannya memahami hikmah dari fenomena yang dihadapi, hingga kesadaran spiritualitasnya yang tinggi. Secara sederhana kecerdasan dalam konsep *fathanah* ini merupakan perpaduan dari kemampuan manusia yang cerdas dalam bidang emosionalitas, rasionalitas dan spiritualitas secara sekaligus.

Tabligh adalah mengajak atau menyampaikan sekaligus memberikan suatu contoh kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang benar di dalam kehidupan sehari-hari. Asal kata tablig adalah *ballagha yuballighu tablighan* kata dalam Bahasa Arab artinya menyampaikan, sehingga secara istilah arti tabligh menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang ada dalam Al Quran dan Hadist kepada manusia. Disisi lain tabligh merupakan daya instrinsik manusia dalam upaya menyampaikan dan menyeru terkait apa yang telah dinilai benar secara moral, rasional dan spiritual. Kemampuan ini tumbuh atas kesadaran dirinya dengan fungsi dan tanggung jawab yang seharusnya memang dijalani.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disintesis bahwa kajian profetik dapat dikembangkan lagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda, tanpa harus merubah makna dari *prophetic* itu sendiri. Di sisi lain dengan pemahaman yang baru bisa di manfaatkan dalam pembelajaran sastra diperguruan tinggi. Maka dari itu penelitian ini

ingin mengkaji kebermanfaatan nilai profetik dalam pembelajaran sastra diperguruan tinggi. Nilai profetik ini mengacu kepada empat sifat Nabi Muhammad saw Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan tabligh. Di sisi lain penelitian ini juga bertujuan memperluas kajian pembelajaran sastra, menciptakan dan memperkenalkan variasi kajian dalam pembelajaran sastra sehingga adanya hasil yang bervariasi pula dalam mengapresiasi karya sastra

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Willig (2008:8) menyatakan penelitian kualitatif memiliki tekstur penelitian berdasarkan fenomena, pengalaman yang dialami oleh peneliti maupun peserta penelitian tersebut. Di sisi lain Sherman & Webb (2006:6) menyatakan tujuan dari penelitian kualitatif menjelaskan dan mendeskripsikan kejadian dan pengalaman dan bukan untuk mendeskripsikan. Penelitian kualitatif mempelajari fenomena yang ada dilingkungan sekitar secara alami. Interpretasi peneliti dan peserta akan berkontribusi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan terdapat dua yaitu data primer merupakan data dari hasil wawancara dengan informan. Adapun sumber data sekunder merupakan data tambahan yang relevan dengan penelitian ini seperti jurnal dan laporan-laporan, catatan, buku, majalah, artikel, buku-buku sebagai teori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, teknik analisis data menggunakan analisis isi yang bertujuan untuk membahas secara mendalam terhadap suatu informasi. Validasi data menggunakan triangulasi teori dan sumber data.

3. PEMBAHASAN

A. Nilai Profetik Novel Bulan Nararya Karya Sinta Yudisia

Shiddiq

Kejujuran seorang ayah juga bisa dilakukan oleh Pak Robin. Walau arak telah mengotori pikiran dan hidupnya tetapi demi anak yang ia sayangi, Pak Robin mampu menyampaikan kebenaran yang dialami oleh Sania. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

*Dia mengusap matanya yang basah. Menggelengkan kepala kasar.
"Memang aku bukan yang hamil dan mengandung Sania, Bu. tapi sayangku sama anakku lebih besar dari Saya mamanya kepada dia. kalau aku bisa hamil, akan ku kandungku aku sendiri. bukan aku yang mukul dia tapi mama sama neneknya. Yudisia (2013:116)*

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kejujuran yang ditampak tokoh bapak Sania, merupakan kejujuran yang timbul dari hati nurani. Bapak Sania memang mempunyai prilaku yang buruk tetapi kasih sayangn kepada anaknya tidak pernah pudar. Kejujuran yang ditampakkan kejujuran yang alami, kejujuran yang pastinya ditampakan oleh orangtua kepada anaknya.

Amanah

Seorang manusia biasa, pasti seseorang sedang memiliki masalah yang harus dihadapinya. Tetapi sebagai seorang terapis, ia harus mengesampingkan egonya untuk menangani orang-orang yang lebih menggantungkan masalah kepadanya. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Berhadapan dengan orang-orang macam Diana membuatku kikuk. Dia punya masalah dengan Yudhistira, aku punya masalah dengan Angga. Orang-orang seperti Diana mempercayakan kehidupan cinta dan perkawinan mereka pada terapi sepertiku dan Mozza, yang juga tak memiliki hubungan ikatan yang kokoh. Hanya karena berpegang teguh pada kode etik, aku tetap duduk manis, mendengarkan saksama keluhannya. Memberikan respon minimal dan membantunya menemukan gambaran emosi. Yudisia (2013:40)

Bertanggungjawab tidak bisa hanya dilakukan dengan bicara saja tetapi harus ada tindakan nyata sebagai bentuk seseorang yang diberikan tanggungjawab mampu menjalankan amanahnya dengan baik. Bersikap profesional dalam dunia kerja merupakan bentuk tanggungjawab, menjaga perilaku dan gaya bicara sebagai bentuk totalitas seseorang dalam menjalankan amanahnya.

Fathanah

Rara sebagai seorang terapis, membuatnya berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah pasien yang semakin hari semakin beragam. Rara ingin menerapkan metode-metode yang tidak biasa dalam menangani pasiennya untuk pengobatan yang lebih modern dan dapat menghasilkan perubahan yang lebih cepat dari cara konvensional. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Moza, apa yang kita terapkan selama ini juga sesuatu yang telah mentah-mentah. nggak ingin berdebat hal itu. Aku justru ingin kita kembali pada sesuatu yang genuine.”

Genuine? maksudmu?

“orang banyak kembali pada asal sebab kita mengenal individual differences. Sekarang ada pengobatan ala Cina atau Jepang, gaya relaksasi ala Yoga dan meditasi yang notabene berasal dari budaya India dan Tibet, metodologi pendidikan ala Cina, pengasuhan anak gaya jepang. Itu inti transpersonal,? Bahwa kita dapat memilih apa yang sesuai agar kita. Entah mau memilih akar religi, budaya, kepercayaan. Yudisia (2013:34)

Kecerdasan seseorang tidak bisa dinilai hanya dengan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan berbagai masalah. Kecerdasan seseorang juga dapat dilihat kemampuannya berfikir untuk lebih bisa menjadi manusia yang lebih maju dan bermanfaat terhadap lingkungannya. Terus berusaha untuk belajar merupakan perilaku cerdas yang ditunjukkan Rara, keinginannya untuk memperbaharui ilmu pengetahuan bentuk dari ingin menjadi individu yang memiliki pemikiran luas terkini.

Tabligh

Masalah akan semakin berat jika hal yang sepele dibiarkan begitu saja. Seperti kebiasaan-kebiasaan penting dalam bersikap baik. Apalagi membiasakan hal yang baik kepada anak kecil atau orang-orang berlabel skizofrenia membuat terapis harus senantiasa memberikan bimbingan untuk memberi pemahaman tentang kebenaran. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Farida tidak salah. Sania yang seharusnya belajar batas perilaku. Masalah kepemilikan adalah disiplin yang harus paling awal diajarkan. Selain kepemilikan, Sania juga harus belajar bertanggung jawab. Aku mengajarkannya mencium kotoran seninya yang bercampur bunga-bunga terinjak. Kuambil, kuciumkan ke wajahnya.

“bau?” tanyaku

“bau,” wajahnya Sania cemberut jijik.”

“kalau gitu, kita bersihkan.” Yudisia (2013:170)

Menyampaikan ajaran kebaikan merupakan konteks yang sangat luas, karena kebaikan bisa memasuki ruang lingkup agama atau sosial. Dalam kehidupan sosial banyak nilai-nilai luhur yang hidup berdampingan dengan manusia sebagai bentuk menjaga etika dalam bersosialisasi. Rara memberikan pemahaman terhadap Sania tentang baik dan buruk dalam berperilaku dengan sesama.

Berdasarkan pembahasan keempat nilai profetik di atas dapat disintesis, bahwa shiddiq, amanah, fathanah dan tabligh merupakan nilai profetik yang selalu berdampingan dengan kehidupan sosial para tokoh Bulan Nararya. Digambarkan dan dijelaskan melalui percakapan, peristiwa dan kejadian para tokoh. Nilai profetik Nabi Muhammad saw merupakan nilai-nilai yang mudah dipahami dan dimaknai sebagai bentuk internalisasi dalam kehidupan sosial.

B. Pembelajaran Sastra Diperguruan Tinggi

Pembelajaran sastra diharapkan peserta didik mampu memahami lebih dalam dan detail tentang karya sastra baik secara teori dan prakteknya. Fungsi pembelajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai karya sastra yang diajarkan dalam suasana kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal indah, lembut, dan manusiawi untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk. Salah satu pembelajaran tentang sastra di perguruan tinggi yaitu pendekatan dalam apresiasi sastra. Pendekatan dalam apresiasi sastra biasanya mencakup beberapa kajian seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, feminisme dan profetik. Profetik sendiri teori yang mengkaji nilai-nilai yang dianggap memiliki sisi religius.

Studi nilai profetik dapat dijadikan bahan referensi dalam pembelajaran sastra. Adapun kebermanfaatannya dalam pembelajaran sastra sebagai berikut 1) Mampu meningkatkan kemampuan dalam mengilhami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karyanya, 2) Memberikan dampak secara pola pikir dan emosional. Artinya kecerdasan secara nalar dan psikis akan semakin berkembang dikarenakan mampu memaknai makna yang terkandung dalam isi karya tersebut sebagai suatu refleksi, 3) Secara spiritual

mampu meningkatkan sisi religiusitas baik dengan manusia maupun tuhan, 4) Secara pendidikan pembelajaran sastra memberikan manfaat yaitu mampu meningkatkan kemampuan mengapresiasi, berkespresi dan menelaah hasil karya sastra.

Nilai profetik dapat dijadikan materi dalam pembelajaran sastra mengacu kepada Profetik Nabi Muhammad saw. Alasan utamanya dikarenakan ingin mengembangkan pembahasan tentang profetik, artinya profetiknya tidak hanya terpaku dalam teori Kuntowijoyo bisa diperluas dengan mengacu arti dari profetik. Alasan lain ingin memperluas pembahasan tentang sifat atau karakter Nabi, yang selama ini hanya seputar meneladani kepemimpinan, sikap berperang, berpolitik, berdagang. Oleh karena itu penelitian ini ingin membahas kebermanfaatan sifat atau karakter Nabi dalam pembelajaran sastra.

Kebermanfaatan studi nilai Profetik juga ditinjau dari hasil wawancara dengan Hilmiyatun dosen Universitas Hamzanwadi Lombok dan Ahmad Bachtiar, M.Pd Dosen Universitas Negeri Jakarta. Kebermanfaatan studi nilai profetik Nabi Muhammad saw, ditinjau dari pengajar dalam memanfaatkannya pada pembelajaran sastra tentunya. Pembelajaran sastra yang didalamnya terdapat materi pendekatan sastra pada mata kuliah Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Teori Sastra, Apresiasi Sastra, nantinya materi studi nilai profetik Nabi Muhammad bisa diberikan sebagai referensi pembelajaran yang baru. Memberikan materi pembelajaran sastra tentang pendekatan sastra dengan tujuan peserta didik mampu memahami, menganalisis, mengkritik karya sastra sehingga, peserta didik akan mendapatkan luaran. Luaran tersebut baik berupa data hasil analisis, mampu menyesuaikan karya sastra dengan pendekatan yang akan dilakukan dan lebih memahami berbagai bentuk pendekatan dalam karya sastra.

Wawancara pertama dilakukan dengan Hilmiyatun dosen Universitas Hamzanwadi Lombok berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai profetik Nabi Muhammad bisa dijadikan materi pendekatan dalam pembelajaran karya sastra. kesesuaian tersebut ditinjau bahwa karakter Nabi Muhammad saw yang secara tidak langsung juga melekat kepada setiap individu, hanya saja perlu mengasah karakter tersebut agar menjadi lebih menonjol. Mengasah sebuah karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya memberikan pembelajaran tentang karya sastra, tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga dipahami dan dihayati makna yang terkandung dalam karya tersebut. Sehingga, adanya umpan balik yang dirasakan setelah membaca atau mengapresiasi karya sastra.

Kesesuaian nilai profetik Nabi Muhammad juga ditinjau dari sosok beliau yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia khususnya umat Islam. Segala perkataan dan perilakunya merupakan contoh bagi umat Islam sehingga, karakter beliau dapat dijadikan bahan kajian untuk nilai Profetik yang nantinya dapat diberikan sebagai bahan materi pembelajaran sastra. Mengembangkan teori profetik yang sudah ada merupakan bentuk kedinamisan sebuah pengetahuan untuk terus berkembang guna memenuhi kebutuhan keilmuan peserta didik. Karena dengan seiring berkembangnya jaman, ilmu akan terus berkembang memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang mendesak akan berdampak kepada para ilmuwan untuk melakukan berbagai penelitian guna menemukan sebuah kajian baru dan, secara tidak langsung kajian lama akan

bergeser tergantikan dengan kajian baru untuk mengikuti perkembangan jaman. Sama hal yang dengan nilai profetik Nabi Muhammad saw yang dikembangkan dari kajian profetik Kuntowijoyo, ini memberikan pola pikir yang baru dalam melihat topik tentang profetik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hilmiyatun dosen Universitas Hamzanwadi Lombok dapat disintesis bahwa nilai profetik Nabi Muhammad saw dapat dijadikan materi dalam pembelajaran sastra. Nilai profetik Nabi Muhammad saw mengandung nilai-nilai terpuji yang dapat dijadikan refleksi atau bahan renungan dalam mengapresiasi karya sastra. Ini merupakan gagasan yang bagus untuk mengembangkan Nilai profetik untuk menjadi bahan kajian yang luas dan inovatif guna memberikan variasi dalam pembelajaran karya sastra. Ide untuk mengembangkan teori profetik ini guna untuk mengisi celah yang masih kosong dalam kajian Profetik sebelumnya yang bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra diperguruan tinggi.

Wawancara kedua dilakukan dengan Ahmad Bachtiar, M.Pd Dosen Universitas Negeri Jakarta, berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai profetik Nabi Muhammad bisa dijadikan materi pendekatan dalam pembelajaran karya sastra. Dikarenakan teori nilai profetik Nabi Muhammad saw merupakan gagasan yang timbul dari Profetik Kuntowijoyo yang artinya masih relevan untuk dijadikan materi pembelajaran sastra. Karakter beliau yang kuat sangat bisa dijadikan bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari karena, latarbelakang beliau sebagai nabi terakhir, nabi akhir jaman pastinya akan memberikan contoh kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang dilarang. Segala sesuatu yang berhubungan Nabi Muhammad saw baik pola pikir, perkataan, perilaku dan karakter beliau bisa dijadikan bahan pembelajaran. Kebermanfaatan tersebut bisa diimplementasikan salah satunya dengan memasukannya di dalam pembelajaran karya sastra.

Pembelajaran karya sastra tidak hanya membahas tentang jenis-jenis karya sastra, pemakaian bahasa dalam karya sastra tetapi membahas cara memaknai sebuah karya dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Berbagai jenis pendekatan dalam karya sastra memiliki fungsi yang berbeda-beda pula, contohnya psikologi untuk mengetahui sisi psikis dalam tokoh, feminisme untuk mengetahui kesetaraan gender dalam sebuah karya sastra. Kajian Nilai Profetik Nabi Muhammad saw untuk mengetahui penggunaan karakter Nabi Muhammad saw sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai terpuji yang dapat dijadikan bahan renungan dan refleksi diri. Di sisi lain menanamkan profetik Nabi Muhammad akan memberikan pemahaman mendalam tentang makna sesungguhnya shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah dan secara tidak langsung peserta didik akan termotivasi untuk mengamalkan yang telah dipelajari, sekaligus melaksanakan sunnah nabi.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disintesis bahwa Nilai Profetik Nabi Muhammad saw bisa dijadikan materi pembelajaran karya sastra. Dengan karakter beliau yang kuat pastinya segala sesuatu yang dicontohkan dapat dijadikan teladan yang dapat dijadikan pelajaran baik secara formal dan informal. Mengamalkan karakter nabi secara tidak langsung melaksanakan sunnah nabi. Oleh karena itu nilai Profetik Nabi Muhammad saw bisa dijadikan refrensi dalam pembelajaran sastra berdasarkan

penjelasan diatas, sejatinya apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dapat dijadikan suri tauladan tergantung penempatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara kedua narasumber dapat disintesis, bahwa nilai profetik Nabi Muhammad saw memiliki kebermanfaatan sebagai bahan referensi pembelajaran karya sastra. Ditinjau dari nilai-nilai terpuji yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw dapat dimanfaatkan sebagai materi dalam memahami dan memaknai nilai-nilai terpuji Nabi Muhammad saw yang terimplementasikan dalam karya sastra. kebermanfaatan ini juga dinilai dari sosok Nabi Muhammad saw sebagai nabi akhir zaman dan nabi penutup, segala yang dicontohkan patut dilaksanakan sebagai bentuk keimanan dan ibadah umat manusia kepada nabinya.

Artikel yang berjudul *New Nigeria': A Socioreligious Dimension Of Prophetic Envisioning* ditulis oleh Ishaya Anthony, seiring dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Jika penelitian Ishaya Anthony berfokus pada menciptakan masyarakat bebas korupsi, kekerasan hidup dengan keadilan dan toleransi yang kuat, salah satunya dengan lagu religi berjudul “Nigeria baru” yang mengandung unsur profetik. Lagu profetik diharapkan membawa dampak positif kepada setiap pendengarnya, mampu membangkitkan sisi religius. Adanya perubahan baik secara sikap dan pikiran untuk berbuat kebaikan. Tidak hanya sekedar mendengarkan pendengar juga mampu mengilhami setiap bait dalam lagu, merenungi kehadiran tuhan sebagai bentuk religi antara manusia dan tuhannya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penggunaan kata Profetik yang mengacu kepada makna kenabian, mengilhami setiap kebaikan dan mnegimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari meskipun perbedaan dalam konteks profetik tidak sama jika ditinjau dari sisi keagamaan. Jika Islam mengacu kepada Nabi Muhammad saw, maka jika profetik dalam artikel *New Nigeria': A Socioreligious Dimension Of Prophetic Envisioning* mengacu pada kitab umat Kritiani. Artinya penelitian ini relevan dari segi kata dan makna “profetik”, meskipun melihat sisi profetik dari sudut pandang lagu yang didalamnya masih mengandung sisi religi.

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah, untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, keuletan, kejujuran, kerajinan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan keadilan ini sama halnya dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2012:43) pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Zubaedi (2013:14) pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimentions of school to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berikifir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, diri sendiri antarsesama dan lingkungannya. Arthur (115:2003) menyatakan

pendidikan karakter berfokus kepada nilai-nilai dasar kebajikan, berperilaku dengan baik, memberikan materi yang mengandung nilai moral, menjunjung tinggi keteladanan. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir intelektual dan berikfir logis.

Menanamkan pendidikan karakter bisa melalui media apa saja, misalnya dicontohkan dengan cerita-cerita fiksi, menonton film, perilaku keluarga, itu merupakan contoh dengan bentuk informal. Formalnya pendidikan karakter dicontohkan atau diajarkan dalam pembelajaran di lingkungan akademisi, baik melalui teori atau menyisipkan dalam materi pembelajaran. Memberikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar bisa dicontohkan dengan memberikan materi pembelajaran tentang nilai profetik Nabi Muhammad saw. Nilai profetik Nabi Muhammad mencakup empat aspek, setiap aspeknya mempunyai peranan penting setiap sendi kehidupan. Empat aspek tersebut yaitu shiddiq, amanah, tabligh, fathanah. Shiddiq berkaitan dengan kejujuran, amanah memiliki arti bertanggungjawab, tabligh menyampaikan ajaran yang berisikan tentang kebaikan dan fathanah kecerdasan baik secara kognitif dan spriritual.

Empat aspek tersebut pasti sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-sehari, disadari atau tidak keempat aspek tersebut pernah dialami oleh seyiap manusia. Oleh karena itu perlunya memberikan pemahaman secara mendalam tentang nilai profetik Nabi Muhammad saw. ini merupakan manfaat dari nilai profetik Nabi Muhammad saw, artinya selain bisa digunakan dalam pembelajaran, secara tidak langsung pengajar akan menanamkan nilai-nilai profetik kedalam peserta didik. Nilai profetik Nabi Muhammad saw merupakan nilai profetik yang berisikan nilai-nilai luhur yang dapat menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Kebermanfaatan studi nilai profetik Nabi Muhammad saw sebagai nilai pendidikan karakter ditinjau dari hasil wawancara dengan Hilmiyatun dosen Universitas Hamzanwadi Lombok dan Ahmad Bachtiar, M.Pd Dosen Universitas Negeri Jakarta.

Wawancara pertama dilakukan dengan Hilmiyatun dosen Universitas Hamzanwadi Lombok berdasarkan hasil wawancara bahwa nilai profetik Nabi Muhammad bisa dijadikan sebagai nilai pendidikan karakter ini didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam nilai profetik Nabi Muhammad saw. Memahami dan melaksanakan keempat nilai profetik tersebut sama seperti mengamalkan yang diajarkan Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Keempat nilai profetik tersebut tidak hanya mengajarkan sebatas pengertian tetapi filosofis. Artinya makna kejujuran tidak hanya diperlihatkan dengan perilaku saja melainkan dimulai dari hati, bicara dan dimplementasikan dengan perilaku. Kejujuran juga tidak bisa dimaknai antar individu tetapi kejujuran juga mempunyai relasi dengan Sang pencipta sebagai bentuk ketulusan hati. Amanah bertanggungjawab dalam memaknainya tidak sekedar selesai dalam menyelesaikan tugas. Bertanggungjawab harus bisa dimaknai lebih dalam dan luas misalnya, bisa bertanggungjawab dengan bicaranya, perilakunya, kata hatinya yang terpenting bertanggungjawab kepada Allah sebagai bentuk ibadah.

Mahluk hidup khususnya umat Islam mempunyai tanggungjawab yang besar kepada Allah swt misalnya melaksanakan sholat, zakat, puasa, melaksanakan perintah

dan menjauhi larangannya. Tabligh dimaknai dengan selalu menyirakan ajaran Allah swt baik sunnah dan wajib sama seperti berdakwah. Tabligh/berdakwah jaman sekarang tidak harus dengan mengadakan acara besar baru bisa mengajarkan atau menyerukan ajaran Allah, harus ada perubahan seiring berkembangnya jaman. Jaman sekarang semua komunikasi bisa dilakukan lewat internet, artinya semua sosial media bisa digunakan sebagai sarana untuk tetap mengajarkan ajaran Allah swt. Konteks tabligh juga bisa diperluas, segala sesuatu tentang kebaikan wajib untuk disampaikan baik itu masalah kecil ataupun besar. Fathanah memiliki arti kecerdasan, kecerdasan tidak selalu berhubungan dengan kognitif. Kecerdasan juga bisa mencakup kecerdasan spiritual, artinya kecerdasan yang berhubungan dengan indra keenam bisa juga disebut memiliki perasaan yang sensitif terhadap sesuatu hal. Kecerdasan spriritual diperoleh dengan ketekunan dalam beribadah, sehingga Allah swt akan menuntunnya untuk memiliki perasaan yang kuat (sensitif)

Wawancara kedua dilakukan dengan Ahmad Bachtiar, M.Pd Dosen Universitas Negeri Jakarta, berdasarkan hasil wawancara, nilai profetik Nabi Muhammad bisa dijadikan sebagai nilai pendidikan karakter. Nilai profetik Nabi Muhammad saw, mengandung nilai-nilai terpuji. Di sisi lain Nabi Muhammad saw merupakan Nabi yang segala bicara dan perilakunya dijadikan teladan, sehingga relevan jika sifat beliau dijadikan nilai pendidikan karakter. Nilai profetik Nabi Muhammad saw mengajarkan berperilaku jujur, amanah, tabligh dan cerdas dengan semestinya. Terdapat nilai filosofis tersendiri ketika nilai profetik Nabi Muhammad saw sebagai nilai pendidikan karakter. Mengajarkan berserta mengamalkan yang diajarkan Nabi Muhammad saw merupakan bentuk menjalankan sunnah Nabi dan ketaqwaan sebagai umat muslim

Menginternalisasi nilai profetik dalam kegiatan pembelajaran, memberikan dampak secara psikologi terhadap peserta didik. Terlebih lagi peserta didik dengan tingkatan mahasiswa, tingkat pemahamannya sudah tinggi. Mempermudah pengajar memberikan pemahaman tentang nilai profetik Nabi Muhammad saw sebagai nilai pendidikan karakter. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa bisa dilakukan dengan menganalisis atau mengapresiasi karya sastra dengan nilai pendidikan karakter, dengan sendirinya mahasiswa akan menginterpretasinya nilai pendidikan karakter secara mendetail dan mendalam sebagaimana pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Secara tidak langsung mahasiswa akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya sebagai bentuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, nilai profetik Nabi Muhammad saw dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan karakter. Ini berlandaskan dari figur beliau sebagai teladan umat muslim. Sejatinya segala bentuk perbuatannya dapat dijadikan teladan dan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Karakter beliau yang kuat maka dengan mudah diimplementasikan dalam pendidikan formal, pendidik harus berinovasi dalam menyampaikan sebagai materi pembelajaran sehingga mahasiswa akan lebih berminat dalam memahaminya.

Artikel yang berjudul *Curriculum design in theology and development: Human agency and the prophetic role of the church* yang ditulis oleh Beverley Haddad, seiring dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Jika penelitian Beverley Haddad

fokus dalam wacana keagamaan dalam mengembangkan kurikulum dengan mengambil sudut pandang profetik gereja. Profetik memiliki peran dalam mengembangkan sebuah kurikulum, yang nantinya diimplementasikan dalam sistem pembelajaran. Disisi lain profetik Gereja Beverley Haddad ingin mengajarkan kepada siswa dalam menggunakan wacana keagamaan sebagai salah satu penghubung memahami kompleksitas kehidupan sosial. Luaran yang ingin dicapai terciptanya toleransi antar sesama makhluk sosial. Persamaan penelitian Beverley Haddad dengan penelitian ini terletak pada konteks profetik sebagai wacana keagamaan, mengimplementasikan wacana keagamaan (profetik) dalam bidang akademisi. Dengan tujuan konteks keagamaan ini mampu memberikan dampak positif dalam diri siswa. Perbedaannya terletak dari sudut pandang dalam melihat profetik, jika profetik Beverley Haddad ditinjau dari sudut pandang Gereja (Kristen) maka, profetik dalam penelitian ini ditinjau dari sisi Islam, berdasarkan Nabi terakhir dalam agama Islam yaitu Nabi Muhammad saw. melihat profetik dari segi pendidikan merupakan bentuk seiring sejalan dengan penelitian yang dilakukan, mengimplementasikan profetik dalam pembelajaran di lingkungan akademisi dengan harapan peserta didik memiliki karakter yang positif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, implementasi nilai-nilai profetik Nabi Muhammad saw dalam novel Bulan Nararya sebagai wujud menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial dengan tujuan menjadikan setiap individu lebih baik lagi. Di sisi lain mengimplementasikan nilai profetik sebagai bentuk meneladani sifat Nabi Muhammad saw. Nilai profetik Nabi Muhammad saw dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran sastra di perguruan tinggi. ditinjau dari wawancara kedua dosen Bahasa Indonesia dari universitas yang berbeda pula. Tidak hanya sebagai materi dalam pembelajaran sastra, nilai profetik Nabi Muhammad saw juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam menanamkan nilai pendidikan karakter. Kebermanfaatan nilai profetik selain ditinjau dari wawancara ahli, nilai-nilai terpuji yang dicontohkan Nabi Muhammad saw patut diamalkan sebagai bentuk menjalankan ibadah sunnah. Karakter maupun figur Nabi Muhammad saw merupakan contoh yang layak dijadikan bahan kajian dilihat dari beberapa artikel yang membahas Nabi Muhammad, sebagai bentuk meneladani baik sikap dan figurinya. Di sisi lain kajian profetik dipandang sebagai bentuk wacana keagamaan yang diharapkan nilai-nilai religi didalamnya membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Adanya keselarasan antara nilai profetik sebagai wacana keagamaan dengan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi akhir zaman yang membawa dunia ke zaman yang terang benderang dengan misi agama sebagai pencerah dunia.

5. REFERENSI

- Al-Halwani, A.F. (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai al-Quran dan assunnah*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Arthur, J. (2003). *Education with Character The moral economy of schooling*. London: RoutledgeFalmer

- Al-Olaqi, F.M.T.S. (2015). The Prophet Muhammad's Leadership: An Islamic View. *Advances in Social Sciences Research Journal*.59-70.
- Anthony, I. (2018). 'New Nigeria': A socioreligious dimension of prophetic envisioning. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. 1-7
- Abidin, Z., & Khairudin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*. 120-144
- Bohlin, K. E. (2005). *Teaching Character Education through Literature Awakening the moral imagination in secondary classrooms*. USA: Routledge Falmer.
- Gregory, M., & Chamber, E. (2006) *Teaching & Learning English Literature*. London: SAGE Publications.
- Haddad, B. (2016). Curriculum design in theology and development: Human agency and the prophetic role of the church. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*.1-8
- Hariyanto, dkk. (2012) . *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamilin, A. K. (2017). Prophetic Approaches In Communication: A Pilot Analysis Of Hadith Prophet Muhammad. *Research Article American Scientific Publishers*. 4872-4876
- Jumu'ah, A. K. (1998). *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kebbi, S. (2012). The Impact of Prophet Muhammad's Misconceived Sunnah on the Traditional Muslim's Lifestyle in Tripoli, Lebanon. 3-7.
- Mahmud,. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawir, A. W. (1997) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muttaqin, H. (2015). Menuju Sosiologi Profetik. *Sosiologi Reflektif*. 219-24.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Putra, H. S. A. (2017). *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: UGM Press.
- Romansyah, K. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*. 59-66
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. England: Open University Press.
- Webb, R. B. & Sherman, R. R. (2006). *drExplorations in Ethnography Series Qualitative Research in Education: Focus and Methods*. London: Routledge Falmer.
- Yudisia, S. (2014). *Bulan Nararya*. Surakarta : Indiva Media Kreasi
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



Tindak Tutur Direktif dalam Bahasa Lisan pada Apoteker di Puskesmas Sukabumi

Alfi Khoiru An Nisa¹, Gigit Mujianto²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
alfinisaaaa@gmail.com¹, gigit@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5338>

First received: 22-06-2021

Final proof received: 23-10-2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada bahasa lisan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa video konseling antara apoteker dan pasien yang diunduh di Youtube. Data yang digunakan adalah kutipan berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam percakapan antara pasien dan apoteker pada saat proses konseling yang masih relevan dengan tindak tutur direktif dan bahasa lisan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan berupa mengunduh video konseling di Youtube, membuat transkripsi tuturan antara apoteker dan pasien, dan mengelompokkan kata atau bahasa dari hasil transkripsi sesuai dengan indikator penelitian tindak tutur direktif dan bahasa lisan. Hasil penelitian memuat bentuk tindak tutur direktif terdapat 4 jenis yaitu menyuruh dengan tujuan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, memohon dengan tujuan meminta mitra tutur melakukan sesuatu akan tetapi meminta dengan disertai rasa hormat, menyarankan dengan tujuan memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur dan menasihati dengan tujuan memberikan nasihat kepada mitra tutur. Sedangkan hasil penelitian dari bahasa lisan mengenai ciri linguistiknya terdapat ciri tidak menyertakan fungsi dengan lengkap (tidak menyertakan fungsi subjek atau objek atau predikat), frasa-frasa sederhana, kalimat yang sering diulang dan bahasa yang digunakan tidak baku.

Kata kunci: tindak tutur direktif; bahasa lisan; konseling apoteker

ABSTRACT

This study aims to describe the form of directive speech acts in spoken language. This research is a qualitative research, with a descriptive approach. The data source used is a video counseling between pharmacists and patients downloaded on Youtube. The data used are quotes in the form

of words or sentences contained in conversations between patients and pharmacists during the counseling process which are still relevant to directive speech acts and spoken language. This study uses collection techniques in the form of downloading counseling videos on Youtube, making transcriptions of speech between pharmacists and patients, and classifying words or language from the transcription results according to the directive speech act research indicators and spoken language. The results of the study contain 4 types of directive speech acts, namely ordering with the aim of asking the speech partner to do something, pleading with the aim of asking the speech partner to do something but asking with respect, suggesting with the aim of giving advice or suggestions to the speech partner and advising with respect, the purpose of providing advice to the speech partner. Meanwhile, the results of research from spoken language regarding its linguistic characteristics are that it does not include the function completely (does not include the function of the subject or object or predicate), simple phrases, sentences that are often repeated and the language used is not standard.

Keywords: directive speech act; spoken language; pharmacist counseling

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial terdapat interaksi satu sama lain antarmasyarakat berupa komunikasi dan sebagainya. Dalam komunikasi terdapat bahasa yang berperan penting di dalamnya. Setiap makhluk sosial yang berbahasa dengan tujuan komunikasi, terdapat peran tindak tutur. Tindak tutur adalah seluruh tindakan untuk mengekspresikan seluruh pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan bentuk realisasi berbicara (Apriastuti, 2017). Salah satu jenis dari tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi yang masih terbagi menjadi 5 kelompok yaitu tindak tutur represntatif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif (Purba, 2011).

Pada penelitian ini terfokus pada tindak tutur direktif. Menurut Qomariyah (2017) tindak tutur direktif adalah salah satu dari tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta atau menyuruh orang lain atau mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal yang menjadi keinginan penutur, hal tersebut bisa bermanfaat bagi penutur pribadi dan juga bisa bermanfaat bagi mitra tutur. Sepedapat dengan Qomariyah, Elmita et al (2013) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang telah dituturkan oleh penutur sebelumnya. Selanjutnya adapun pendapat dari Arifiany et al (2016) bahwa direktif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti memerintah, memohon dsb. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah mengenai tindak tutur direktif adalah ujaran atau tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud tertentu, maksud tersebut bisa saja dengan bentuk permintaan atau permohonan dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan hal yang diujarkan sebelumnya.

Tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan pendapat dari Stambo & Ramadhan (2019) menyebutkan 7 jenis tindak tutur direktif yaitu menyuruh, mengajak, meminta, memohon, menyarankan, menghimbau, dan menasihati. Besebrangan dengan pendapat Stambo & Ramadhan, Elmita et al (2013) hanya menyebutkan 5 jenis tindak tutur direktif yaitu: menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang. Pendapat ketiga datang dari Sagita & Setiawan (2020) mengatakan jenis tindak tutur direktif meliputi nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan. Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif memiliki 5 jenis yang umum yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam kehidupan sehari-hari perlu sarana pendukung untuk melakukannya, salah satunya adalah bahasa lisan. Bahasa lisan sering kali digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain. Bahasa lisan mempermudah komunikasi bagi penutur dan mitra tutur karena dibantu oleh aspek nonlinguistik atau faktor pendukung di luar bahasa.

Bahasa lisan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat ucap dengan berisikan fonem sebagai unsur dasar dari bahasa lisan (Januar, 2014). Sedangkan menurut Aisah, S., & Noviadi (2018) mengatakan bahwa bahasa lisan adalah bahasa yang pengungkapannya melalui intonasi yang lengkap dan dalam pengungkapannya tidak bisa dijelaskan dalam bahasa tulis karena bahasa lisan dibantu oleh keadaan, mimik wajah dan isyarat yang dilontarkan oleh penutur atau mitra tutur. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan merupakan bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap dengan pengungkapan yang dibantu oleh aspek nonlinguistik.

Bahasa lisan dapat dipastikan dengan cara mengetahui ciri linguistik dari bahasa lisan. Ciri linguistik bahasa lisan yang pertama menurut Setyawan et al. (2014) adalah unsur gramatikal tidak dinyatakan dengan lengkap (penghilangan fungsi subjek atau objek atau predikat) dan terdapat bahasa yang digunakan tidak baku. Ditambah dari Januar (2014) yaitu penggunaan frasa-frasa sederhana, penutur dan mitra tutur cenderung mengulang beberapa kalimat.

Selain melihat ciri linguistik bahasa lisan terdapat ciri nonlinguistik dari bahasa lisan yaitu berdasarkan pendapat dari Januar (2014) bahasa lisan memerlukan adanya orang lain, waktu dan ruang terikat dan juga dipengaruhi oleh intonasi yang digunakan oleh penutur atau mitra tutur. Saragih (2013) menambahkan bahwa ciri nonlinguistik bahasa lisan adalah memerlukan tambahan bahasa tubuh, dapat berlangsung tanpa alat pendukung atau property, kesalahan dalam berbicara bisa langsung dikoreksi dan dievaluasi. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri linguistik dari bahasa lisan adalah seluruh unsur yang tidak memiliki kaitan dengan bahasa yang dapat diartikan dengan unsur pendukung dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan.

Bahasa lisan memiliki kelebihan yaitu karena adanya kehadiran mitra tutur, maka ketidakjelasan dalam pembicaraan dapat langsung ditanyakan, penggunaan bahasa lisan memiliki kejelasan karena penutur dan mitra tutur menggunakan bantuan unsur nonlinguistik, menggunakan bahasa lisan juga akan lebih cepat proses penangkapan makna

karena mitra tutur bisa langsung melihat ekspresi atau reaksi yang diberikan oleh penutur, bahasa lisan juga masih bisa digunakan meskipun dalam kondisi gelap, dan kelebihan terakhir dari bahasa lisan adalah lebih efisien karena banyak yang dapat diungkapkan dengan waktu yang singkat dan juga tidak mengeluarkan banyak tenaga (Setyawan et al., 2014).

Dibalik kelebihan pasti terdapat kekurangan dari bahasa lisan yaitu berdasarkan pendapat dari tidak semua orang dapat menggunakan bahasa lisan, aturan yang ada pada bahasa dilakukan secara tidak formal (Januar, 2014).

Uraian di atas sudah cukup membahas tentang tindak tutur direktif, bentuk tindak tutur direktif, bahasa lisan dan ciri linguistik bahasa lisan. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian tindak tutur direktif pada bahasa lisan yang digunakan oleh apoteker dan pasien pada saat konseling di puskesmas Sukabumi.

Penelitian ini bukan penelitian pertama dilakukan mengenai jenis tindak tutur direktif dan bahasa lisan melainkan pada sebelumnya sudah ada penelitian yang dilakukan. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryatin (2018) yang meneliti Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia pada Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru, hasil penelitian berupa temuan jenis tindak tutur direktif pada poster kesehatan yang dikeluarkan oleh puskesmas terdapat 5 tindak tutur direktif yaitu permintaan, pertanyaan, larangan, persyaratan, dan nasihat. Dan makna perwujudan dari poster yang dikeluarkan mengandung makna perintah, imbauan desakan, ajakan, dan larangan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryatin dan penelitian ini adalah teori tindak tutur direktif dengan objek puskesmas, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengambil data dari tulisan atau poster.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yuliarti et al. (2015) yang meneliti Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi karya Agustinus Wibowo, dengan hasil penelitian berupa jenis tindak tutur yang ditemukan adalah fungsi mengajak, perintah, memperingatkan, bertanya, melarang, menasihati, mendorong, memohon, mengizinkan, menyarankan, mengajak, meminta, dan mengkomando. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti et al. dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan teori tindak tutur direktif sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya berisi satu teori mengenai tindak tutur direktif yang ada pada bahasa tulis dan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan dua teori yaitu teori tindak tutur direktif dan bahasa lisan.

Penelitian mengenai bahasa lisan pernah dilakukan oleh Setyawan et al. (2014) meneliti tentang Bahasa Lisan Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri I Sekincau, dengan hasil penelitian berupa bahasa lisan yang digunakan oleh siswa ditemukan sebanyak 25 untuk ragam resmi dan pilihan kata sebanyak 12, lafal sebanyak 4 kata, dan kalimat efektif sebanyak 10 kalimat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama menggunakan teori bahasa lisan sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyawan et al. hanya menggunakan teori bahasa lisan tanpa mengikutsertakan teori tindak tutur direktif dan pada hasil penelitian tidak fokus pada ciri linguistik bahasa lisan melainkan secara umum.

Mengaca pada penelitian terdahulu belum adanya penelitian tentang tindak tutur direktif pada apoteker dan pasien dan juga belum adanya penelitian yang menyatukan dua teori mengenai tindak tutur direktif dan bahasa lisan dalam satu penelitian, sehingga penelitian ini perlu dilakukan agar memberikan edukasi atau pengetahuan kepada para pembaca bahwa dua teori ini dapat bersanding dalam satu penelitian. Dan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang dilakukan oleh apoteker dan pasien pada saat konseling dan juga mendeskripsikan ciri linguistik yang digunakan dalam bahasa lisan antara apoteker dan pasien dalam melakukan konseling di puskesmas Sukabumi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat atau sosial dengan menggunakan gambaran yang lengkap dan rinci yang kemudian dapat tersaji berupa kata yang diperoleh dari informan yang terjadi secara alamiah (Fadli, 2021). Dengan demikian penelitian kualitatif dijadikan sarana untuk menemukan fenomena yang terfokus pada tindak tutur direktif dan ciri linguistik bahasa lisan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan.

Sumber data yang digunakan adalah kata atau kalimat yang dilontarkan oleh pasien dan apoteker yang sedang melakukan konseling di puskesmas Sukabumi yang diunggah di laman dalam jaringan Youtube. Sedangkan data yang digunakan yaitu kutipan yang berupa kata atau kalimat antara pasien dan apoteker dalam proses konseling yang masih relevan dengan teori tindak tutur direktif dan ciri linguistik bahasa lisan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan berupa mengunduh video konseling di Youtube, membuat transkripsi tuturan antara apoteker dan pasien, dan mengelompokkan kata atau bahasa dari hasil transkripsi sesuai dengan indikator penelitian tindak tutur direktif dan bahasa lisan. Hasil temuan kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori tindak tutur direktif dan ciri linguistik bahasa lisan, yang kemudian hasil deskripsi ditarik kesimpulan dan dijadikan sebagai artikel penelitian.

3. PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur direktif dalam konseling antara apoteker dan pasien di puskesmas Sukabumi

Hasil analisis data dalam kegiatan konseling antara pasien dan apoteker di puskesmas Sukabumi pada tahun 2020, ditemukan tindak tutur direktif yang digunakan ada 4 jenis yaitu: menyuruh, memohon, menyarankan, dan menasihati. Tindak tutur yang digunakan oleh apoteker memiliki tujuan dan konteks yang berbeda pada setiap data berikut beserta penjelasannya:

Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Tindak tutur direktif ada beberapa jenis, jenis yang pertama adalah jenis menyuruh. Tindak tutur menyuruh identik berisi dengan permintaan dari penutur untuk mitra tutur

untuk melakukan suatu hal, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain. Berikut data yang ditemukan mengenai tindak tutur direktif menyuruh:

(1) Apoteker: Bapak harus rajin olahraga

Data (1) di atas yaitu pada saat apoteker menanyakan perihal olahraga kepada pasien pertama, pasien pertama tersebut menjawab tidak suka olahraga sehingga apoteker meminta atau menyuruh sang pasien untuk lebih rajin olahraga. Data di atas masuk ke dalam tindak tutur direktif menyuruh karena pada tuturan di atas memiliki makna perintah mengenai permintaan untuk rajin olahraga yang dikeluarkan atau dituturkan oleh penutur yaitu apoteker kepada mitra tutur yaitu pasien tersebut.

(2) Apoteker: ini harus rutin diminum

Data (2) di atas merupakan data dari tindak tutur direktif menyuruh, dikatakan jenis menyuruh karena dari tuturan di atas memiliki makna berupa permintaan untuk rutin dalam mengonsumsi obat yang telah diresepkan. Tuturan ini dituturkan oleh apoteker kepada mitra tuturnya yaitu pasien yang datang. Data di atas memiliki kata penegasan pada kata “harus”, yang juga bisa dikatakan bahwa tuturan di atas merupakan tuturan perintah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa data di atas benar bentuk dari tindak tutur direktif menyuruh dengan penguatan makna yang terkandung dan kata penegas yaitu “harus”.

Tindak Tutur Direktif Memohon

Jenis tindak tutur direktif yang kedua adalah memohon, memohon adalah kegiatan yang melibatkan penutur yang meminta mitra tutur untuk melakukan hal atau kegiatan yang diminta penutur dengan proses atau keadaan yang lebih mengutamakan kesopanan. Berikut data mengenai tindak tutur direktif memohon:

(3) Apoteker: saya boleh minta waktu bapak sekitar tujuh sampai 10 menit.

Data (3) merupakan data dari jenis tindak tutur direktif memohon. Karena makna yang terkandung dalam tuturan di atas adalah perihal permintaan yang diajukan dengan hormat mengenai waktu oleh penutur yaitu apoteker kepada mitra tutur yaitu pasien. Pada tuturan di atas memiliki titik kesopanan pada kalimat “boleh minta waktu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas benar adanya merupakan data dari tindak tutur direktif jenis memohon dengan penguat makna yang terkandung dengan disertai kesopanan di dalamnya dan juga terdapat kalimat bukti mengenai adanya kesopanan berupa “boleh minta waktu”.

(4) Apoteker: ini kan obatnya cuma dua bapak diharapkan patuh, mengonsumsinya setiap hari ya pak

Data (4) di atas merupakan data dari tindak tutur direktif jenis memohon. Tuturan di atas memiliki makna permintaan yang dikeluarkan oleh penutur yaitu apoteker kepada mitra tutur yaitu pasien mengenai permintaan agar mitra tutur patuh dalam mengonsumsi obat setiap harinya dengan permintaan yang sopan. Terdapat kalimat kunci yang mencerminkan bahwa tuturan di atas terdapat unsur kesopanan yaitu pada kalimat “diharapkan patuh”. Dapat ditarik benang merah berupa tuturan di atas merupakan tuturan jenis memohon dengan melihat makna yang terkandung dalam tuturan yang melibatkan kesopanan di dalamnya, disertai dengan kalimat pendukung yang mencerminkan kesopanan yaitu “diharapkan patuh”.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Jenis tindak tutur direktif yang ketiga adalah menyarankan. Menyarankan adalah kegiatan penutur memberikan kalimat dengan tujuan baik untuk mitra tutur maupun bagi penutur. Berikut data mengenai tindak tutur direktif menyarankan:

(5) Apoteker: Nah terus bapak bisa langsung berkonsultasi kepada dokter atau bapak bisa langsung menghubungi saya di sini di puskesmas

Data (5) di atas merupakan data dari tindak tutur direktif jenis menyarankan. Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh apoteker kepada mitra tuturnya yaitu pasien. Tuturan di atas memiliki makna pemberian saran mengenai kesehatan pasien, apoteker menyarankan jika tidak langsung berkonsultasi kepada dokter, maka pasien tersebut bisa menghubungi apoteker saja. Data (5) di atas dapat dibuktikan bahwa termasuk ke dalam jenis menyarankan yang terlihat dari segi makna yang terkandung dalam tuturan di atas.

Tindak Tutur Direktif Menasihati

Jenis tindak tutur direktif keempat atau yang terakhir adalah menasihati. Menasihati adalah kegiatan yang melibatkan penutur dalam memberikan nasihat atau pembelajaran baik dan bisa juga berisi anjuran yang baik kepada mitra tutur

(6) Apoteker: alangkah baiknya bapak mengurangi mengonsumsi garam

Data (6) merupakan data pertama dari tindak tutur direktif jenis menasihati. Tindak tutur ini memiliki makna berupa anjuran baik yang diberikan oleh penutur yaitu apoteker kepada mitra tutur yang sedang memberikan nasihat kepada pasiennya untuk mengurangi konsumsi garam. Terdapat kalimat yang bisa mencerminkan bahwa data tersebut adalah data dari jenis menasihati yaitu pada kalimat “alangkah baiknya” yang mengisyaratkan kalimat nasihat dari penutur yang diberikan kepada mitra tutur.

(7) Apoteker: nanti kalau bapak mengalami gejala batuk yang sampai mengganggu karena mengonsumsi obat ini, nanti sebaiknya bapak hentikan dulu

Data (7) merupakan data kedua dari jenis menasihati dengan tanda kata “sebaiknya”. Kata “sebaiknya” adalah bentuk adjektiva yang memiliki arti sepantasnya atau sepatutnya, dapat diartikan secara istilah yaitu sang apoteker memberi nasihat kepada pasien agar melakukan hal yang dikatakan. Dan dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan data dari tindak tutur direktif jenis menasihati dengan melihat makna yang terkandung yaitu anjuran baik mengenai saran jika terdapat kondisi yang mengganggu yang dialami mitra tutur atau pasien.

Berdasarkan hasil penelitian dalam kegiatan konseling antara apoteker dan pasien di puskesmas Sukabumi pada tahun 2020 ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif yaitu tidak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, dan tindak tutur menasihati. Tindak tutur yang dilakukan oleh apoteker memiliki tujuan yang berbeda dalam proses konseling yaitu sebagai berikut:

Pertama: tindak tutur direktif menyuruh. Dalam hasil analisis yang terdapat dalam proses konseling antara pasien dan apoteker terdapat tindak tutur direktif menyuruh hal ini bertujuan untuk meminta mitra tutur untuk melakukan suatu hal.

Kedua: tindak tutur direktif memohon. Tindak tutur direktif memohon lebih halus daripada tindak tutur direktif menyuruh karena hal ini penutur tidak serta merta meminta mitra tutur untuk melakukan hal tersebut. Hal ini bertujuan agar mitra tutur merasa nyaman dengan apa yang disampaikan oleh penutur, yaitu dengan melibatkan unsur kesopanan di dalamnya.

Ketiga: tindak tutur direktif menyarankan. Tindak tutur ini memiliki tujuan untuk memberikan hal yang tentunya baik untuk mitra tutur apabila hal yang dilakukannya sesuai dengan yang dikatakan oleh penutur.

Keempat: tindak tutur direktif menasihati. Tindak tutur direktif menasihati yang terdapat dalam data dalam proses konseling antara pasien dan apoteker memiliki tujuan berupa hal yang diminta atau dikatakan oleh penutur pasti memiliki manfaat bagi mitra tutur dan juga untuk penutur pribadi.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan konseling antara pasien dan apoteker ditemukan 4 jenis tindak tutur direktif yaitu menyuruh dengan tujuan meminta mitra tutur untuk melakukan suatu kegiatan atau hal, memohon dengan tujuan meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan melibatkan unsur kesopanan di dalamnya, menyarankan dengan tujuan memberikan saran kepada mitra tutur, dan menasihati dengan tujuan memberikan nasihat atau anjuran baik kepada mitra tutur. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmita et al. (2013) yang ditemukan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan 5 jenis yaitu jenis menyuruh menggunakan kata kunci “coba”, tuturan jenis memohon dengan menggunakan kata kunci “bisa”, tuturan menyarankan memiliki kata kunci “bisa”, tuturan menasihati memiliki kata kunci “tidak boleh” dan tindak tutur menantang dengan kata kunci “siapa yang tahu?”.

Jika dibandingkan kedua hasil di atas maka terlihat dalam penelitian yang dilakukan Elmita et al. (2013) bahwa penelitian tersebut tidak mengemukakan tujuan dari tindak tutur yang dituturkan, hanya berisikan dengan kata kunci yang menunjukkan jika kalimat

tersebut benar masuk ke dalam tuturan direktif. Sedangkann pada penelitian ini, terdapat tujuan yang disertai dengan kata kunci yang terdapat di dalamnya.

Bentuk ciri linguistik bahasa lisan pada proses konseling antara apoteker dan pasien

Hasil analisis data dari bahasa lisan yang memiliki beberapa ciri linguistik yang ditemukan pada saat proses konseling antara apoteker dan pasien di puskesmas Sukabumi pada tahun 2020 yaitu: Kalimat tidak lengkap (tidak menyertakan subjek, objek dan predikat), Frasa-frasa sederhana, beberapa kalimat sering diulang, dan bahasa tidak baku.

Kalimat tidak Lengkap (tidak Menyertakan Subjek, Predikat dan Objek)

Bahasa lisan memiliki beberapa ciri linguistik salah satunya adalah ciri linguistik berupa kalimat tidak lengkap dengan tidak menyertakan fungsi objek atau predikat atau subjek. Dengan data yang ditemukan sebagai berikut:

(8) Pasien: Herdi Ruswandi

Data (8) merupakan data pertama yang datang dari jawaban yang disebutkan oleh pasien pada saat ia menyebut namanya yaitu pada kata “ Herdi Ruswandi” sebenarnya terdapat pelesapan atau bisa juga disebut sebagai tidak menyertakan fungsi subjek dan predikat. Dapat dituliskan dengan “saya bernama Herdi Ruswandi” kata “saya” menduduki fungsi subjek, kata “bernama” menduduki fungsi predikat dan barulah nama yang disebutkan atau “Herdi Ruswandi” merupakan fungsi objek dari kalimat yang dikatakan sebelumnya. Oleh sebab itu, dapat dibuktikan bahwa proses konseling antara pasien dan apoteker menggunakan bahasa lisan karena terdapat ciri linguistik dari bahasa lisan dengan jenis kalimat tidak lengkap. Meskipun kalimat tidak lengkap yang dituturkan oleh penutur maupun mitra tutur. Akan tetap saling memahami satu sama lain karena dibantu oleh unsur nonlinguistik lainnya.

(9) Pasien: Sudajaya Baros

Data (9) merupakan data kedua dari ciri linguistik bahasa lisan jenis kalimat tidak lengkap adalah data di samping yaitu “Sudajaya Baros”. Apabila pasien ini tidak melakukan proses bahasa lisan maka orang lain tidak akan paham maksud yang diberikan oleh pasien tersebut. kalimat yang harus digunakan oleh pasien jika pasien tidak melakukan bahasa lisan adalah “alamat saya di Sudajaya Baros”, “Alamat” menempati fungsi predikat, “saya” menempati subjek, dan barulah “di Sudajaya Baros” merupakan frasa preposisional yang menduduki fungsi objek.

Frasa-Frasa Sederhana

Ciri linguistik dari bahasa lisan yang kedua adalah terdapat frasa-frasa sederhana. Karena bahasa lisan harus digunakan oleh dua orang atau lebih yang sedang berinteraksi satu sama lain, sehingga ada kalanya salah satu penutur atau mitra tutur menjawab hanya dengan menggunakan frasa sederhana.

(10) Pasien: ga ada

Data (10) merupakan data pertama dari ciri linguistik frasa sederhana yaitu pada frasa “ga ada”. Frasa di samping termasuk juga bisa termasuk ke dalam ciri linguistik bahasa lisan jenis kata tidak baku. Frasa “ga ada” dalam bahasa baku akan berbunyi “tidak ada”. Frasa “Tidak ada” adalah bentuk frasa verbal. Dengan makna penolakan akan keberadaan suatu hal. Tergantung konteks yang sedang ditanyakan atau konteks yang dinyatakan oleh penutur sebelumnya yaitu sang apoteker. Dan dapat disimpulkan bahwa frasa “tidak ada” merupakan salah satu ciri linguistik dari bahasa lisan yang wajar digunakan oleh penutur atau mitra tutur dalam menggunakan bahasa lisan.

(11) Pasien: Resep pertama kali

Data (11) dia tas merupakan data dari ciri linguistik bahasa lisan dengan jenis terdapat frasa sederhana. Yaitu pada frasa ‘resep pertama kali’ frasa tersebut termasuk ke dalam frasa nominal dengan kunci kata “resep”. Frasa ini disebutkan oleh pasien pada saat ditanya mengenai obat yang diresepkan oleh dokter. Data tersebut membuktikan bahwa proses kegiatan konseling antara apoteker dan pasien menggunakan bahasa lisan dengan data terdapat frasa sederhana.

(12) Pasien: sesudah makan

Data (12) dari tuturan pasien dalam bentuk frasa sederhana “sesudah makan” dari frasa tersebut memiliki kunci utama pada kata “makan” maka data tersebut dikatakan frasa nominal karena kata “makan” merupakan kata nomina. Frasa tersebut dikatakan oleh pasien pada saat dia diberikan pilihan jam minum obat pada sebelum atau sesudah makan dan pasien tersebut menjawab sesudah makan. Apabila disuguhkan hanya frasa tersebut maka seorang tidak akan paham apa maksud dari perkataan tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa “sesudah makan” merupakan frasa nominal yang bisa mewaili ciri linguistik dari bahasa lisan jenis frasa sederhana.

Kalimat yang Sering Diulang

Ciri linguistik selanjutnya pada bahasa lisan adalah terdapat kalimat yang sering diulang, ada berbagai macam faktor yang mengakibatkan ciri linguistik ini terjadi. Berikut data mengenai kalimat sering di ulang:

(13) Apoteker: yang pertama itu ada obat darah tinggi ya, yang ini, nah yang ini

Data (13) merupakan data dari ciri linguistik bahasa lisan jenis kalimat sering diulang. Terletak pada kalimat “yang ini”. Kata “yang ini” dikatakan oleh sang apoteker yang kemudian diulang karena pada saat berbicara apoteker mencari obat yang sesuai dengan obat apa yang akan dibicarakan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kata “yang ini” merupakan ciri linguistik dari bahasa lisan karena kata tersebut mengalami pengulangan, yang disebabkan penutur atau apoteker mencari obat atau membutuhkan waktu untuk mencari obat yang akan ditunjukkan kepada mitra tuturnya yaitu pasien.

(14) Pasien: boleh boleh

Data (14) merupakan salah satu ciri linguistik bahasa lisan dari pengulangan adalah pada kata “boleh”. Karena hanya satu kata yang diulang bukan berarti ini termasuk reduplikasi karena dalam KBBI tidak terdapat model reduplikasi dari kata boleh yang tidak melibatkan afiks, sufiks maupun prefiks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “boleh” yang dikatakan oleh pasien merupakan data dari ciri linguistik pengulangan yang menandakan bahwa pasien dan apteker benar menggunakan bahasa lisan.

Bahasa tidak Baku

Ciri linguistik terakhir dari bahasa lisan ialah bahasa yang digunakan tidak baku, bahasa meliputi kata atau frasa bahkan bisa saja keseluruhan kalimat yang tidak baku.

(15) Apoteker: ngobrol-ngobrol ya

Data (15) ialah data pertamadari bahasa tidak baku yang terdapat pada kata ‘ngobrol’ dalam KBBI kata “ngobrol” tidak ditemukan. Kata asli yang seharusnya diucapkan oleh apoteker adalah “mengobrol” dari asal kata “obrol” mengobrol adalah bentuk kata kerja dengan mengalami imbuhan MeN-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata “ngobrol” adalah kata tidak baku.

(16) Apoteker: trus setelah minum itu gimana rasanya?

Data (16) dari perkataan apoteker terletak pada kata “gimana”. Dalam KBBI kata “gimana” tidak ditemukan, kata tidak baku “gimana” ialah kata tanya yang menanyakan tentang proses, cara dan sebagainya. Sama halnya dengan kata “bagaimana”. Kata bagaimana seharusnya digunakan oleh apoteker untuk menanyakan kepada pasiennya karena kata yang baku yaitu “bagaimana” bukan “gimana”. Dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang dilakukan oleh apoteker dan pasien menggunakan bahasa lisan, karena terdapat bahasa tidak baku yang terlibat dalam percakapan keduanya.

Dalam menyampaikan suatu dalam wujud komunikasi dapat diutarakan dengan dua cara yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada penelitian ini terfokus pada penggunaan bahasa lisan yang digunakan oleh apoteker dan pasien di puskesmas Sukabumi pada tahun 2020 yang termasuk pada ciri linguistik bahasa lisan. Dan dari

hasil analisis data mengenai bahasa lisan yang digunakan oleh apoteker dan pasien terdapat tujuan sebagai berikut:

Pertama: kalimat tidak lengkap. Penggunaan kalimat tidak lengkap dengan menghilangkan fungsi subjek, predikat dan objek. Hal ini karena pada saat proses penggunaan bahasa lisan, terdapat unsur-unsur nonlinguistik pendukungnya, yaitu tergantung tinggi rendahnya intonasi suara lawan.

Kedua: frasa-frasa sederhana. Hal ini sering muncul karena jika menggunakan bahasa lisan cukup untuk menjawab kata yang ditanyakan atau dinyatakan oleh lawan tutur sehingga pengulangan tidak diperlukan dalam bahasa lisan.

Ketiga: kalimat sering diulang. Kalimat sering diulang karena pada proses menggunakan bahasa lisan pengguna atau penutur bisa saja sedang berfikir kalimat yang cocok atau pas untuk digunakan untuk melanjutkan pembicaraannya, dan bisa juga dikarenakan oleh membutuhkan waktu dalam menjelaskan sesuatu dengan menunjukkan benda atau barang yang akan dijelaskan.

Keempat: kata tidak baku. Kata tidak baku dilakukan atau digunakan oleh seorang penutur karena telah biasa menggunakan bahasa tersebut sehingga bermula pada bahasa memiliki sifat arbitrer, oleh sebab itu bahasa yang digunakan tergantung dengan kebiasaan yang digunakan oleh penutur sendiri bahkan bisa juga dipengaruhi oleh masyarakat.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini menjabarkan ciri linguistik dalam bahasa lisan yaitu terdapat kalimat tidak lengkap, frasa-frasa sederhana, kalimat sering diulang dan terdapat kata tidak baku. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2014) mengenai bahasa lisan pada kegiatan pembelajaran di sekolah tidak menjabarkan mengenai ciri linguistik, akan tetapi hasil yang didapat berupa beberapa pilihan kata ragam bahasa lisan resmi yang digunakan terdapat 25 kata. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah, S., & Noviadi (2018) ditemukan hasil penelitian dari bahasa lisan yang terdapat pada pedagang buah pada Langensari, berupa jenis bahasa lisan berisikan dialek jawa dan dialek sunda. Sejauh ini belum terdapat penelitian yang mendeskripsikan ciri linguistik dari bahasa lisan. Sehingga dengan adanya penelitian ini menambah wawasan bagi para pembaca mengenai ciri linguistik dari bahasa lisan.

4. SIMPULAN

Dilihat dari tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang digunakan oleh apoteker pada saat konsultasi dengan pasien di puskesmas sukabumi. Dalam penelitian ini ditemuka 4 jenis tindak tutur direktif yaitu: menyuruh dengan tujuan meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, memohon dengan tujuan meminta mitra tutur melakukan sesuatu akan tetapi meminta dengan disertai rasa hormat, menyarankan

dengan tujuan memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur dan menasihati dengan tujuan memberikan nasihat kepada mitra tutur

Tujuan kedua penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri linguistik bahasa lisan yang ada pada proses konseling antara apoteker dan pasien yaitu diperoleh 4 ciri linguistik berupa kalimat tidak lengkap (tidak menyertakan subjek, objek dan predikat), Frasa-frasa sederhana, beberapa kalimat sering diulang, dan bahasa tidak baku.

5. REFERENSI

- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 83.
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Januar, P. (2014). Ragam Bahasa Lisan Dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan Smk Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014. *Lokabasa*, Vol 5(No 1), 47–53. ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3156/2176%0D
- Apriastuti, N.N.A.A. (2017). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Arifiany, N, Ratna, M. P. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 1–11.
- Purba, A. (2011). *Tindak tutur dan peristiwa tutur*. 1(1), 77–91.
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Rahma, A. N. (2018). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi*. 2(2), 13–24.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia (The Form and Type of Illocutionary Speech Acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Saragih, D. K. (2013). Bahasa dan Ragam Bahasa pada Pendidikan Anak Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1–11.

- Setyawan, A., Suyanto, E., & Agustina, E. S. (2014). Bahasa Lisan Dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas Xi Sma Negeri I Sekincau. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–9.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Basindo*, 3, 250–260.
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas*, 14(1), 117–128.
- Yuliarti, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.



Tindak Tutur dalam Instagram Akun @kata2bijak dan Kaitannya dengan Bahan Ajar di SMP Kelas VIII

Septina Rahayu¹, Denik Wirawati,²
Universitas Ahmad Dahlan

septina1700003047@webmail.uad.ac.id¹, denik@uad.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5681>

First received: 05-08-2021

Final proof received: 28-10-2021

ABSTRAK

Manusia tidak dapat lepas dari permasalahan hidup. Sehingga memerlukan tuturan yang memotivasi atau bersifat positif, agar menumbuhkan semangat dalam diri seseorang. Ketika menyusun bahasa juga harus menggunakan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau memberi saran dengan mengandung makna yang dalam bagi pembacanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam instagram akun @kata2bijak serta keterkaitan tindak tutur dalam instagram akun @kata2bijak dengan bahan ajar teks poster di SMP kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan instagram akun @kata2bijak. Instagram tersebut mengunggah tuturan kata-kata bijak yang memotivasi atau hal-hal yang sifatnya positif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 1) jenis tindak tutur lokusi yang tuturannya menghasilkan sebuah makna, ilokusi berupa tuturan yang ditunjukkan melalui penekanan komunikatif dan mengharapkan adanya tindakan, dan perlokusi berupa tuturan yang menimbulkan efek bagi pembaca. 2) Fungsi tindak tutur lokusi yaitu representatif kategori menyatakan, fungsi ilokusi dan perlokusi yaitu representatif kategori menyatakan, dan direktif kategori memberi perintah. 3) tindak tutur dalam instagram akun @kata2bijak dapat dikaitkan dengan bahan ajar teks poster di SMP kelas VIII tentang kaidah kebahasaan.

Kata kunci: Tindak Tutur; Instagram; Teks Poster

ABSTRACT

Humans cannot be separated from the problems of life. So it requires speech that motivates or is positive, in order to foster enthusiasm in humans. To compose language, one must also use language that is influencing or giving advice with a deep meaning for the reader. The purpose of this study is to describe the types and functions of speech acts contained in the Instagram account @kata2bijak and the linkage of speech acts in the Instagram account @kata2bijak with poster text

teaching materials in class VIII SMP. The method used in this study is the referential equivalent analysis method with the basic determinants of sorting technique (PUP) and the advanced comparison technique (HBS). The data in this study were obtained from uploads to the Instagram account @kata2bijak. Instagram uploads words of wisdom that motivate or things that are positive. The results of this study are: 1) types of locutionary speech acts that produce meaning, illocutionary speech acts that are shown through a communicative emphasis and expect action, and perlocutionary speech acts that have an effect on the reader. 2) The function of speech acts in the locutionary category is representative of stating, illocutionary and perlocutionary functions are representative of the category of stating, and the directive category of giving orders. 3) speech acts in the Instagram account @kata2bijak can be liked with poster text teaching materials in class VIII SMP about linguistic rules

Keywords: Speech Act; Instagram; Poster Text

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Bahasa mempunyai peran penting dalam sebuah komunikasi yang banyak sekali variasinya. Penutur dalam menggunakan bahasa sebagai fungsinya dapat menyampaikan dengan makna yang bermacam-macam. Maka dari itu seorang penutur dalam menyampaikan informasi atau pesan berusaha agar tidak membuat bingung para pembaca dalam memahami kosa kata ataupun maksud dan fungsi dari bahasa yang ingin disampaikan oleh penutur, sehingga dapat tersampaikan dengan jelas. Kumpulan kata-kata yang mudah dipahami dapat memicu pembaca dalam melakukan apa yang dikatakan oleh seorang informan atau motivator.

Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks baik masalah kulturalnya, sosialnya, maupun situasionalnya. Kajian pragmatik dipakai untuk menganalisis tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan oleh penuturnya. Karena setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur mengandung makna dan maksud tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing.

Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua keadaan yang menjadi tanda terjadinya sesuatu yaitu proses komunikasi. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan, karena hal tersebut dapat memberikan informasi kepada lawan tuturnya serta dapat mengerti satu sama lain. Tindak tutur mempunyai banyak macam jenis, salah satu diantaranya dapat dikelompokkan sesuai dengan sifat hubungannya yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tidak hanya pada lisan tuturan manusia juga dapat diekspresikan melalui tulisan.

Chaer & Leonie (dalam Andini 2017) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur berupa gejala sosial dan terdapat hubungan antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur adalah salah satu kajian pragmatik. Yule (2018) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang hubungannya dengan makna yang disampaikan oleh penuturnya atau penulis kemudian pembacanya akan menafsirkan. Pragmatik juga

memiliki beberapa pengertian yaitu: (a) pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. (b) pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual. (c) pragmatik merupakan studi tentang bagaimana agar lebih banyak disampaikan daripada yang dituturkan. (d) pragmatik merupakan tentang sebuah ungkapan dari jaraknya hubungan. Menurut Rahardi dalam (Yunianto 2017:1-102) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menganalisis maksud dari penutur dengan lingkup konteks situasi lingkungan sosial budaya tertentu.

Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 5-6) mengatakan bahwa pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang menganalisis penggunaan bahasa yang digabungkan dengan kaidah bahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah mempelajari ilmu bahasa berhubungan dengan makna yang penutur sampaikan. Akan tetapi juga dihubungkan dengan situasi atau konteks diluar pemakaian bahasa tersebut. Salah satu bidang pragmatik adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur saling berkaitan karena dapat dilihat pada bidang kajiannya. Tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang tuturan yang sesuai dengan konteksnya atau makna. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa berkenaan dengan makna yang penutur sampaikan. Akan tetapi juga dihubungkan dengan situasi atau konteks diluar pemakaian bahasa tersebut.

Yule (2018) juga mengatakan bahwa tindak tutur yaitu sebuah tindakan yang disajikan dalam sebuah tuturan. Tuturan yang disajikan memerlukan adanya aspek-aspek pragmatik. Aspek-aspek pragmatik yaitu meliputi (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai tindak verbal.

Yule (2018) membagikan tindak tutur menjadi 3 jenis yaitu (1) lokusi adalah sebuah tuturan bahasa menyatakan sebuah makna., (2) ilokusi merupakan suatu tuturan yang ditunjukkan dengan cara melalui penekanan komunikatif sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. dan (3) perlokusi yaitu tindak tutur yang menimbulkan akibat atau efek dari sebuah tuturan.

Searle (dalam Yule 2018) mengklasifikasikan lima jenis fungsi umum tindak tutur yaitu: deklarasif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dengan merujuk pada kelima kategori tersebut, Yule (2018) merangkum kelima fungsi umum tindak tutur yaitu sebagai berikut: (1) Deklaratif yaitu tuturan yang menciptakan suatu hal menjadi keadaan yang baru. Tindak tutur ini biasanya berupa memberi izin, mengabdikan, mengangkat, dan mengesahkan. (2) representatif yaitu sebuah tuturan yang diyakini oleh si penutur. Penutur biasanya mengatakan suatu fakta, penegasan, menyimpulkan, mendeskripsikan, melaporkan, dan menuntut. (3) Ekspresif tuturan yang mengatakan sesuatu hal yang dirasakan oleh si penutur. Tuturan ini biasanya menggambarkan pernyataan psikologis seseorang, berupa pernyataan gembira atau berterima kasih atau memberi selamat, kesulitan, kesukaan, kesenangan, kebencian, kesengsaraan, kesedihan dan penyesalan. (4) Direktif adalah tuturan yang digunakan penutur untuk memerintah melakukan sesuatu. meliputi: memberi saran, memohon, memberi perintah, memberi pesan, mengajak, dan bertanya. (5) Komisif tuturan terikat dengan tindakan yang akan

dilakukan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini biasanya meliputi: janji, penolakan, ancaman, ikrar dan penawaran.

Seiring dengan berjalannya waktu yang penuh dengan liku-liku kehidupan pasti banyak yang menghadapi permasalahan hidup. Maka membutuhkan tuturan yang sifatnya memotivasi atau kata-kata positif agar menumbuhkan semangat dalam diri seseorang. Sehingga dalam menyusun bahasa juga harus menggunakan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau memberi saran yang lebih khusus dan mengandung makna yang dalam bagi pembacanya.

Tuturan yang mengandung kalimat motivasi atau kata-kata positif sering kali ditemukan dalam media sosial. Zaman sekarang ini kita ketahui bahwa sebagian masyarakat lebih sering menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi. Salah satu media sosial yang sering digunakan atau dikunjungi oleh masyarakat adalah instagram.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh laporan *We Are Social* yang menyampaikan jumlah pengguna media sosial instagram di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 63 juta jiwa. Dilihat dari banyaknya pengguna instagram dapat membuktikan bahwa aplikasi ini dijadikan sebagai pilihan manusia untuk interaksi sesama pengguna jejaring sosial. Instagram merupakan media sosial yang dimanfaatkan pengguna sebagai alat komunikasi dan untuk menyampaikan informasi. Dengan menggunakan gambar dan kata yang mudah dipahami dalam penyajiannya, informan dapat menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Selain fungsinya sebagai tempat saling membagikan foto, video, hiburan dan interaksi sosial, instagram juga mempunyai fungsi sebagai tempat menyampaikan ilmu pengetahuan dan sebagai tempat para penulis untuk menyampaikan tuturan-tuturan dan pesannya kepada para pembaca. Instagram sering kali mengunggah kata-kata bijak yang memotivasi para pembaca baik itu dari penulis-penulis lokal, nasional, maupun internasional. Salah satunya yaitu akun instagram @kata2bijak yang mengumpulkan kata-kata bijak dari para penulis atau motivator. Admin mengunggah kata-kata bijak tersebut sesuai dengan kehidupan sosial, yang mempunyai manfaat untuk memotivasi diri seseorang..

Sejalan dengan hal yang dijelaskan diatas maka tuturan dalam unggahan instagram dikaji berdasarkan aspek pragmatik terutama pada tindak tutur. Kajian pragmatik dipakai untuk menganalisis tindak tutur. Dengan demikian dapat diketahui apa jenis dan fungsi tindak tutur itu diujarkan oleh penuturnya. Karena setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur mengandung makna dan maksud tertentu sesuai dengan fungsi masing-masing. Kemudian mengaitkan tindak tutur dalam instagram dengan bahan ajar teks poster di SMP kelas VIII mengenai kabahasaan, dengan menggunakan KD 3.4 menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, dan KD 4.4 menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan ditulis.

Penulis menyimpulkan dari penjelasan diatas bahwa penelitian ini dilakukan di instagram akun @kata2bijak terkait dengan jenis dan fungsi tindak tutur sebagai interaksi antara penulis dengan pembacanya. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai referensi. Penggunaan teori pragmatik sebagai rujukan dalam

penelitian ini sudah tepat untuk menjawab permasalahan yang ada, karena pragmatik adalah bagian ilmu linguistik yang mempelajari bahasa berdasarkan makna yang disampaikan penutur (penulis) kepada pembaca kemudian ditafsirkan sendiri oleh pembacanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memaparkan data secara rinci dan tidak mengubah data. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti untuk mendeskripsikan hasil analisis tentang tindak tutur dalam unggahan instagram akun @kata2bijak tahun 2019-2020. data yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah jenis dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi. Peneliti juga mendeskripsikan keterkaitan tindak tutur dengan bahan ajar teks poster di SMP kelas VIII.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak merupakan penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dasar sadap dan teknik lanjutan dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa teks kata-kata bijak di instagram. Kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada unggahan instagram yang dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokkan. Data yang diperoleh akan dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa metode padan yaitu metode yang alat penuturnya berada diluar dari bahasa yang bersangkutan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan refrensial karena penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS).

Berikut ini cara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut; (1) menyimak teks kata-kata bijak pada unggahan instagram dengan teliti. (2) mengidentifikasi data yang termasuk dalam jenis dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi perlokusi. (3) mencatat hasil identifikasi data tersebut. (4) membuat kesimpulan dan pembahasan mengenai data yang sudah dianalisis dalam penelitian. Data yang telah didapat penulis akan mencatat dalam kartu data agar mempermudah dalam melakukan pencatatan. Kartu data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Kartu Data

No	Nomor Data	Kalimat	Makna
1.	ttl/080819	“Ketika kamu punya tanggung jawab atas sesuatu, maka bersiaplah kamu untuk menerima puji dan celaannya, walaupun kamu tidak menginginkan hal itu”.	Kalimat tersebut adalah jenis tindak tutur lokusi. Dikatakan tuturan lokusi karena tidak bermaksud untuk mempengaruhi. Hal tersebut dibuktikan dengan kata untuk , berupa keterangan tujuan. Makna dari tuturan tersebut yaitu orang yang mempunyai tanggung jawab tentang suatu hal makaharus menerima segala konsekuensinya.

Keterangan:

ttl : jenis tindak tutur lokusi, begitu juga ilokusi (tti) dan perlokusi (ttp)
 101219 : tanggal, bulan dan tahun data diunggah

3. PEMBAHASAN**Jenis Tindak Tutur dalam Instagram Akun @kata2bijak**

Berdasarkan analisis tindak tutur dalam instagram akun @kata2bijak dan kaitannya dengan bahan ajar teks poster di SMP kelas VIII, Hasil dari penelitian ini dari 85 tuturan peneliti menemukan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut yang paling banyak ditemukan dalam tuturan kata-kata bijak pada instagram akun @kata2bijak adalah tindak tutur ilokusi dengan jumlah data 43 tuturan, kemudian dilanjutkan oleh tindak tutur perlokusi dengan jumlah data 23 dan lokusi yang jumlah datanya 19 tuturan.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yaitu sebuah tuturan yang kalimatnya menghasilkan sebuah makna. Tindak tutur lokusi biasanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu dan tidak bermaksud untuk mempengaruhi. Hal tersebut dapat dilihat dari data dibawah ini.

- (1) “Miliki tekad dan komitmen **untuk** tetap berjuang, berulah kita bisa menapak di puncak kesuksesan.” Andrie Wongso (ttl/240920)

Data (1) merupakan tuturan lokusi karena kalimatnya mengandung makna, kalimatnya hanya untuk menyatakan dan tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembaca. Dikatakan tuturan lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang dibuktikan pada kata **untuk**. Kata untuk menunjukkan keterangan tujuan. Maknanya

yaitu seseorang yang ingin mencapai sebuah kesuksesan harus memiliki tekad dan komitmen dalam berjuang.

- (2) “Bangunan kokoh **karena** pondasinya. Manusia kokoh **karena** moralnya.”(ttl/170120)

Data (2) merupakan tuturan lokusi karena kalimatnya mengandung makna, kalimatnya hanya untuk menyatakan dan tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembaca. Dikatakan tuturan lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang dibuktikan pada kata **karena**. Kata karena menunjukkan keterangan sebab. Makna yaitu bangunan dapat berdiri kuat karena pondasi begitupun manusia juga menjadi orang yang hebat dan kuat karena moral yang dimiliki.

- (3) “Belajar tanpa berpikir itu tidak akan membuahkan apa-apa, **tetapi** yang berbahaya adalah berpikir tanpa belajar.” ttl/290220

Data (3) merupakan tuturan lokusi karena kalimatnya mengandung makna, kalimatnya hanya untuk menyatakan dan tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembaca. Dikatakan tuturan lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang dibuktikan pada kata **tetapi**. Kata tetapi menunjukkan keterangan perlawanan. Maknanya yaitu jika seseorang belajar tidak memakai pikirannya tidak akan memperoleh hasil apapun tetapi yang membahayakan adalah seseorang yang berpikir tanpa adanya proses belajar. Sehingga berpikir dan belajar merupakan sesuatu yang harus dilakukan bersamaan.

- (4) “Dalam hidup ini, apa yang benar-benar kita inginkan tak akan pernah datang **dengan** mudah. Karena itulah gunanya berjuang.” (ttl/120419)

Data (4) merupakan tuturan lokusi karena kalimatnya mengandung makna, kalimatnya hanya untuk menyatakan dan tidak bermaksud untuk mempengaruhi pembaca. Dikatakan tuturan lokusi karena mengandung kalimat pernyataan yang dibuktikan pada kata **dengan**. Kata dengan menunjukkan keterangan cara. Makna dari tuturan tersebut yaitu dalam sebuah kehidupan apa yang diinginkan tidak datang dengan cara yang mudah karena sesungguhnya itulah fungsi berjuang.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi lebih dominan karena tuturannya bersifat mempengaruhi pembaca dan mengahrapkan adanya tindakan. Hal ini sesuai dengan pengertian tindak tutur ilokusi yang dikatakan oleh Yule (2018) yaitu tuturan yang ditunjukkan dengan cara melalui penekanan komunikatif sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. mempunyai fungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud tertentu dan penutur mengharapkan adanya tindakan yang ingin dicapai pada saat menuturkan sesuatu kepada mitra tutur atau pembacanya. Fungsi komunikatif yang ditemukan pada tuturan *instagram* akun kata2bijak ini yaitu representatif, dan direktif. Berikut ini data yang diperoleh peneliti.

1) Representatif

Representatif yaitu tuturan yang menyatakan sebuah fakta yang diyakini oleh penutur. Tuturan ini biasanya berupa pernyataan, penegasan, kesimpulan dan mendeskripsikan. Tuturan representatif yang ditemukan pada penelitian ini yaitu menyatakan.

- (5) “Hiduplah dengan bahagia, **karena** kita berhak bahagia.” (tti/300820)

Data (5) dikatakan representatif karena tuturan tersebut menyatakan sebuah fakta yang dipercayai oleh penutur. Penutur mempercayai bahwa setiap orang berhak untuk merasakan bahagia. Kata yang menunjukkan keterangan adalah kata **karena**, yaitu kata keterangan sebab. Tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan setelah pembaca membaca tuturan tersebut.

- (6) “Apa gunanya mata dan hati **jika** kita menilai seseorang hanya menggunakan telinga.” (tti/270319)

Data (6) dikatakan representatif karena tuturan tersebut menyatakan sebuah fakta yang dipercayai oleh penutur. Penutur mempercayai bahwa menilai seseorang tidak hanya menggunakan telinga saja tetapi menggunakan mata dan hati. Kata yang menunjukkan keterangan adalah kata **jika** yaitu kata keterangan syarat. Tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan setelah pembaca membaca tuturan tersebut.

2) Direktif

Direktif yaitu tuturan yang memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi tindak tutur yang didapatkan pada penelitian ini berupa kalimat perintah. Berikut ini data yang diperoleh peneliti pada tuturan instagram akun @kata2bijak.

- (7) “**Cobalah** selain menjadi orang yang sukses jadilah orang yang bernilai.” (tti/190920)

Data (7) dikatakan direktif memberi perintah karena tuturan tersebut memberi perintah pembaca agar menjadi orang sukses dan bernilai. Kata yang menunjukkan memberi perintah yaitu kata **cobalah**, dikatakan kalimat perintah karena biasanya disertai dengan akhiran -lah. Tuturan tersebut mengharapkan pembaca menjadikan dirinya bernilai setelah membaca tuturan tersebut.

- (8) “**Jangan** meratapi keterbatasan yang kamu miliki, karena sejatinya hal yang besar berawal dari hal yang kecil, yang akrab dengan keterbatasan.” Natta Reza (tti/270319)

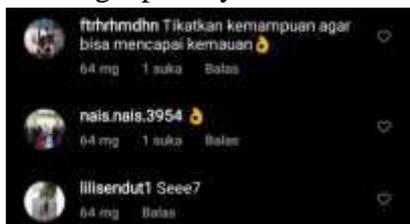
Data (8) merupakan direktif memberi perintah karena tuturan tersebut memberi perintah pembaca untuk tidak meratapi keterbatasan diri. Kata yang menunjukkan perintah yaitu kata **jangan**, yang berarti perintah larangan. Harapan dari tuturan diatas yaitu pembaca menjadi tidak meratapi keterbatasan.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berupa tuturan yang menimbulkan akibat atau efek bagi pembaca. Tuturan ini mempunyai maksud tertentu untuk mempengaruhi pembacanya sehingga menimbulkan efek bagi pembaca. Efek dan pengaruhnya yang ditimbulkan biasanya dilakukan secara tidak sengaja maupun tidak sengaja. Berikut ini akan dibahas contoh data dalam penelitian ini.

- (9) “Hidupalah sesuai kemampuan jangan seperti kemauan”.
(ttp/090420)

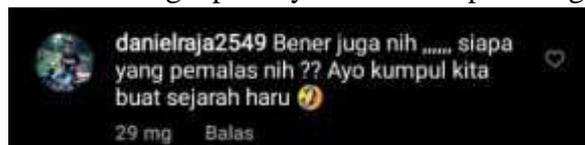
Data (9) merupakan tindak perlokusi karena tuturan tersebut mempunyai maksud untuk mempengaruhi pembaca sehingga ada efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut. Efek dari tuturan tersebut pembaca sadar akan hal itu dan menjadi seseorang yang menjalani kehidupan berdasarkan kemampuan bukan mengikuti keinginan. Hal ini dapat terbukti dari komentar yang disampaikan oleh akun @ftrhrhdh memperlihatkan adanya tindakan yaitu dengan mengatakan ia akan meningkatkan kemampuannya untuk mencapai apa yang diinginkan. Hal tersebut membuktikan adanya efek dari tuturan tersebut. Berikut ini bukti tangkapan layar komentar akun @ftrhrhdh.



Gambar I: Tangkapan Layar Instagram

- (10) “Orang miskin sukses ada. Orang jelek sukses ada. Orang cacat sukses ada, **tapi orang males sukses belum ditemukan.**”
(ttp/021020)

Data (10) dikatakan perlokusi, karena tuturan tersebut mempunyai maksud untuk mempengaruhi pembaca sehingga menimbulkan efek bagi pembaca. Kalimat **tapi orang males sukses belum ditemukan** menunjukkan sindiran sehingga menjadi mempengaruhi seseorang. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut yaitu akan mengubah pola pikir orang yang ingin sukses tapi masih bermalas-malasan menjadi bekerja keras untuk mencapai kesuksesan. Hal tersebut dibuktikan dari adanya respon pembaca akun @danielraja2549 melalui kolom komentar yang menyetujui tuturan tersebut dan menunjukkan efeknya yaitu dengan mengajak orang lain untuk melakukan suatu hal. Berikut bukti tangkapan layar komentar pada unggahan tersebut.



Gambar II: Tangkapan Layar Instagram

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Muhammad Alfiyan dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur dalam Teks Pidato Presiden Ir. H. Joko Widodo”. Dalam penelitian ini Muhammad menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam teks pidato Presiden Ir. H. Joko Widodo. Peneliti juga menemukan adanya tindak nonverbal berupa tepuk tangan dan tawa para pendengar.

Fungsi Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Instagram Akun @kata2bijak

a. Tindak Tutur Lokusi

Fungsi tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam tuturan instagram yaitu representatif menyatakan dengan jumlah data 19 tuturan. Berikut data yang akan dibahas.

- (11) “Hidup adalah rangkaian pelajaran yang harus dijalani **untuk** dipahami.” (ttl/190319)

Data (11) dikatakan fungsi menyatakan karena tuturan tersebut mengandung kalimat keterangan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kata **untuk**, yang menunjukkan keterangan tujuan. Tuturan tersebut menyatakan bahwa kehidupan berisi pelajaran dan manusia harus menjalani dan memahaminya.

- (12) “Tiada awan di langit yang tetap selamanya. Tiada **mungkin** akan terus menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita lahir pagi membawa keindahan. Kehidupan manusia serupa alam.” RA Kartini (ttl/210419)

Data (12) dikatakan fungsi menyatakan karena tuturan tersebut mengandung kalimat keterangan. Kata mungkin menunjukkan keterangan kepastian. Tuturan tersebut menyatakan bahwa kehidupan manusia sama dengan alam karena alam juga dapat berubah-ubah misalnya dari

b. Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur yang didapatkan pada unggahan instagram akun @kata2bijak yaitu representatif menyatakan dan direktif memberi perintah. Berikut akan dibahas data yang diperoleh penulis pada unggahan instagram.

1) Representatif

- (13) “**Jika** kau sudah mencoba, namun gagal, percayalah itu cukup baik sebagian orang bahkan tidak mau mencoba”. (tti/010220)

Data (13) merupakan fungsi representatif menyatakan. Tuturan yang menunjukkan pernyataan terdapat pada kata **jika**, yaitu keterangan syarat. tuturan tersebut menyatakan bahwa saat seseorang mencoba tapi gagal, apa yang sudah kamu lakukan itu sudah cukup baik karena tidak semua orang mau mencoba.

- (14) “Kesalahan terburuk adalah ketika kamu tidak percaya

dengan kemampuan dirimu sendiri. Jangan menyerah!”
(tti/091120)

Data (14) merupakan fungsi representatif menyatakan. Dikatakan menyatakan karena kalimat mengandung keterangan. Kata **dengan** pada kalimat tersebut menunjukkan keterangan cara. Tuturan tersebut menyatakan bahwa tidak mempercayai kemampuan diri sendiri merupakan sebuah kesalahan yang paling buruk.

2) Direktif

(15) “**Carilah** tempat dimana dirimu dihargai bukan dibutuhkan, sebab banyak yang datang karena butuh, tapi lupa bagaimana cara menghargai.” (tti/050319)

Data (15) merupakan fungsi direktif memberi perintah. Dikatakan direktif memberi perintah karena kalimatnya mengandung kalimat perintah. Kata yang menunjukkan kalimat perintah yaitu pada kata **carilah**, yang diikuti akhiran **-lah**. Tuturan tersebut memerintahkan pembaca untuk mencari tempat dimana kamu akan dihargai bukan dibutuhkan.

(16) “**Jangan** pernah berhenti pada satu titik, teruslah melangkah untuk menambah wawasan.” (tti/270720)

Data (16) merupakan fungsi direktif memberi perintah. Dikatakan tuturan memberi perintah karena tuturan tersebut mengandung kalimat perintah. Kata yang menunjukkan kalimat perintah terdapat pada kata **Jangan**, yang berupa perintah larangan. Tuturan diatas memberi perintah untuk tidak berhenti dalam satu titik dan terus melangkah agar wawasan semakin bertambah.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Fungsi tindak perlokusi yang diperoleh pada penelitian ini yaitu fungsi representatif menyatakan dan direktif memberi perintah berikut akan dibahas data yang diperoleh dari tuturan instagram akun @kata2bijak.

1) Representatif

(17) “Kegagalan terbesar dalam kehidupan ini bukan karena jatuh tapi **karena** tidak pernah berani berlari.” (ttp/091219)

Data (17) merupakan fungsi representatif menyatakan. Dikatakan representatif menyatakan karena tuturan tersebut mengandung kalimat keterangan. Kata **karena** pada kalimat tersebut menunjukkan keterangan sebab. Tuturan diatas menyatakan bahwa seseorang dikatakan gagal bukan karena jatuh tapi karena ia tidak pernah berani mencoba.

(18) “Tidak ada kesuksesan instant dalam hidup ini, bahkan **untuk** membuat mie instant sekalipun kita harus merebus air terlebih dahulu.” (ttp/120319)

Data (18) merupakan fungsi representatif. Dikatakan representatif karena tuturan tersebut menyatakan kepada pembaca yang ditunjukkan melalui kata keterangan. Kata **untuk** dalam kalimat diatas menunjukkan keterangan tujuan. Tuturan diatas menyatakan bahwa tidak ada kesuksesan yang *instan* didalam sebuah kehidupan sehingga semuanya butuh proses.

2) Direktif

(19) “Hidup ini singkat, **tersenyumlah** mumpung kamu masih memiliki gigi.” (ttp/060419)

Data (19) merupakan fungsi direktif memberi perintah. Dikatakan direktif memberi perintah karena tuturan tersebut mengandung kalimat perintah. Kata yang menunjukkan kalimat perintah yaitu pada kata **tersenyumlah**, yaitu kata tersebut diikuti akhiran **-lah**. Tuturan diatas memerintahkan kepada pembaca untuk selalu bahagia dengan menunjukkan senyuman diwajah selagi masih muda.

(20) “**Jangan** pernah merendahkan diri sendiri. Kamu bukan seperti apa yang orang lain bilang. Kamu adalah kamu.” (ttp/230419)

Data (20) merupakan fungsi direktif memberi perintah. Dikatakan direktif memberi perintah karena tuturan tersebut mengandung kalimat perintah. Kata yang menunjukkan memberi perintah terdapat pada kata **jangan**, berupa perintah larangan. Tuturan tersebut memberi perintah kepada pembaca untuk tidak merendahkan dirinya

Fungsi tindak tutur dalam unggahan instagram akun kata2bijak yang paling sering ditemukan pada penelitian ini berupa fungsi representatif menyatakan dengan jumlah data 45 tuturan, fungsi direktif memberi perintah yang berjumlah 35 tuturan. Fungsi ekspresif, komisif dan deklarasi tidak dapat ditemukan dalam penelitian ini, fungsi representatif lebih dominan ditemukan dalam penelitian ini karena pada tuturan kata-kata bijak bersifat menyatakan dan memberi perintah kepada pembaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2018) yang mengatakan bahwa representatif yaitu tindak tutur yang mengemukakan apa yang diyakini oleh si penutur. Penutur biasanya mengatakan suatu fakta, penegasan, menyimpulkan, mendeskripsikan, melaporkan, dan menuntut. Direktif berupa tutuan yang digunakan untuk memerintah seseorang agar pembaca atau mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya meliputi: memberi saran, memohon, memberi perintah, memberi pesan, mengajak, dan bertanya.

Hal tersebut sesuai juga dengan Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Amanah dan Wahyu dalam jurnalnya yang berjudul “Tuturan Ilokusi Bahasa Motivasi Mario Teguh pada Jejaring Sosial Facebook” pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa fungsi yang lebih dominan yaitu asertif berupa tuturan pernyataan, dan tuturan lain juga banyak digunakan yaitu tuturan ilokusi direktif yang berupa nasehat.

Keterkaitan Tindak Tutur dalam Instagram Akun @kata2bijak dengan Bahan Ajar Teks Poster di SMP Kelas VIII

Menurut Hamalik dalam (Nirwanti 2017) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang penyusunannya berdasarkan unsur-unsur. Bahasa selalu digunakan dalam proses penyampaian informasi keilmuan dalam sebuah pembelajaran. Oleh karena itu bahasa menjadi penyebab terpenting dalam proses pembelajaran yang memerlukan perhatian. Proses pembelajaran bahasa indonesia terdiri dari empat aspek yang menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa yaitu: keterampilan berbahasa, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran memerlukan bahan ajar sebagai alat yang digunakan dalam perangkat pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, melalui penggunaan bahasa kita dapat melakukan interaksi, saling berbagi ide, gagasan dan menyampaikan pendapat. Satu diantara banyak mata pelajaran, bahasa indonesia wajib untuk dipelajari oleh siswa. Materi pembelajaran yang dipelajari dalam mata pelajaran ini misalnya kebahasaan, kemampuan berbahasa dan kesastraan. Salah satu diantara materi yang menjadi bahan pembelajaran bahasa indonesia yaitu pola pengembangan kalimat dan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran tentang kebahasaan tersebut sesuai dengan KD 3.4 menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, dan KD 4.4 menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis. Sejalan dengan hasil penelitian ini, pembelajaran kebahasaan teks poster kelas VIII SMP terdapat pada indikator pencapaian kompetensi (IPK) 3.4.1 menelaah pola penyajian dan ciri kebahasaan teks poster dan 4.4.1 menyusun teks poster berdasarkan pola penyajian dan teks kebahasaan yang benar.

Penelitian ini mempunyai judul “Tindak Tutur dalam Instagram Akun @kata2bijak dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Poster di SMP kelas VIII” yang akan dikaitkan dengan bahan ajar materi teks poster. Hasil dari penelitian ini yaitu bahan ajar yang akan dimanfaatkan sebagai proses pembelajaran bahasa indonesia kelas VIII SMP khususnya materi teks poster. Isi materi dalam bahan ajar pembelajaran ini yaitu, 1) pola penyajian, 2) ciri kebahasaan, dan (3) cara menyusun teks poster.

Menurut *National Centre For Competency Based Learning* (Prastowo, 2011:16) bahan ajar yaitu semua jenis media yang dimanfaatkan seorang guru dalam membantu proses terlaksananya pembelajaran. Jenis-jenis bahan ajar dapat terbagi kedalam dua jenis yaitu berdasarkan bentuknya dan berdasarkan cara kerja. Berdasarkan bentuk bahan ajar terbagi kedalam empat bagian, meliputi: 1) dalam bentuk cetak, 2) audio, 3) bahan ajar audiovisual, dan 4) interaktif. Berdasarkan cara kerjanya dibedakan menjadi lima macam yaitu 1) bahan ajar yang tidak diproyeksikan, 2) bahan ajar yang diproyeksikan, 3) dalam bentuk audio, 4) ditampilkan berupa vidio, dan 5) bahan ajar (media) komputer.

Hamdani (2001: 219) berpendapat bahwa bahan ajar merupakan sebuah informasi, alat atau teks yang digunakan oleh seorang pengajar untuk kegiatan belajar dan proses pelaksanaan evaluasi. Menurut Wahono dalam (Subakti 2018: 85-97) mengatakan bahwa poster adalah berupa selebaran yang sering ditemukan di tempat umum. Pembuatan poster dilakukan dengan desain menarik yang memanfaatkan gambar, tulisan dan menggunakan bahasa yang unik, indah serta variasi kalimat yang tepat.

Keterkaitan tindak tutur dengan bahan ajar teks poster dari penelitian ini yaitu terdapat pada rumusan (2) berupa fungsi tindak tutur yang dikaitkan dengan KD 3.4 tentang kaidah kebahasaan teks poster. Kaidah kebahasaan teks poster yaitu meliputi: (1) menggunakan kalimat yang bersifat persuasif atau mempengaruhi. (2) menggunakan kalimat imperatif atau mengajak. (3) kata-katanya singkat dan mudah dipahami. (4) kata-katanya cenderung memberikan perintah, berisi hal-hal yang positif dan dapat memotivasi atau memberi pesan pembaca.

Sejalan dengan ciri kebahasaan teks poster fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi merupakan tuturan yang menyatakan pendapat, memberi perintah, dan berisi tentang hal-hal positif yang bersifat mempengaruhi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tindak tutur kata-kata bijak dalam unggahan instagram peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa indonesia teks poster di SMP kelas VIII, Hasil dari penelitian ini yaitu bahan ajar pembelajaran teks poster. Isi bahan ajar yaitu tentang kebahasaan dan pola penyajian teks poster di SMP kelas VIII.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Evana (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Tindak Tutur Imperatif dalam Caption Akun Teladan Rasul di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu tuturan imperatif banyak sekali ditemukan kemudian hasil penelitian dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan diatas peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (1) jenis tindak tutur yang ditemukan pada penelitian ini yaitu lokusi berupa tuturan yang menghasilkan sebuah makna dan menyatakan kepada pembaca, ilokusi berupa tuturan yang ditunjukkan melalui penekanan komunikatif dan mengharapkan adanya tindakan dari pembaca, dan perlokusi berupa tuturan yang menimbulkan efek bagi pembacanya. (2) fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yaitu tuturan representatif menyatakan, dan ilokusi dan perlokusi direktif memberi perintah. (3) tindak tutur dalam instagram akun @kata2bijak dapat dikaitkan dengan bahan ajar teks poster yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk proses pembelajaran yaitu terkait dengan KD 3.4 menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar, dan KD 4.4 menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan yaitu: (1) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi untuk kajian pragmatik khususnya pada tindak tutur. Diharapkan penelitian ini dapat menimbulkan adanya ide-ide baru dari peneliti lain yang terkait dengan tindak tutur. (2) Bagi pendidik diharapkan dapat menambah wawasan dan memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan ajar teks poster SMP kelas VIII. (3) Bagi peserta didik atau pembaca diharapkan mampu mempelajari jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada poster untuk meningkatkan keterampilan dalam menafsirkan pola penyajian dan ciri kebahasaan teks poster.

5. REFERENSI

- Ainun, D.T.F. (Juni 25). Pengertian poster: fungsi, ciri-ciri, jenis, tujuan, & contoh poster. diperoleh dari. Diakses dari <https://salamadian.com/pengertian-poster/>
- Alfiyan, M. (2016). *Tindak Tutur dalam Teks Pidato Presiden Ir. H Joko Widodo*.(Universitas Mataram). Mataram.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hijriah, A., Damayanti, W. (2016). Tuturan Ilkusi Bahasa Motivasi Mario Teguh Pada Jejaring Sosial Facebook. *Balai Bahasa Kalimantan Barat. Balai Bahasa Kalimantan Barat. 8* (Edisi September 2016), 1-12.
- KBBI. (2021)Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online].
- Nirwanti, Y. (2017). *Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif pada Iklan Layanan Masyarakat pada Radio Fortuna FM Kotoarjo Periode Tahun 2012-2016 dan Skenario Pembelajarannya di kelas XII SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Permatasari, I.D. (2019). *Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019*. (Universitas Negeri Semarang). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/35622>
- Sanyya, E. (2020). *Tindak Tutur Imperatif dalam Caption Akun Teladan Rasul di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal. Diakses dari <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/1691>
- Subakti, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Slogan dan Poster dengan Pendekatan Proses Siswa Kelas VIII SMP Syaicona Cholil Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam, 3*(2), 85-97.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. P. D., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. (2018). *Pragmatik* (edisi terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunianto, A. D. (2017). *Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Dalam Program Sentilan Sentilun*. (Universitas Sanata Dharma). diakses dari <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12464>



Mekanisme Pertahanan Diri dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer

Nur Farida¹, Ekarini Saraswati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
nurfarida1098@gmail.com¹, ekarini@umm.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.4367>

First received: 27-02-2021

Final proof received: 28-10-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk mekanisme pertahanan diri dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Pemilihan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer pada penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena: (1) novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer banyak mengandung nilai-nilai manusia yang layak ditelaah lebih dalam; (2) di dalam novel *Gadis Pantai* terdapat beberapa kejiwaan yang dialami oleh tokoh; (3) novel ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pesisir pada masa feodalisme Jawa yang mengandung banyak konflik dan masalah. Sumber penelitian adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini berupa teks, kalimat, kata-kata, dan wacana yang memperlihatkan permasalahan mengenai mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Bendoro, Si Mbok, Agus, dan Mardinah. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh tersebut memiliki delapan bentuk yaitu; represi, pembentukan reaksi, proyeksi, penempatan yang keliru, rasionalisasi, sublimasi, kompesensi, dan regresi. Hal ini, digunakan untuk mempertahankan dirinya dalam menghadapi masalah yang dialami.

Kata Kunci: novel; psikologi sastra; mekanisme pertahanan diri

ABSTRACT

The study aims to describe the form of self-defense mechanisms in novels *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. The selection of the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer in this research is very important because: (1) The novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer contains a lot of human values worth studying deeper; (2) in the novel *Gadis Pantai*, there are several psyche experienced by the characters; (3) The novel depicts the reality of the life of coastal communities in the period of Javanese feudalism which contains many conflicts and problems. Research sources are novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. This research Data in the form of texts, sentences, words, and discourse that shows the

problem of self-defense mechanisms experienced by the character in the novel. The data collection techniques in this study were conducted with the reading note technique. Data analysis techniques using data presentation, data reduction, and withdrawal of conclusions. The results of the research in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer show that the self-defense mechanism was carried out by the characters of Bendoro, Si Mbok, Agus, and Mardinah. The self-defense mechanism carried out by the character has eight forms, namely; repression, reaction formation, estimation, misplacement, rationalization, sublimation, compensation, and regression.

Keywords: novels; literary psychology; self defense mechanisms

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik karena karya sastra memberi gambaran mengenai kehidupan manusia yang luas dan kompleks (Martono, Rosa, & Azmin, 2016, p. 87). Karya sastra banyak menggambarkan atau mencerminkan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari secara kiasan. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia yang dikaitkan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra dapat ditemukan berbagai tingkah laku dan konflik yang dialami manusia. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari perasaan dan jiwa yang dialami. Sikap kejiwaan manusia ini dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah novel. Novel merupakan gambaran kehidupan manusia sehari-hari yang tidak lepas dari suatu masalah, setiap masalah tersebut manusia memiliki jalan terbaik untuk menyelesaikannya. Setiap manusia dalam kehidupannya tentu pernah mengalami konflik atau masalah, sehingga untuk meredakan konflik tersebut manusia memiliki cara masing-masing karena manusia memiliki ego yang berusaha mempertahankan diri ketika diliputi kecemasan (Zavierra dalam Yuliari, 2015, p. 1).

Karya sastra yang banyak merekam berbagai persoalan konflik kejiwaan dalam kehidupan manusia salah satunya adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel roman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang anak dengan nama julukan *Gadis Pantai* yang dilahirkan di sebuah kampung pesisir di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Pada awal abad 20-an ketika *Gadis Pantai* berusia 14 tahun telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang Bendoro. *Gadis Pantai* terpaksa meninggalkan kampung pesisir karena harus tinggal di kota. Pernikahan *Gadis Pantai* memberikan derajat kepada orang tua maupun orang-orang kampung halamannya menjadikan kehidupan yang sejahtera. Status *Gadis Pantai* berubah menjadi *Mas Nganten* yang dulunya hanya menjadi *Gadis Pantai* tinggal di kampung pesisir yang miskin. Setelah tiga bulan pernikahan dengan Bendoro, *Gadis Pantai* tidak boleh pergi ke mana-mana. Selama waktu itu, *Gadis Pantai* hanya berada di rumah Bendoro dengan belajar sopan santun priyayi, mengaji, membatik, dan belajaran aturan-aturan yang ada di rumah Bendoro. Pada saat itu, *Gadis Pantai* merasa seperti ada dalam kurungan yang tidak pernah melihat suasana di alam. *Gadis Pantai* sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan kehidupan priyayi. *Gadis Pantai* juga mulai betah di rumah Bendoro dengan bercakap-cakap dengan kerabat Bendoro dan para Bujang. Setelah pernikahan sudah menginjak

beberapa tahun banyak kejadian-kejadian yang tidak bisah diduga. Gadis Pantai sangat merindukan orang tuanya dan kampung halamannya. Selama Gadis Pantai tinggal di rumah Bendoro, ia merasa tidak bebas, tidak bisa tertawa terbahak-bahak, dan selalu ia mengikuti perintah Bendoro. Jalannya waktu, Gadis Pantai diceraikan oleh Bendoro lantaran ia sudah melahirkan anak. Gadis Pantai hanya sebagai istri percobaan oleh Bendoro dan ia harus meninggalkan rumah Bendoro. Gadis Pantai ingin membawa anaknya pulang ke kampung bersamanya tetapi dilarang oleh Bendoro, ia merasa sangat sedih dan malu sehingga Gadis Pantai memutuskan tidak pulang ke kampung halamannya.

Melalui novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, pengarang menggambarkan kecemasan pada tokoh dengan berbagai masalah atau konflik yang dialami dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang peneliti angkat adalah Bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer? Rumusan masalah tersebut disusun berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri tokoh yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Manfaat penelitian ini berupa pengetahuan bahwa karya sastra dapat menggambarkan kondisi perasaan dan kejiwaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Alasan pemilihan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer pada penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena; *Pertama*, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer banyak mengandung nilai-nilai manusia yang layak ditelaah lebih dalam. *Kedua*, di dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat beberapa kejiwaan yang dialami oleh tokoh. *Ketiga*, novel ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat pesisir pada masa feodalisme Jawa yang mengandung banyak konflik dan masalah.

Sejauh penelusuran penelitian pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, telah menemukan tiga penelitian sejenis yang membahas mekanisme pertahanan diri dengan menggunakan teori Sigmund Freud yaitu; *Pertama*, oleh Diyan Kurniawati (2019) berjudul "*Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya*". Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan manusia dalam "Nio" tersebut. Hasil dari penelitian yaitu dapat disimpulkan bahwa manusia dalam "Nio" mengalami konflik yang disebabkan oleh tuntutan kenaikan status sosial ekonomi yang digunakan dalam upaya mempertahankan diri adalah represi, proyeksi, agresi, regresi *retrogressive behavior*, dan agresi langsung. Bentuk-bentuk mekanisme tersebut menunjukkan berbagai sifat kemanusiaan individu.

Kedua, Wilda Srihastuty Handayani Piliang (2018) berjudul "*Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenaer Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara sadar atau tidak telah melakukan mekanisme pertahanan diri untuk mereduksi perasaan tertekan, cemas, stres, ataupun mengatasi konfliknya. Tokoh sentral dalam antologi tersebut merupakan kaum perempuan atau feminim baik secara eksplisit maupun implisit. Mereka secara besar memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis, masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan, lingkungan yang

kurang mendukung, dan budaya setempat yang memiliki stigma kaku. Dari semua latar belakang itu, para tokoh sentralnya merefleksikan diri atas pengalaman atau kejadian terhadap kejiwaan masing-masing.

Ketiga, Gusti Ayu Putu Yuliari (2015) berjudul "*Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Perempuan dalam Novelet Ryoujuu Karya Yasushi Inoue*". Hasil dari penelitian ini ditemukan empat unsur mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh Midora yaitu, pengalihan, reaksi formasi, regresi, dan agresi. Pada tokoh Saiko ditemukan tiga unsur mekanisme pertahanan yaitu represi, rasionalisasi, dan apatis. Sementara pada tokoh Shoko ditemukan dua unsur mekanisme pertahanan diri yaitu rasionalisasi dan apatis. Selain itu, kegagalan mekanisme pertahanan diri juga ditemukan oleh tokoh Saiko.

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan di atas, terdapat perbedaan penelitian yang telah dilakukan. Bahwa penelitian ini lebih berfokus pada bentuk mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh yang ada dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari psikologi dan sastra. Selain itu, psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini memrepresentasikan proses kehidupan dan aktivitas kejiwaan yang kerap kali dilakukan dengan menerapkan teori Sigmund Freud (Nabilla, 2019, p. 3). Psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena psikologi sastra mengkaji aspek perwatakan secara mendalam dan dapat memberi umpan-balik kepada peneliti mengenai masalah perwatakan yang yang dikembangkan (Martono, Rosa, & Azmin, 2016, p. 88). Psikologi sastra pada dasarnya bertujuan memahami aspek-aspek kejiwaan yang mengeruaikan gambaran watak, penggolongan jiwa dan gejala-gejala kejiwaan yang lewat perilaku tokoh terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra melalui perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan yang ada dalam masyarakat (Ratna dalam Kurniawati, 2019, p. 275).

Di dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang mengusulkan bagaimana mempelajari tentang aspek kejiwaan maupun penokohan dalam karya sastra. Pemahaman tentang kesadaran dan ketidaksadaran manusia merupakan salah satu sumbangan terbesar Sigmund Freud yang mengungkapkan bahwa kehidupan jiwa manusia memiliki tingkat kesadaran, yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar (Dachrud & Soleman, 2015, p. 32). Ketidaksadaran menurut Sigmund Freud merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap individu. Sigmund Freud berpendapat bahwa semua gejala mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Jatmiko, Sumarwati, & Suhita, 2012, p. 180). Ajaran-ajaran Sigmund Freud dalam dunia psikologi lazim disebut sebagai psikanalisis yang menekankan penyelidikan pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia, sehingga dideskripsikan menjadi tiga kepribadian yaitu, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Jatmiko, Sumarwati, & Suhita, 2012, p. 182).

Menurut Sigmund Freud (dalam Koeswara dalam Piliang, 2018, p. 166) mekanisme pertahanan diri diartikan sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah

kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* dan untuk menghadapi tekanan dari *superego* atas *ego* dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi. Selain itu, mekanisme pertahanan diri merupakan upaya menunjukkan proses tidak sadar yang melindungi dirinya dari kecemasan melalui pemutarbalikkan kenyataan (Dachrud & Soleman, 2015, p. 30). Mekanisme pertahanan diri dilakukan melalui berbagai macam cara yang memunculkan sisi emosional manusia sehingga setiap manusia mempunyai mekanisme yang berbeda dalam mempertahankan dirinya (Kurniawati, 2019, p. 274). Tindakan mekanisme itu dilakukan untuk menghadapi berbagai faktor eksternal yang memiliki prespektif berbeda dengan diri individu. Hal itu, dapat diketahui bahwa mekanisme pertahanan individu berkaitan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan individu, sehingga mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti yang dilakukan dengan sadar maupun tidak sadar (Alwisol dalam Martono, Rosa, & Azmin, 2016, p. 89).

Terdapat dua ciri mekanisme pertahanan diri yaitu pertama, mereka menyangkal, memalsukan atau mendistorsis kenyataan; dan yang kedua yaitu mereka bekerja secara tidak sadar sehingga tidak tahu apa yang terjadi (Hall dan Gardner dalam Kurniawati, 2019, p. 167). Bahkan Sigmund Freud (dalam Yuliari, 2015, p. 1) menyatakan bahwa penolakan sesungguhnya juga merupakan tindakan mekanisme pertahanan diri yang mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang sehingga membuatnya bertahan dalam menghadapi permasalahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena bertujuan menggambarkan kehidupan masyarakat dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Farida & Andalas, 2019, p. 77). Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menganalisis data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, teks, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010, p. 11). Sumber data penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipatara tahun 2006, terdiri dari 270 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan satuan cerita yang berwujud kalimat, kata-kata, teks, paragraf tentang mekanisme pertahanan yang dialami tokoh.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. *Pertama*, teknik simak catat dilakukan dengan membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang untuk mencermati setiap peristiwa mekanisme pertahanan diri. *Kedua*, menentukan data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, mencatat bagian peristiwa dialog dan narasi di dalam novel tersebut yang menarasikan tentang mekanisme pertahanan diri.

Instrumen yang digunakan adalah *human instrumen* (penelitian sendiri). Pada penelitian kualitatif *human instrumen* yaitu peneliti yang bertindak sendiri selaku instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan fokus pada penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilakukan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, penganalisis data, dan penarikan kesimpulan sehingga peneliti dikatakan sebagai instrumen (Andalas, 2017, p. 188). Artinya, peneliti bertindak menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian ini.

Teknik analisis dilakukan dengan tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. *Pertama*, penyajian data dilakukan dengan mengolah dan mempersiapkan data yang berasal dari kata, kalimat, paragraf, dan wacana antar tokoh berdasarkan dengan tujuan penelitian dalam novel tersebut. *Kedua*, reduksi data dilakukan dengan menyaring ulang berbagai data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasi dan memaknai data sesuai dengan teori yang digunakan.

3. PEMBAHASAN

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan kecemasan pada tokoh dengan berbagai masalah atau konflik yang dialami dalam kehidupannya. Mereka melakukan mekanisme pertahanan diri untuk mempertahankan dirinya dalam menghadapi berbagai konflik atau masalah yang dialaminya. Adapun mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut yaitu, represi, pembentukan reaksi, proyeksi, penempatan yang keliru, rasionalisasi, sublimasi, kompesensi, dan regresi yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Represi

Represi merupakan upaya menghindari konflik sehingga individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan kecemasan serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik masa lalu (Yuliari, 2015, p. 5). Tokoh *Gadis Pantai* melakukan upaya pertahanan diri dengan cara represi. Melalui represi, tokoh *Gadis* dapat keluar dari keemasannya seperti pada kutipan berikut.

*"Seribu ampun Bendoro. Sahaya dengar tuanku telah ceraikan sahaya." Gadis Pantai terlupa pada ketakutannya demi bayinya.
"Apa kau tak suka?"
"Sahaya cuma seorang budak yang harus jalani perintah Bendoro."
"Apalagi?"
"Sahaya belum lagi mempersembahkan anak ini kepada Bendoro. Inilah putri tuanku Bendoro. Putri tuanku sendiri, bukan anak orang lain." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 16)*

Pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh *Gadis Pantai* mengalami emosional selama berumah tangga bersama tokoh *Bendoro*. Tokoh *Gadis Pantai* memiliki kecemasan atas percerainya dengan tokoh *Bendoro*, karena tokoh *Bendoro* tidak menyukai anak perempuannya. Konflik dengan tokoh *Bendoro* selama bertahun-tahun disebabkan karena status sosial yang tidak sederajat sehingga membuat mereka berpisah. Keputusan berpisah merupakan keputusan menyelesaikan konflik antara tokoh *Gadis Pantai* dengan tokoh *Bendoro*. Perpindahan merupakan upaya seseorang untuk menghindari kecemasan yang dimilikinya (Kurniawati, 2019, p. 280). Hal itu, membuat tokoh *Gadis Pantai* dan tokoh *Bendoro* keluar dari keemasannya dan ketakutannya selama berumah tangga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman.

Dengan demikian, tokoh Bendoro juga melakukan mempertahankan dirinya dengan represi dalam masalah yang dialaminya. Tokoh Bendoro mengalami konflik dengan tokoh Gadis Pantai selama berumah tangga karena tokoh Gadis Pantai hanya istri percobaan yang dilakukan oleh seorang Bangsawan. Tokoh Gadis Pantai menyerahkan semua hidupnya kepada yang telah mengatur hidupnya dan ia tidak berani mengambil keputusan untuk menolak jalan hidupnya. Maka tokoh Gadis Pantai bercerai dengan tokoh Bendoro untuk menghindari kecemasan dengan berpikir yang positif tentang jalan hidupnya.

b. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah teknik dalam pembentukan konsep kesadaran dengan reaksi yang positif untuk dapat menutupi reaksi yang sebenarnya dengan memperlihatkan yang sebaliknya (Adelin, 2016, p. 10). Pembentukan reaksi ditunjukkan pada pikiran tokoh Gadis Pantai seperti yang terlihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Keledaikah aku? Tidak! Tidak layak Bendoroku beristrikan seorang keledai. Entah berapa kali ia yakinkan diri bukan keledai. Tapi hatinya begitu keruh. Ia tak mengerti sampai waktu itu, bahwa ia merasa sangat, sangat cemburu.” (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 77)

Berdasarkan data di atas tokoh Gadis Pantai menunjukkan pembentukan reaksi dengan menyembunyikan motif atau perasaan yang sesungguhnya dengan menunjukkan rekresi atau ekspresi yang berlawanan dengan yang seharusnya ditunjukkan. Tokoh Gadis Pantai melakukan tindakan yang berlawanan untuk menyikapi perasaan cemburunya kepada tokoh Bendoro dengan memilih berpura-pura menyakinkan dirinya kalau bukan keledai untuk menutupi rasa cemburunya.

Dalam pertahanan reaksi ini tokoh Gadis Pantai menampilkan tingkah laku yang berlawanan guna menyangkal perasaan-perasaan yang bisa menimbulkan ancaman (Saiful, 2016, p. 38). Pembentukan reaksi sangat jelas digambarkan oleh tokoh Gadis Pantai yang seolah ia menenangkan dirinya bukan keledai, tetapi ia tahu tentang perasaan yang dialaminya. Hal ini terjadi karena tokoh Gadis Pantai ingin menghindari kecemasannya dengan berpura-pura tidak ada yang terjadi dalam dirinya, tetapi dalam perasaannya terjadi konflik batin.

c. Proyeksi

Proyeksi merupakan pemindahan sifat-sifat yang tidak diinginkan atau kesalahan dirinya sendiri kepada orang lain dengan mengurangi ketegangan dan alasan-alasan yang sebenarnya dengan pura-pura mempertahankan diri agar dalam posisi aman (Piliang, 2018, p. 167). Pertahanan diri proyeksi ditampilkan melalui tokoh Agus. Tokoh Agus mengalami masalah dengan tokoh Si Mbok seperti pada kutipan di bawah ini.

"Lihat saja ini, uang di rumah dikelilingi tembok begini bisa hilang." "Terang-terang saja Mbok menuduh kami mencuri?" "Aku cuma bilang," pelayan tua itu jadi kasar," kembalikan uang itu! Di sini ada hukum. Kalau hukum tidak ditaati lagi, mari, mari kita panggil hakim." "Kau jangan kurang ajar mau panggil hakim, Mbok. Kau sendiri bakal celaka." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 133)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya pertahanan diri dengan cara proyeksi yang dilakukan oleh tokoh Agus. Tokoh Agus menuduh tokoh Si Mbok mencuri uangnya tokoh Gadis Pantai untuk keperluan dapur. Namun, tokoh Agus tetap melindungi dirinya dengan mengancam tokoh Si Mbok, jika tokoh Si Mbok memanggil hakim, maka tokoh Si Mbok sendiri yang akan bakal celaka. Tokoh Agus melimpahkan kesalahannya kepada tokoh Si Mbok karena sesuatu telah terjadi. Hal itu terjadi, karena adanya kondisi perekonomian yang tidak setara atau tidak sederajat sehingga mengakibatkan konflik.

Menimpakan kesalahan dan dorongan tabu kepada orang lain yang dilakukan tokoh Agus merupakan cara yang paling baik dan menguntungkan bagi pelaku kesalahan (Saiful, 2016, p. 36). Pertahanan diri proyeksi yang dilakukan tokoh Agus untuk mempertahankan diri ia membuat dirinya lebih baik di mata tokoh Bendoro dengan menuduh tokoh Si Mbok. Tokoh Agus mengalami konflik dengan dirinya sendiri karena keputusannya menuduh tokoh Si Mbok. Tokoh Agus kemudian membela dirinya dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa yang dilakukannya adalah hal terbaik.

d. Penempatan yang Keliru

Penempatan yang keliru adalah upaya untuk mengalihkan rasa tidak senang dari objek yang mengancam kepada objek yang lebih aman untuk dijadikan sasaran, tetapi bukan sumber frustrasi (Yuliari, 2015, p. 5). Tokoh Gadis Pantai menggunakan unsur pertahanan diri dengan memarahi tokoh Si Mbok untuk mengalihkan rasa cemburunya terhadap tokoh Bendoro sebagai kutipan berikut.

"Guru baca sudah datang, Mas Nganten. Sahaya cari di mana-mana."

"Bilang aku tak belajar hari ini. Kepalaku pening."

"Dia takkan pergi sebelum jalankan kewajibannya, Mas Nganten. Untuk itu ia menerima nafkahnya katanya."

"Pergi! Gadis Pantai membentak. Terkejut sendiri, segera ia sambung," Ah, maafkan aku. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku Mbok." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 77)

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya pertahanan diri *displacement* yang dilakukan oleh tokoh Gadis Pantai yang mempunyai konflik sehingga dilemparkan kepada tokoh Si Mbok yang tidak bersalah, tetapi ia jadikan sumber permasalahan. Perasaan tidak senang dialami tokoh Gadis Pantai ketika ia cemburu kepada Bendoro

lantaran suaminya yang selalu bekerja entah ke mana dan ia yang jarang pulang ke rumah sehingga membuat tokoh Gadis pantai kecewa. Namun, atas kecemburuan yang dialami tokoh Gadis Pantai membuat ia kesal dengan tidak ingin diganngu oleh siapapun. Tokoh Si Mbok datang kepada tokoh Gadis Pantai untuk memberitahukan bahwa guru ngajinya sudah datang, tetapi tokoh Gadis Pantai menolak dan marah kepada tokoh Si Mbok.

Hal itu terjadi karena tokoh Gadis Pantai memiliki kecemasan sehingga ia mempertahankan dirinya dengan memerahani tokoh Si Mbok untuk melampiaskan kecemburuannya kepada Bendoro atau suaminya. Penepatan yang keliru sangat jelas dilakukan oleh tokoh Gadis Pantai dengan memindahkan kecemburuannya dengan memarahi tokoh Si Mbok. Dengan melakukan hal tersebut membuat tokoh Gadis Pantai merasa aman dengan perasaan yang dialaminya.

e. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah menciptakan kepalsuan atau mencari-cari alasan, namun masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang dapat diterima di masyarakat (Supena & Rastia, 2016, p. 119). Tokoh Agus menggunakan alasan yang rasionalisasi untuk melindungi dirinya dari masalah yang dialami yang ditunjukkan pada kutipan di bawah.

"Persetan!" Seorang lain lagi mendesis. "Dikiranya kami ini maling kelaparan dari kampung nelayan?"

Gadis Pantai tersedan-sedan.

"Kami ini anak sekolahan, tahu pengajaran. Dituduh bandit?"

"Kalau air mata bisa tebus hinaan ini, betapa murahannya itu!"

(Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 122)

Data tersebut memperlihatkan pertahanan diri yang dilakukan pada tokoh Agus. Tokoh Agus adalah orang yang mencuri uang tokoh Gadis Pantai, tetapi tokoh Agus menyakinkan atas tuduhan yang diberikan kepadanya dengan memberi alasan bahwa ia anak sekolahan dan terpelajar yang tidak mungkin mencuri. Maka dengan alasan tersebut tokoh Agus dapat melindungi dirinya dengan alasan yang rasional sebagai anak sekolahan atau terpelajar yang semestinya tau mengeni hukum atas tindakan mencuri.

Pemenuhan kebutuhan rasa aman dapat dipenuhi oleh tokoh Agus yang terlihat dari tindakannya dengan memberi alasan rasional, sehingga alasannya bisa diterima oleh manusia lain. Hal itu timbul untuk melindungi dirinya dari rasa aman dengan tujuan memberikan motif yang dapat diterima atas perilakunya (Yuliari, 2015, p. 5). Rasionalisasi yang telah dilakukan tokoh Agus sangat terlihat jelas pada saat perdebatan antara dirinya dengan tokoh Si Mbok yang menyangkut pencurian uang tokoh Gadis Pantai. Hal tersebut, menunjukkan bahwa id lebih mendominasi dan mengalahkan ego.

f. Sublimasi

Sublimasi merupakan seseorang yang melakukan tindakan yang bermanfaat untuk menghindari perasaan tidak nyaman atau melakukan tindakan pengalihan untuk

menghindari kecemasan yang sedang dialami oleh seseorang agar selalu berpikir positif (Mauludya, Sumartini, & Mulyono, 2018, p. 36). Tindakan pengalihan yang bermanfaat untuk mendapatkan kenyamanan terjadi kepada diri tokoh Mardinah dan Gadis Pantai yang dijelaskan pada kutipan berikut.

"Mardinah terdiam. Ia tidak tahu apa mesti diperbuat. Nampak pikirannya kacau. Dan kesempatan itu dipergunakan Gadis Pantai untuk menyisihkannya dan meneruskan jalannya ke tempat pembantikan."

"Tapi baru saja ia duduk di bangku rendah membatik. Mardinah telah datang menghampirinya membawa batikan pula, juga ikut membatik." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 128)

Data di atas menggambarkan tokoh Gadis Pantai yang melakukan mekanisme pertahanan dalam beberapa kesempatan. Tokoh Gadis Pantai mempunyai pikiran yang kacau sehingga tokoh Gadis Pantai mengalihkan pikirannya dengan melakukan membatik untuk menghindari kecemasan yang sedang dialami. Tidak hanya tokoh Gadis Pantai saja yang melakukan mekanisme pertahanan sublimasi, tokoh Mardinah juga melakukan kegiatan membatik lantaran ia merasa bersalah kepada tokoh Gadis Pantai.

Dalam diri tokoh Gadis Pantai dan Mardinah superego mendorong ego untuk menggantikan tujuan yang realistis dengan tujuan yang moralistik (Halifah, 2015, p. 6). Hal itu terjadi karena ada suatu bentuk pengalihan yang dapat dilihat dari tindakan tokoh Gadis Pantai dan Mardinah yang melakukan membatik saat mereka merasa cemas yang ada pada dirinya.

g. Kompensasi

Kompensasi adalah pembentukan negatif yang dikembangkan menjadi positif untuk menutupi perilaku yang negatif atau menutupi kelemahan dengan menonjolkan kemampuan yang lain (Adelin, 2016, p. 10). Kompensasi ini ditunjukkan oleh tokoh Mardinah seperti pada kutipan di bawah ini.

"Buat apa kau dekat aku?"

"Takut".

"Kau! Cuma aku tak kau takuti."

"Sahaya benci pada kampung. Kampung mana saja."

"Pergi, cepat."

"Bagaimana sahaya mesti pergi?"

"Kau bukan orang kampung, tentu kau punya kelebihan."

"Tentu. Sahaya punya kelebihan, sahaya bukan orang kampung. Bapak sahaya jurutulis dan masih kerabat Bendoro." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 154)

Dalam kutipan di atas tokoh Mardinah melakukan bentuk mekanisme kompensasi sebagai pertahanan dirinya dengan melawan kecemasan yang dirasakan melalui masalah yang telah dialami. Tokoh Mardinah adalah orang yang sangat penakut ketika berada di kampung pesisir. Pada saat di kampung pesisir tokoh Mardinah tidak bisa berbuat apa-apa, ia merasa takut, tetapi berbeda ketika tokoh Mardinah berada di kota ia tidak takut kepada tokoh Gadis Pantai. Hal itu terjadi karena tokoh Mardinah ketika berada di kota atau di rumah tokoh Bendoro, ia tidak takut pada tokoh Gadis Pantai lantaran ia adalah kerabat Bendoro. Dari uraian tersebut, bahwa tokoh Mardinah memiliki kelebihan untuk mengatasi kecemasan yang dialami ketika ia berada di kampung pesisir sehingga.

h. Regresi

Regresi merupakan perilaku yang sudah pernah seseorang alami dengan kebalikan ke masa-masa perkembangan yang telah dilewati pada saat seseorang tersebut mengalami tekanan psikologis (Piliang, 2018, p. 167). Tokoh Gadis Pantai dan tokoh Bendoro digambarkan mempertahankan diri dengan cara regresi sebagai berikut.

"Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst.ssst. jangan nangis." (Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 13)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Gadis Pantai mempertahankan dirinya dengan cara berperilaku seperti anak kecil, yaitu dengan cara menangis. Tokoh Gadis Pantai menangis lantaran ia tidak ingin di jodohkan oleh orang tuanya. Tokoh Gadis Pantai menjadi pribadi yang cengeng karena ingin mendapatkan perhatian Emaknya agar ia tidak dipaksa untuk menikah dengan Bendoro. Hal tersebut terjadi karena tokoh Gadis Pantai berperilaku seperti anak kecil agar tokoh-tokoh lainnya tidak menyalahkan dirinya atas kondisi yang terjadi (Kurniawati, 2019, p. 281).

Tokoh Gadis Pantai sedang mengalami kecemasan sehingga berusaha kembali kepada hakikat hidup dan menerima porsi takdirnya. Kepasraan dengan melakukan perilaku seperti anak kecil sangat besar perannya untuk melawan kecemasan. Hal itu terlihat jelas ketika tokoh Gadis Pantai menangis ia merasa khawatir dengan kehidupannya yang harus berpisah dengan orang tuanya dan kampung halamannya. Dalam mempertahankan diri tidak hanya terdapat regresi yang melakukan perilaku seperti anak kecil saja, tetapi juga terdapat regresi dialami seseorang yang kehilangan kontrol seperti pada kutipan berikut.

"Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri," kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak.
"Maling!" bentak Bendoro. "Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau ku panggil polisi? Marsoser?"

"Aku Cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anaku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!"
(Pramoedya Ananta Toer, 2006, p. 264)

Pertahanan diri yang dialami tokoh Gadis Pantai ini sangat berbahaya jika terjadi dalam diri seseorang karena dapat melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Regresi ini terjadi kepada tokoh Gadis Pantai yang ketika kehilangan kontrol saat akan merebut anaknya untuk pulang dengannya. Tokoh Gadis Pantai tidak dapat memperjuangkan anaknya untuk ikut kembali ke kampung halamannya, sehingga tokoh Gadis Pantai kehilangan kontrol dengan melawan Bendoro atau suaminya. Tokoh Gadis Pantai merasa tersiksa atas perilaku suaminya, seakan ia merasa kecewa.

Wujud pertahanan regresi sangat jelas terlihat ketika perdebatan antara tokoh Gadis Pantai dengan tokoh Bendoro sehingga terjadi keributan. Tokoh Gadis Pantai memaksa untuk membawa pulang anaknya ke kampung pesisir dengannya, tetapi tokoh Bendoro bersikeras menghalangi tokoh Gadis Pantai. Tokoh Gadis Pantai terpaksa meninggalkan anaknya dengan pasrah. Tokoh Gadis Pantai tidak mampu lagi untuk melawan tokoh Bendoro yang berkuasa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan diri dilakukan oleh tokoh Gadis Pantai, Bendoro, Si Mbok, Agus, dan Mardinah. Mekanisme pertahanan diri yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi: *represi*, tokoh Bendoro menceraikan Gadis Pantai untuk keluar dari kecemasannya sehingga keduanya mendapatkan kehidupan yang lebih nyaman; *pembentukan reaksi*, dilakukan oleh tokoh Gadis Pantai yang menyikapi perasaan cemburunya dengan berpura-pura menyakinkan dirinya bukan keledai; *proyeksi*, tokoh Agus mempertahankan dirinya dengan cara melimpahkan kesalahannya kepada tokoh Si Mbok; *penempatan yang keliru*, tokoh Gadis Pantai menggunakan unsur pertahanan diri dengan memarahi tokoh Si Mbok untuk mengalihkan rasa cemburunya kepada tokoh Bendoro; *rasionalisasi*, dilakukan oleh tokoh Agus ketika menyakinkan Si Mbok bahwa bukan ia yang mencuri dengan alasan yang rasional; *sublimasi*, dilakukan oleh tokoh Gadis Pantai dan tokoh Mardinah ketika mereka mempunyai perasaan cemas yang ada pada dirinya dengan mengalihkan membuat; *kompensasi*, dilakukan oleh tokoh Mardinah yang ketika berada di kampung pesisir ia merasa takut, tetapi berberda ketika ia berada di kota ia menonjolkan kelebihanannya sebagai kerabat tokoh Bendoro sehingga ia disanjung dan disegani; dan *regresi*, dilakukan tokoh Gadis Pantai yang mempertahankan dirinya dengan cara melakukan perilaku seperti anak kecil, yaitu dengan menangis, serta dilakukan oleh tokoh Bendoro dengan tokoh Gadis Pantai ketika melakukan perdebatan sehingga terjadi keributan yang tidak bisa dikontrol.

5. REFERENSI

- Adelin, G. (2016). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel Still Alice Karya Lisa Genova. *Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Turalagi*, 4(4): 1-13.
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi Sastra Film Alice in Wonderland (2010). *KEMBARA*, 3(2): 185-195.
- Dachrud, M., & Soleman, A. (2015). Mekanisme Pencitraan Politik Melalui Pendekatan Mekanisme Pertahanan Diri. *POTRET PEMIKIRAN*, 19(2): 28-41.
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA*, 5(1): 74-90.
- Halifah, N. (2015). Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika Karya Nisah Haron. *Bahasantodea*, 3(1): 1-11.
- Jatmiko, Sumarwati, & Suhita, R. (2012). Konflik Batin Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Marde Karya Dewi Lestari. *BASASTRA*, 1(1): 178-189.
- Kurniawati, D. (2019). Mekanisme Pertahanan Diri dalam Cerpen Nio Karya Putu Wijaya. *Madah*, 10(2): 273-284.
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Arkais*, 7(2): 87-92.
- Mauludya, F., Sumartini, & Mulyono. (2018). Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Sastra Indonesia*, 7(1): 32-40.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nabilla, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani Pendekatan Psikologi Sastra. *Diponegoro University Institutional Repository*, 1-9.
- Piliang, W. S. (2018). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Sentral dalam Antologi Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Psikologi Sastra). *PeKA*, 6(2): 164-170.
- Saiful, M. (2016). Mekanisme Pertahanan Kecemasan Tokoh Suparni dalam Novel Badut Oyen Karya Marisa Jaya Dkk (Kajian Psikoanalisis). *BASTRA*, 3(1): 31-44.
- Supena, A., & Rastia, F. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku dalam Novel Semusim dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma. *Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2): 117-124.

Yuliari, G. A. (2015). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Perempuan dalam Novelet Ryoujuu Karya Yasushi Inoue. *Humanis*, 12(1): 1-8.



Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together*: Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Esai Mahasiswa

Sri Widayati¹, Yasinta Mahendra², Rohmani³

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

sri.widayati@umko.ac.id¹, yasinta.mahendra2014@gmail.com²,
rohman.orgos@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5999>

First received: 12-10-2021

Final proof received: 28-10-2021

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ialah masih relatif rendahnya kemampuan mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi untuk menulis esai, sehingga perlu digunakan metode pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran guna membantu meningkatkan hasil kemampuan mahasiswa dalam menulis esai. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran peningkatan kemampuan menulis esai pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi setelah dosen memakai pembelajaran model *Number Head Together (NHT)*. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan merupakan hasil dari nontes, yaitu melalui proses observasi, wawancara kepada mahasiswa, serta melakukan teknik dokumentasi berupa hasil pengujian prasiklus. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, didapati hasil bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan menulis esai pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi setelah mengikuti mata kuliah menulis esai dengan menggunakan model pembelajaran *NHT*.

Kata kunci: model pembelajaran; NHT; keterampilan menulis; menulis esai

ABSTRACT

The problem in this research is the low ability of PBSI students at Muhammadiyah University of Kotabumi to write essays, so it is necessary to use the Number Head Together (NHT) learning method in the learning process to help improve student essay writing skills. The purpose of this study was to provide an overview of improving essay writing skills for PBSI students at Muhammadiyah University Kotabumi after using the Number Head Together (NHT) learning model. The method used is descriptive qualitative. The data obtained is the result of the non-test, namely through the process of observation, interviews with students, and performing documentation techniques in the form of pre-cycle test results. Based on the research data that has been obtained, the results obtained are that there is a significant increase in the ability to write essays in PBSI

students at Muhammadiyah University of Kotabumi after taking essay writing courses using the NHT learning model.

Keywords: learning model; NHT; writing skills; writing essays

1. PENDAHULUAN

Menulis adalah proses konstruksi dan merupakan salah satu keterampilan paling sulit yang harus dipelajari siswa (Núñez Tapia, 2012). Kegiatan menulis pada hakikatnya adalah sebuah proses daya kreativitas berpikir seorang individu untuk dapat menuangkan gagasan, ide yang dimilikinya serta dapat mengungkapkannya secara tidak langsung, tetapi melalui tulisan. Seperti yang telah diketahui bersama bahwasanya tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan secara langsung. Oleh karena itu, kemampuan menulis sangat diperlukan. Keterampilan menulis merupakan aspek kebahasaan yang sangat diperlukan oleh manusia, terutama mahasiswa. Tulisan yang diungkapkan oleh seorang penulis, tentunya memiliki tujuan tertentu. Misalnya, tujuan untuk memberitahukan mengenai suatu hal yang bersifat pribadi/rahasia, atau bermaksud meyakinkan orang lain. Bahkan, dapat ke lawan jenis dengan tujuan memikat hati lewat tulisan. Bisa juga tulisan yang dibuat seseorang bertujuan hanya sekedar menghibur dirinya sendiri dan orang lain. Hasil dari pemikiran kreatif yang bersumber dari individu yang dituangkan lewat bahasa tertulis itulah yang kemudian disebut karangan/tulisan.

Kegiatan menulis pada dasarnya merupakan bagian yang biasanya menjadi satu kesatuan yang didapatkan lewat proses belajar yang dialami mahasiswa, terutama di tempat mereka menempuh jalur pendidikan formal. Tidak dapat dimungkiri hampir semua mata pelajaran, baik di sekolah dari tingkat yang paling dasar maupun tingkat yang paling tinggi pasti tidak lepas dari kegiatan menulis.

Tujuan pembelajaran menulis di Prodi PBSI UMKO, yaitu agar peserta didik dalam hal ini mahasiswa dapat dengan leluasa secara kreatif menyampaikan gagasan/ide, pendapat, serta pengetahuan yang dimilikinya secara tertulis tanpa takut salah. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik, diharapkan mahasiswa ke depannya dapat dengan mudah mengembangkan kreativitas kebahasaan yang mereka miliki dan menyalurkannya untuk dipergunakan di dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun lingkungan kerja yang nantinya mereka inginkan.

Pada dasarnya aktivitas menulis ialah suatu hal yang dengan mudah dapat dilakukan oleh seseorang/individu. Kegiatan menulis pada tiap-tiap jenjang satuan pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi selalu diajarkan. Namun, kemampuan yang diperoleh seseorang tersebut tidaklah sama. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Tarigan, (2013) mengemukakan jika keterampilan menulis ialah salah satu bagian/bentuk dari kesatuan-kesatuan berekspresi yang disampaikan lewat aspek kebahasaan. Selanjutnya Tarigan mengemukakan bahwa kegiatan menulis juga sebagai salah satu bentuk kegiatan seni. Hal itu dikarenakan dalam kegiatan menulis, seseorang melukiskan/menggambarkan kembali lambang, bentuk atau grafik yang fungsinya dapat dengan jelas menggambarkan suatu bahasa. Semula lambang tersebut sulit untuk

diartikan oleh orang lain, tetapi pada akhirnya makna dalam tulisan yang sulit tersebut mampu/bisa dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kegiatan menulis dikatakan sebagai salah satu aspek penting yang perlu dikuasai seseorang dalam proses berkomunikasi/ penyampaian pesan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis ialah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan proses menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan menulis memerlukan waktu yang lama jika seseorang ingin menghasilkan tulisan yang baik. Dalam proses menulis tidak hanya diperlukan tulisan yang rapi dan indah, tetapi juga diperlukan ketelitian, dan kreativitas. Semuanya itu tentunya bersumber dari dalam diri mahasiswa. Dengan demikian, untuk dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang mengandung makna dan dapat dimengerti oleh orang lain atau pembaca diperlukan satu kesatuan syarat penulisan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa.

Ada berbagai macam jenis keterampilan menulis, salah satunya menulis karangan esai. Dalam proses pembelajaran menulis/membuat karangan esai, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Dalam proses menulis esai diperlukan kecermatan untuk membaca situasi serta kondisi lingkungan sekitar. Misalnya, hal apa saja yang menarik, isu-isu apa yang sedang hangat berkembang sehingga mereka dapat menuangkan gagasan ke dalam tulisan esai yang mereka buat. Dengan demikian, esai yang mereka hasilkan nantinya akan terlihat baik dan menjadi lebih menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Kosasih, (2012) mengemukakan bahwa esai merupakan sebuah tulisan/paragraf yang dibuat dengan tujuan untuk memengaruhi emosional serta psikis pembacanya. Dalam membuat sebuah esai, penulis memerlukan kelengkapan data serta contoh konkret atau relevan. Hal tersebut berguna untuk memengaruhi pembaca secara meyakinkan dengan argumen yang diberikan. Penjelasan Kosasih tersebut menunjukkan bahwa tulisan esai dapat memengaruhi atau mengajak pembacanya untuk ikut berargumen yang sama dengan penulisnya. Esai juga memberikan keseragaman sudut pandang seperti yang dikehendaki penulis, serta secara tidak langsung memaksa pembaca untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak penulisnya. Jadi, berdasarkan pendapat Kosasih tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat sebuah esai, mahasiswa tentunya diwajibkan untuk memiliki *skill*/kemampuan untuk mengolah data/informasi yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dan prasiklus pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi didapatkan data bahwa kemampuan menulis esai masih rendah. Hal ini disebabkan banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis esai. Rata-rata kesulitan yang mereka alami, yaitu dalam menentukan ide/gagasan dan membuat paragraf yang berisi argumen si penulis. Kesulitan lain yang dihadapi oleh mahasiswa, yaitu minimnya kosa kata dan pengetahuan tentang topik bahasan esai yang akan mereka buat. Rata-rata dari mereka belum banyak mengetahui tentang esai, bagaimana menulisnya sehingga mereka belum dapat menguasai teknik penulisan esai. Inilah yang menyebabkan mereka kesulitan untuk merangkai kata-kata yang tepat ke dalam paragraf esai. Hal itu terjadi salah satunya

disebabkan mahasiswa secara menyeluruh belum memahami tujuan dan manfaat menulis esai. Selain itu, menulis esai bagi sebagian besar mahasiswa dianggap sebagai kegiatan yang rumit dan membosankan.

Penggunaan metode pembelajaran menulis esai pun masih konvensional atau satu arah sehingga hasilnya belum maksimal. Dalam hal ini pengajar bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum untuk kelas dan kuliah yang diampunya. Oleh karena itu, diperlukan tipe metode ajar yang lebih banyak dan beragam sehingga mahasiswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan potensi yang dimilikinya khususnya dalam kemampuan menulis esai.

Model pembelajaran yang diterapkan dosen dalam proses pembelajaran semestinya mengacu pada sistem pendidikan yang lebih menekankan proses berpikir dan memperbanyak latihan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi aktif, bersifat kooperatif, serta menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Pembelajaran kooperatif menjadikan mahasiswa satu dengan yang lainnya menjadi saling ketergantungan secara positif. Dengan kata lain, pembelajaran menggunakan model kooperatif menjadikan hubungan simbiosis mutualisme di antara mahasiswa agar mencapai tujuan pembelajaran seperti apa yang diinginkan. Dengan interaksi belajar seperti ini diharapkan proses transfer ilmu pengetahuan berjalan lebih efektif. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat yang ada di dalam dirinya.

Model pembelajaran kooperatif dapat membantu mahasiswa mengemukakan pendapat dan jika terjadi perbedaan pendapat antarmahasiswa, perbedaan tersebut justru menjadi bahan pembelajaran yang menarik. Hal tersebut memungkinkan seluruh mahasiswa dapat menguasai materi yang sama dan pada tingkat penguasaan materi yang relatif sama dan seajar. Dengan kata lain, kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menjadi heterogen. Ada beberapa jenis model/tipe pembelajaran kooperatif di antara beberapa jenis ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini bergantung pada jenis pembelajaran yang akan digunakan, tipe pembelajaran kooperatif tersebut antara lain, yaitu 1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Team Games Tournament (TGT)*, 4) *Team Assisted Individualization (TAI)*, 5) *Numbered Head Together (NHT)*, 6) *Think Pair Share (TPS)* dan 7) *Group Investigation (Grup Investigasi)*.

Berdasarkan karakteristik mahasiswa dan kelebihan serta kekurangan masing-masing dari pembelajaran kooperatif, pada penelitian ini akan digunakan pembelajaran kooperatif dengan model NHT. Penggunaan model pembelajaran tersebut lebih memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi esai yang nantinya diberikan oleh dosen. Hal ini seperti yang hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2021) bahwa pembelajaran model NHT memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui NHT dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Penggunaan model NHT diharapkan mahasiswa dapat dengan leluasa dan mendapatkan hasil yang maksimal mengerjakan tugas menulis esai, baik yang mereka lakukan secara berkelompok maupun secara individual. Dalam proses

pembelajaran menulis esai di kelas, semua mahasiswa dianggap memiliki kemampuan yang sama, dan dosen tidak lagi mendominasi proses pembelajaran yang berlangsung. Dosen hanya bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri selama pembelajaran berlangsung. Mahasiswa dilibatkan secara penuh sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang sama dan pengalaman belajarnya secara menyeluruh dan merata.

Dalam proses transfer ilmu dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT, mahasiswa secara aktif bekerja dalam tim. Ketua tim memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberi dosen kepada kelompoknya. Nantinya kelompok itulah yang akan menjabarkan keseluruhan materi pada teman-temannya saat proses pembelajaran. Dalam hal ini mahasiswa akan terbagi menjadi beberapa kelompok sehingga dalam satu kelompok memiliki kemampuan heterogen atau tidak sama. Mahasiswa yang berkemampuan rendah dapat bertanya dan berdiskusi dengan rekan mahasiswa berkemampuan tinggi. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat lebih memahami apa yang akan mereka paparkan pada teman sejawatnya dan memberikan bantuan pada mahasiswa yang berkemampuan rendah.

Proses kegiatan menulis esai pada mahasiswa dapat ditingkatkan jika seluruh pengajar dalam hal ini dosen dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran (Spanou & Zafiri, 2019). Selama proses belajar mengajar berlangsung, penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dosen akan sangat membantu dan berpengaruh pada keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, pemberian metode belajar yang tepat akan berpengaruh dan memudahkan dosen untuk menyampaikan pesan serta isi materi pada saat kegiatan belajar berlangsung.

Sebenarnya terdapat berbagai cara/metode belajar yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam hal ini dosen untuk meningkatkan/menambah kemampuan keterampilan mahasiswa dalam hal menulis esai bagi peserta didiknya. Salah satu metode yang dapat digunakan, yaitu dengan cara menciptakan inovasi dalam mengajar yang dibuat oleh dosen, yaitu dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Penelitian tentang model pembelajaran NHT sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya (Islami et al., 2021; Wahyuni, 2019; Zahra et al., 2021). Model ini menuntut kerja sama antar mahasiswa dengan teman sejawatnya atau sesama kelompoknya dalam belajar.

Dengan model NHT, mahasiswa UMKO Prodi PBSI diberikan tugas oleh dosen untuk menulis sebuah esai dengan tema yang telah ditentukan. Kemudian mahasiswa diminta untuk berpikir serta melakukan kerja sama dengan teman sejawat dengan metode pembagian NHT. Dengan model NHT, mahasiswa dibagi berdasarkan nomor yang didapat bersama dengan pasangan atau kelompoknya. Selanjutnya mahasiswa menulis sebuah esai dengan tema yang mereka dapat dari dosen pengampu mata kuliah. Setelah mahasiswa mendapat tema esai, mereka mendiskusikan tema tersebut dan menulisnya ke dalam sebuah esai. Setelah selesai menulis esai, secara tim/berkelompok mereka membacakan hasil esai yang mereka buat kepada teman yang lainnya yang berbeda kelompok. Dengan metode pembelajaran seperti ini tentunya akan membuat mahasiswa

mempunyai rasa sosial yang tinggi dan memiliki pemikiran dengan daya kreativitas yang tinggi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur pengembangan penelitian dimulai dengan membuat rencana. Kemudian dilanjutkan dengan realisasi tindakan, observasi dan evaluasi sedangkan refleksi berada pada tahap akhir. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik guna memperbaiki layanan Pendidikan di kelas (Hanifah, 2014). Adapun target yang diinginkan dalam penelitian Tindakan kelas adalah dampak yang positif (Purnomo, 2011).

Desain Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dua tahapan/siklus. Setiap tahapan terdiri dari beberapa langkah. Namun, sebelum siklus I dilakukan, dosen melaksanakan prasiklus. Setelah tahap prasiklus, dilakukan pengambilan data pada siklus pertama (I), setelah data dari siklus I diperoleh, langkah selanjutnya ialah analisis tahap 1. Setelah data analisis tahap I diperoleh, tahapan selanjutnya ialah pengambilan data pada siklus kedua (II).

Setiap siklus yang dilalui terdiri dari dua tahapan. Tahapan yang pertama, yaitu perencanaan, lalu tahapan yang kedua ialah tindakan. Prasiklus yang dilakukan pada mahasiswa bertujuan untuk mengetahui data awal kemampuan mahasiswa dalam menulis esai sebelum menerapkan model pembelajaran NHT. Data yang didapatkan dari proses prasiklus nantinya akan digunakan sebagai dasar pelaksanaan siklus I (pertama). Perolehan data dari proses tindakan yang telah dilakukan pada siklus I nantinya akan digunakan sebagai refleksi/sebagai dasar tindak lanjut untuk melaksanakan proses tindakan pada siklus II.

Selanjutnya hasil dari tindakan dari masing-masing siklus yang telah diperoleh lewat hasil penelitian digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya perubahan kemampuan menulis esai pada mahasiswa setelah dosen menerapkan model pembelajaran NHT.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan dalam penelitian ini ialah Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Waktu penelitian, semester ganjil tahun akademik 2021/2022

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa semester V Program Studi PBSI yang berjumlah 40 mahasiswa. Kemudian objeknya ialah penerapan model belajar Number Head Together (NHT) dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis esai pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Populasi dan Sampel

Sugiyono, (2016) menyatakan yang dimaksud dengan istilah populasi ialah suatu wilayah yang bersifat generalisasi/umum yang terdiri dari suatu objek serta subjek dan memiliki kualitas dengan ciri/karakter tertentu yang akan ditetapkan oleh peneliti itu

sendiri. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah semester V (ganjil) tahun akademik 2021/2022.

Instrumen Penelitian

Menurut Widoyoko, (2016) instrumen penelitian ialah alat yang dipakai untuk membantu peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan ialah instrumen penilaian hasil tes menulis esai yang terdiri dari 5 poin ketercapaian menulis esai.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah kegiatan yang dilaksanakan peneliti guna mendapatkan data berkaitan dengan hipotesis. Adapun teknik yang dipakai ialah teknik tes menulis esai. Hasil tes tersebut lalu dipakai untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menulis esai setelah dosen melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT).

Teknik Analisis Data

Analisis data ialah metode yang dipakai dalam proses mengolah data yang sebelumnya telah didapat berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik deskripsi kualitatif dengan mengolah hasil data yang diperoleh ke dalam bentuk kalimat bukan berupa angka (Rijali, 2019).

3. PEMBAHASAN

Hasil tes pada penelitian ini mengacu pada hasil perolehan skor yang telah dicapai oleh mahasiswa dalam tes menulis esai. Adapun penilaian terdiri dari lima aspek, yaitu 1) penilaian ide dan argumentasi penulis, 2) penilaian bahasa yang digunakan dan kerapian penulisan, 3) penilaian dari aspek ketajaman analisis permasalahan, 4) penilaian aspek kemampuan menguraikan faktor penyebab dengan argumen yang ilmiah tentang topik permasalahan, dan 5) terakhir adalah penilaian aspek kemampuan menghubungkan masalah dengan solusi yang diberikan. Hasil penilaian dari lima aspek, selanjutnya dikumpulkan menjadi satu guna memperoleh nilai atau hasil akhir terhadap tes menulis esai. Hal seperti ini dilakukan berulang pada setiap siklus, dimulai dari sebelum siklus atau prasiklus, berlanjut pada siklus I, lalu ke tahap siklus ke-II.

Berikut daftar/tabel perbandingan hasil tes menulis esai mahasiswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Perolehan Menulis Esai Mahasiswa

Interval	Prasiklus	Siklus 1	Siklus II
Sangat Tinggi (100)	0	2	10
Tinggi (80—90)	6	10	18
Sedang (70—79)	14	20	10
Rendah (65—69)	15	8	2
Sangat Rendah (kurang dari 65)	5	0	0
Jumlah mahasiswa	40	40	40

Berdasarkan data dari tabel di atas, hasil pengukuran peningkatan kemampuan menulis esai pada mahasiswa PBSI UMKO dimulai dari prasiklus, setelah itu masuk kepada siklus I. Setelah hasil siklus I diperoleh nilainya maka berlanjut pada siklus kedua II. Selanjutnya setelah didapati hasil dari pengukuran yang dilakukan pada siklus II, terlihat bahwa kemampuan menulis esai di masing-masing aspek mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil tes menulis esai mahasiswa PBSI yang dimulai dari prasiklus mendapatkan nilai rata-rata kurang dari 65 dengan kategori/penilaian sangat rendah. Data tersebut dapat dilihat berdasarkan acuan rentang nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian ini didapat berdasarkan penilaian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa PBSI UMKO yang berpatokan pada lima aspek yang telah disebutkan di atas.

Adapun penjabaran dari masing-masing aspek penilaian ialah sebagai berikut.

- Penilaian aspek ide dan argumentasi penulis dengan skor penilaian sebesar 15%
- Penilaian bahasa yang digunakan dan kerapian penulisan dengan skor penilaian sebesar 15%
- Penilaian aspek ketajaman analisis permasalahan dengan skor penilaian sebesar 20%
- Penilaian aspek kemampuan menguraikan faktor penyebab dengan argumen yang ilmiah tentang topik permasalahan dengan skor penilaian sebesar 25% dan
- Penilaian aspek kemampuan menghubungkan masalah dengan solusi yang diberikan penulis dengan skor penilaian sebesar 25%

Beberapa hasil dari tes siklus akan dijabarkan sebagai berikut. Hasil tes menulis esai mahasiswa PBSI pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 37,7%. Nilai tersebut dikategorikan 'sedang' dengan rentang nilai 70—79. Nilai itu diperoleh dari beberapa aspek penilaian yang dilakukan dengan pengukuran. Aspek penilaian yang dilakukan mengikuti 5 aspek penilaian isi esai mahasiswa yang telah ditentukan sebelumnya.

Penilaian pada siklus ke II mahasiswa juga memperoleh peningkatan nilai yaitu dari rentang Dari penjabaran perolehan hasil ini dapat diketahui dan ditarik simpulan bahwa dari hasil tes terdapat peningkatan kemampuan menulis esai yang dimulai dari prasiklus sampai siklus I hingga akhirnya perolehan persentase mencapai jumlah 17, 67%.

Berdasar hasil tes menulis esai yang telah dilakukan pada siklus II terhadap mahasiswa PBSI didapatkan nilai rata-rata nilai 80—90. Bahkan, ada 10 orang

mahasiswa memperoleh nilai tinggi dengan rentang nilai 9—100. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil menulis esai mahasiswa mengalami peningkatan sebanyak 45,66% jika dilihat dari setiap siklus yang dijalani. Dari hasil tes ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis esai mahasiswa dimulai dari prasiklus, lalu dilanjutkan ke tahap siklus I mengalami peningkatan perolehan nilai mencapai jumlah hingga 36,7%.

Dengan demikian dari hasil tes dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis esai pada mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi dari mulai prasiklus, siklus I ke siklus II mengalami kenaikan hingga 45,66%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran menulis esai dapat meningkatkan kemampuan keterampilan mahasiswa semester V PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi dalam menulis esai pada.

Berdasarkan hasil peningkatan seperti yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dapat membuat mahasiswa PBSI UMKO tertarik terhadap pembelajaran menulis, terutama menulis esai. Dengan model pembelajaran NHT telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis esai. Dengan demikian, secara otomatis dosen telah berhasil memberikan motivasi kepada mahasiswa PBSI UMKO. Pembelajaran menulis esai menggunakan kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif NHT efektif untuk diterapkan dalam belajar. Peningkatan hasil belajar menggunakan kooperatif NHT juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang efektivitas penggunaan model kooperatif NHT (Setyaningsih & Utami, 2021; Sri Puji Retno et al., 2021; Wahyuni, 2019).

Peningkatan bukan saja terjadi pada hasil tes mahasiswa dalam menulis esai, tetapi juga terjadi peningkatan lain di luar kemampuan akademik. Seperti kemampuan sikap belajar mahasiswa PBSI UMKO setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Number Head Together*. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dan terampil dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, terjalin komunikasi yang baik bukan hanya dengan teman sejawat, melainkan juga dengan dosen. Kondisi pembelajaran pun menjadi semakin menyenangkan sehingga terjadi pembelajaran yang inovatif, kreatif, menyenangkan, dan berbobot, khususnya dalam pembelajaran menulis esai. Kondisi pembelajaran seperti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anse & Ilham, 2018) bahwa model pembelajaran kooperatif NHT dapat menyebabkan respon positif terhadap peserta didik. Hasil pencapaian tersebut dapat diketahui dari perbandingan hasil observasi atau pengamatan, melalui wawancara dengan mahasiswa, dan dokumentasi berupa foto-foto pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis esai mahasiswa semester V prodi PBSI Universitas Muhammadiyah Kotabumi dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* secara signifikan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, mengalami peningkatan perolehan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran NHT.

Hal itu dapat terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas yang dicapai mahasiswa. Dimulai dari prasiklus (sebelum penelitian), dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Data yang diperoleh tersebut menunjukkan jika hasil menulis esai mahasiswa PBSI mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari serangkaian uji pada siklus diperoleh data bahwa mahasiswa PBSI dapat dikategorikan dengan nilai yang sangat baik.

Selanjutnya dari hasil observasi melalui wawancara dan dokumentasi selama penelitian didapati hasil yang menunjukkan bahwa telah terjadi juga peningkatan kemampuan belajar mahasiswa PBSI serta sikap belajar mahasiswa PBSI selama pembelajaran berlangsung. Hal itu dapat dilihat dari data pengamatan berupa dokumentasi yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan menggunakan/menerapkan model belajar *Number Head Together (NHT)*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa telah terjadi kenaikan/peningkatan tidak hanya dalam menulis esai, tetapi juga telah terjadi peningkatan motivasi dalam belajar dan hasil belajar mahasiswa PBSI selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis esai dengan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*. Hal ini menunjukkan dampak positif menggunakan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran model NHT telah mengubah paradigma mahasiswa yang dahulunya menilai pembelajaran menulis esai adalah pembelajaran yang menjenuhkan, kini berubah menjadi pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan. Dengan demikian, telah tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa PBSI dan dosen mata kuliah menulis esai.

5. REFERENSI

- Anse, L., & Ilham, M. (2018). The Implementation of Cooperative Learning (Numbered Head Together) to Boost Students' Learning Outcome in Social Studies Subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 0–4. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012147>
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya* (Julia (ed.)). UPI Press.
- Islami, A. I., Budiasih, E., Sukarianingsih, D., & Sulistina, O. (2021). STAD-NHT vs STAD learning models; the difference in students' achievement on redox reaction. *AIP Conference Proceedings*, 2330(March). <https://doi.org/10.1063/5.0043353>
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Yrama Widya.

- Núñez Tapia, P. (2012). Writing Competence as an Outcome in Language Teaching Bachelor Degree Programs: A Comparative Analysis in Five Latin American Countries. *Revista Complutense de Educación*, 23(2), 317–329. https://doi.org/10.5209/rev_RCED.2012.v23.n2.40031
- Purnomo, B. H. (2011). Pendahuluan Kedudukan Observasi dalam Tahapan PTK Metode Observasi. *Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, 8, 251–256. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/859/673>
- Rahmawati, N. K., Zaenuri, & Wardono. (2021). The experimentation of the TTW and the NHT learning models on polyhedron viewed from the problem solving ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042115>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Setyaningsih, N., & Utami, D. P. (2021). The implementation of the discovery model based on numbered head together reviewed from students' cognitive style in mathematics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012109>
- Spanou, S., & Zafiri, M.-N. (2019). Teaching Reading and Writing Skills to Young Learners in English as a Foreign Language Using Blogs: A Case Study. *Journal of Language and Cultural Education*, 7(2), 1–20. <https://doi.org/10.2478/jolace-2019-0009>
- Sri Puji Retno, A., Khoiri, N., & Ihda Norra, B. (2021). The Effectiveness of Cooperative Learning Model in the Type of Numbered Heads Together (NHT) Assisted with Picture Puzzle Media on Self-Efficacy and Student Learning Outcomes in the Coordination System Material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1779(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012058>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfa Beta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wahyuni, P. (2019). Implementation of Numbered Heads Together (NHT) type of cooperative learning to improve mathematical communication skills of eighth grade students of YKWI Pekanbaru MTs based on mathematical communication capability indicators. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012040>
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zahra, F., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Astriani, M. (2021). The improvement of

students' argumentation skills through Remap-NHT learning model. *AIP Conference Proceedings*, 2330(March). <https://doi.org/10.1063/5.0043291>



Analisis Kebutuhan Model *Task-Based* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Fonetik

Masnuatul Hawa¹, Syahrul Udin², Muhammad Ardi Saputra³

IKIP PGRI Bojonegoro

masnuatulhawaaufa@gmail.com¹, syahruludin04@gmail.com²,

ardisaputra067@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5914>

First received: 20-09-2021

Final proof received: 28-10-2021

ABSTRAK

Fonetik merupakan salah satu bab yang dipelajari pada mata kuliah fonologi. Pembelajaran fonetik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama ini masih dianggap sebagai materi yang sulit dimengerti dan butuh ketelitian yang lebih. Pemilihan model pembelajaran untuk menyampaikan materi masih berpusat pada penekanan kajian konseptual dan teori dan belum mengarah pada tugas-tugas yang bisa mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran dengan model *Task-Based* dinilai sangat penting untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran fonetik mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan model yang dibutuhkan dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa semester II Program Studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia pada materi fonetik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan angket. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju pada penggunaan model task-based ada 2 %; 2) mahasiswa yang menjawab tidak setuju akan penggunaan model task-based untuk materi fonetik ada 8%; 3) mahasiswa yang menjawab setuju akan model task-based untuk pembelajaran materi fonetik ada 10%; dan 4) mahasiswa yang menjawab sangat setuju akan penerapan model task-based untuk membelajarkan materi fonetik ada 80%.

Kata kunci: model pembelajaran; *task-based*; berpikir kritis; fonetik

ABSTRACT

Phonetics is one of the chapters studied in phonology courses. Phonetics learning in the Indonesian Language and Literature Education Study Program is still considered a material that is difficult to understand and requires more thoroughness. The selection of learning models to deliver the material is still centered on the emphasis on conceptual and theoretical studies and has not led to tasks that can hone students' critical thinking skills. Therefore, the application of the Task-Based learning model is considered very important to be able to improve students' critical thinking skills. This study aims to describe the condition of phonetic learning for second semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at IKIP PGRI Bojonegoro, besides that this study also aims to describe the model needed by lecturers and students to improve critical thinking skills of second semester students of the Language and Literature Education Study Program. Indonesia on phonetic material. This research uses case study research method. The instruments used in this study consisted of observations, interviews, and questionnaires. Qualitative data obtained from observations, interviews, and questionnaires were analyzed descriptively. The results showed that: 1) students who answered strongly disagreed on the use of the task-based model, there were 2%; 2) students who answered that they did not agree with the use of task-based models for phonetic material were 8%; 3) 10% of students who answered agreed to the task-based model for learning phonetics; and 4) 80% of students who answered strongly agree on the application of the task-based model to teach phonetic material.

Keywords: learning model; Task-Based; critical thinking; phonetics

1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan diantaranya membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, unggul dalam karakter dan kepribadian, berpengetahuan luas, berkompeten, dapat berpikir kritis, inovatif, kreatif, mandiri, percaya diri, toleran, demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2013: 72).

Pemerintah berupaya keras memperbaiki seluruh komponen yang berkaitan dengan pendidikan untuk bisa melahirkan generasi muda yang berkompeten. Pendidikan didesain sedemikian rupa untuk mampu menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, produktif, dan afektif melalui pengembangan keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang terpadu (Kemendiknas, 2014: 75). Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi menjabarkan seberapa pentingnya pengembangan sikap dan keterampilan ilmiah.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan menalar, mengolah dan menyajikan secara kreatif, efektif, produktif, kritis, mandiri, komunikatif, kolaboratif, dan solutif. Untuk itu, perlu adanya suatu keterampilan dalam mempelajari materi

fonetik. Salah satunya upaya yang bisa dilakukan oleh dosen adalah dengan menanamkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. Berpikir kritis didefinisikan sebagai suatu proses yang jelas dan terarah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam hal mengidentifikasi, menganalisis, mengasumsi dan melakukan penelitian ilmiah agar mampu memecahkan permasalahan dan mengambil suatu keputusan (Johnson, 2010: 183).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. Emis (2008:4) Berpikir kritis merupakan sebuah proses pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa

Ruggiero mengartikan berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan pemecahan masalah (2015: 20). Masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Berpikir adalah sebuah proses aktif, teratur dan penuh makna yang digunakan untuk memahami segala hal yang kita baca, temukan, dan pahami. Berpikir kritis mengajarkan cara berpikir yang benar pada mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) membiasakan kepada mahasiswa untuk Aktif, gigih, dan memiliki pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya.

Ennis dalam (Costa, 1985: 54) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator berpikir kritis yang terdiri dari lima kelompok besar diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) menyimpulkan (*inference*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa yaitu dengan lebih menekankan pada pemahaman konsep teori dengan berbagai pendekatan dari pada keterampilan prosedural (Robison, 2004: 213). Namun faktanya, proses pembelajaran yang terjadi di perguruan tinggi belum sepenuhnya mendukung tercapainya kemampuan berpikir kritis khususnya pada materi fonetik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kekurangtepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran umumnya di samping didesain memiliki tujuan jangka pendek juga memiliki tujuan jangka panjang, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Menurut Trianto (2015: 51) Model

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran memiliki banyak ragam, salah satunya adalah model *task-based*.

Rad & Jafari (2013:88) menyatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based*) menyarankan bahwa penting bagi guru untuk mampu mengelola berbagai macam tuntutan tugas yang berbeda dan menyediakan perancah/tangga untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Pada saat yang sama, pembelajar bahasa asing seharusnya juga mengenal strategi-strategi tersebut yang dapat memungkinkan mereka mendapatkan hasil belajar bahasa yang lebih baik. Sementara itu, Lee (2000) mendefinisikan tugas sebagai suatu aktivitas yang pencapaian tujuan dengan cara berinteraksi di antara para peserta dan berfokus pada pertukaran makna, belajar bahasa mempersyaratkan pembelajar untuk menganalisa, memanipulasi, dan menghasilkan bahasa target.

Proses belajar-mengajar yang mengimplementasikan desain *task-based learning*, dilakukan dengan cara pengajar dalam hal ini dosen memberikan berbagai macam tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi melalui media bahasa lisan maupun tulisan. Target yang lebih memfokuskan arti dan nilai daripada aturan bahasa. Tugas-tugas tersebut menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tujuan komunikatif. Beragamnya model pembelajaran ditentukan oleh beragamnya tujuan (hasil belajar) yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Jumlah siswa sebanyak 60 siswa, yang terdiri dari 30 mahasiswa kelas II A dan 30 mahasiswa kelas II B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel untuk melakukan wawancara, observasi, dan penyebaran angket.

Instrumen Penelitian

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran fonetik dengan menerapkan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Observasi juga digunakan untuk mengetahui respon, persepsi, dan situasi kelas mahasiswa selama penerapan model *task-based* di kelas fonetik. Observasi ini dilakukan di 2 kelas, yaitu kelas A dan B semester II IKIP PGRI Bojonegoro. Kelas yang dipilih diambil berdasarkan *purposive sampling* dengan alasan semua anggota kelas yang dipilih siap untuk diamati dan memiliki kemauan yang kuat untuk terlibat dalam penelitian.

Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait persepsi mahasiswa terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam materi fonetik. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara adalah pertanyaan terbuka. Ada 6

mahasiswa yang dipilih secara purposive untuk wawancara ini. Enam mahasiswa tersebut 3 mahasiswa diambil dari tingkat I A dan 3 mahasiswa dari I B yang diambil dari setiap kelas yang diamati untuk wawancara.

Angket (daftar pertanyaan)

Angket juga dibagikan kepada mahasiswa dari kelas yang diamati. angket tersebut berbentuk pertanyaan tertutup. Mode respon angket yang digunakan adalah mode respon berskala yang didasarkan pada skala Likert. Dalam mode skala Likert ada empat pilihan yang dapat dipilih mahasiswa untuk memberikan respon terhadap kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik, diantaranya yaitu SA (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), SD (Sangat Tidak Setuju). Angket ini juga digunakan sebagai teknik triangulasi dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

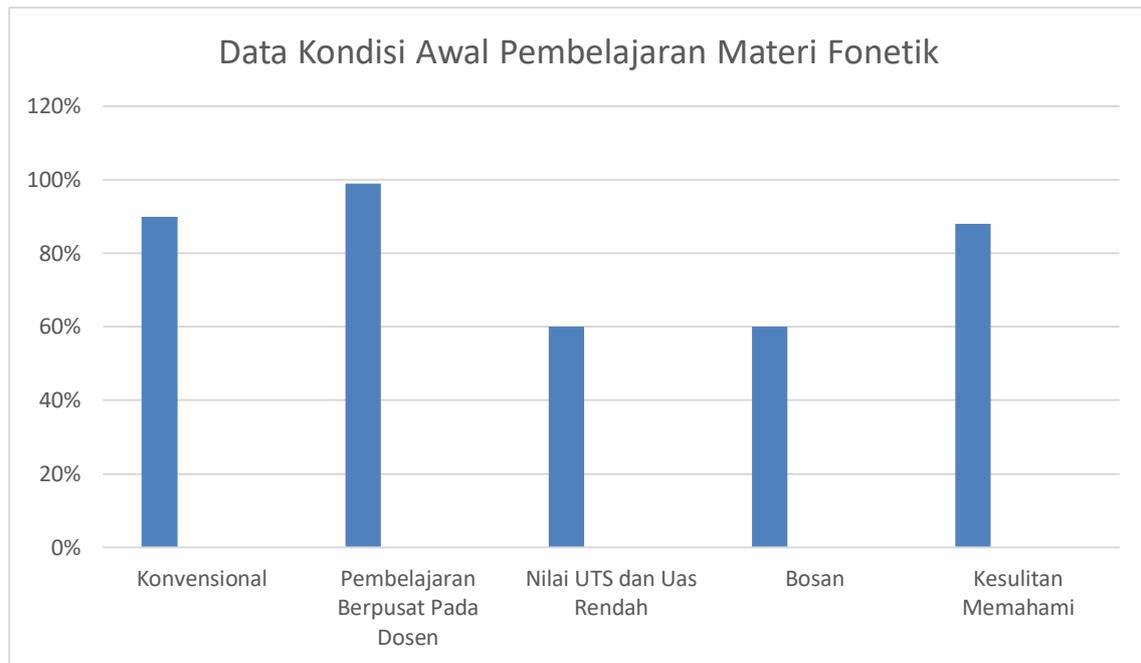
3. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini dipaparkan dua pembahasan yang terdiri dari: (1) kondisi awal pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan (2) analisis kebutuhan penerapan model *task-based* pada pembelajaran materi fonetik mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kondisi Awal Pembelajaran Materi Fonetik Mahasiswa Semester 2 Prodi PBSI

Analisis kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik ini dapat diperoleh melalui data kondisi awal pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 Prodi PBSI yang dilakukan selama ini. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran materi fonetik selama ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan di 2 kelas pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu kelas I A dan I B semester 2 di IKIP PGRI Bojonegoro. Observasi yang dilakukan pada kelas I A dan I B yang diajar materi fonetik, dilakukan sebelum penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik. Dari observasi dan catatan lapangan tersebut diketahui bahwa pembelajaran materi fonetik pada mata kuliah fonologi selama ini yaitu: (1) pembelajaran materi fonetik dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah; (2) mahasiswa cenderung pasif karena pembelajaran hanya berpusat pada dosen; (3) berdasarkan hasil observasi nilai UTS dan UAS belum mencapai hasil maksimal; (4) terjadi kebosanan; dan (5) terdapat kesulitan untuk memahami konsep fonetik.

Kondisi awal pembelajaran fonetik tersebut diperjelas dengan diagram hasil analisis kondisi awal pembelajaran materi fonetik sebelum penerapan model *task-based* yang diperoleh melalui wawancara dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Pada paparan data tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran fonologi selama ini dilakukan secara konvensional (dengan metode ceramah). Kondisi seperti ini dianggap biasa oleh mahasiswa karena memang mahasiswa belum pernah diajar dengan pilihan metode yang lain. Kondisi pembelajaran ceramah pada materi fonetik ini menjadikan mahasiswa pasif karena pembelajaran didominasi oleh penjelasan dosen. Ada sebagian mahasiswa yang beranggapan bahwa penggunaan model konvensional dianggap memiliki kelebihan, akan tetapi juga memiliki kekurangan salah satunya adalah membuat mahasiswa pasif dan cenderung tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan dan ide-ide kreatif untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut data kondisi awal pembelajaran materi fonetik yang disampaikan oleh sampel wawancara yaitu mahasiswa 1 B juga menyampaikan bahwa kualitas model konvensional untuk pembelajaran materi fonetik belum bisa membuat mahasiswa kreatif dan aktif. Karena dalam implementasi pembelajaran materi fonetik ini dapat berlangsung secara baik bila didukung dengan praktik dan tugas.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada kegiatan observasi awal rata-rata ditemukan jawaban yang memiliki kemiripan. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwa dari mahasiswa tingkat I A dan I B semester 2 pembelajaran fonetik selama ini masih berlangsung secara konvensional dengan model ceramah. Mahasiswa menginginkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi fonetik.

Analisis Kebutuhan Model Task-Based Dalam Pembelajaran Materi Fonetik Mahasiswa Semester 2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Analisis kebutuhan model task-based dalam pembelajaran materi fonetik mahasiswa semester 2 prodi PBSI dilakukan dengan observasi. observasi dilakukan setelah

penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi fonetik. Setelah penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik mahasiswa semester 2 A dan 2 B ditemukan respon positif. Model *task-based* dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Respon tersebut bisa dilihat dari kondisi mahasiswa yang sangat antusias mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi.

Dalam penerapan model *task-based*, mahasiswa diminta untuk belajar secara berkelompok. Dalam pembelajaran kelompok, semua anggota kelompok berperan aktif. Dalam pembelajaran kelompok diterapkan indikator berpikir kritis yang terdiri dari lima indikator diantaranya: (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) menyimpulkan (*inference*), (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Di dalam penerapan model *task-based* pada kegiatan belajar kelompok tersebut sekaligus dapat melatih beberapa komponen kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari *listing* (pembuatan daftar), *ordering and sorting* (pengurutan dan pemilahan), *problem solving* (pemecahan masalah), *sharing personal experiences* (saling berbagi pengalaman pribadi), dan *creative task* (tugas kreatif). Berikut dijelaskan pada tabel 1 tentang hasil analisis penerapan model *task-based* yang sekaligus dapat meningkatkan aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik.

Tabel I: Komponen Kemampuan Berpikir Kritis yang Muncul Pada Penerapan Model Task-Based

No	Indikator Model Task-Based	Komponen Berpikir Kritis
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	1. <i>Listing</i> 2. Saling berbagi pengalaman 3. tugas kreatif
2	Membangun Keterampilan Dasar	1. <i>listing</i> 2. pengurutan dan pemilahan 3. saling berbagi pengalaman
3	Menyimpulkan	1. pengurutan dan pemilahan 2. pemecahan masalah 3. tugas kreatif
4	Membuat Penjelasan	1. <i>listing</i> 2. saling berbagi pengalaman 3. pemecahan masalah 4. tugas kreatif
5	Mengatur Strategi	1. <i>listing</i> 2. pemecahan masalah 3. saling berbagi pengalaman 4. tugas kreatif

Melalui penerapan model *task-based* yang memiliki 5 indikator kegiatan. Dari 5 indikator kegiatan tersebut dilakukan pada pembelajaran secara kelompok. Pada proses pembelajaran tersebut muncul beberapa komponen berpikir kritis pada setiap kegiatan pembelajaran dengan model *task-based*. Dari beberapa komponen berpikir kritis tersebut dapat menjadikan mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan kritis. Setelah

pembelajaran kelompok selesai masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mempresntasikan tugasnya di depan kelompok-kelompok temannya. Kelompok yang tidak bertugas memberikan pertanyaan, kritik, dan saran untuk perbaikan proses tugas temannya.

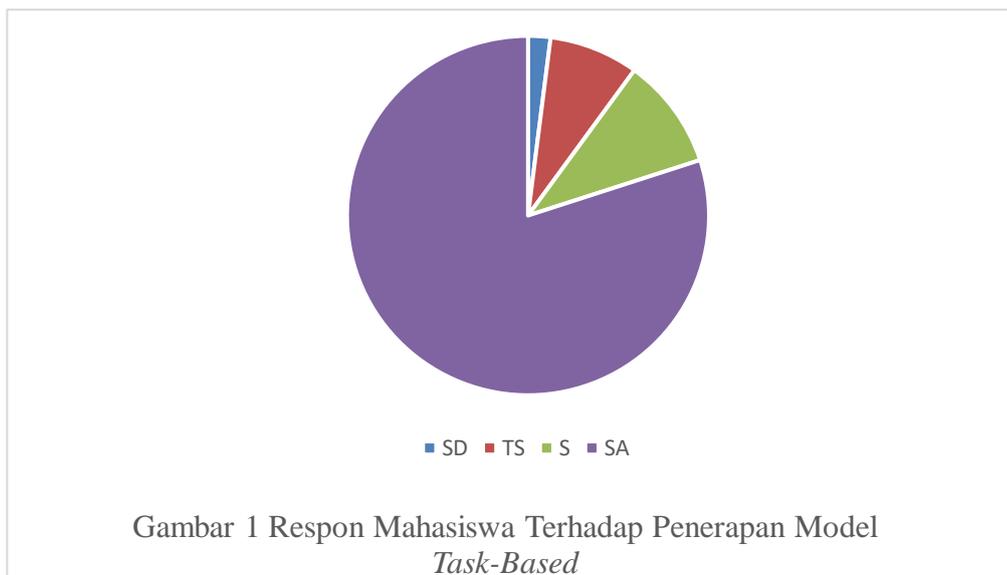
Setelah melakukan observasi pada tahap kedua, juga dilakukan wawancara. Wawancara tahap dua ini dilakukan setelah penerapan model *task-based* pada pembelajaran fonetik. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Wawancara ini dilakukan dengan 6 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa tingkat I A dan 3 mahasiswa dari I B. Sampel tersebut dipilih berdasarkan teknik random. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan model *task-based* sangat bagus dan membuat mahasiswa terlibat dalam pembelajaran; dan (2) mahasiswa sangat setuju dengan penerapan model *task-based* untuk materi fonetik.

Menurut mahasiswa 1 A penerapan pembelajaran materi fonetik dengan menggunakan model *task-based* sangat bagus dan berlangsung menyenangkan. Hal ini karena model *task-based* ini membawa perubahan peran mahasiswa yang semula pasif menjadi aktif dan mahasiswa merasa terlibat dan berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki termasuk kemampuan berpikir kritis. Selain itu teknik dalam pembelajaran dengan model *task-based* mahasiswa dibuat secara kelompok-kelompok yang disetiap langkah dan tahapan pembelajarannya menuntut tugas secara mandiri sekaligus kelompok sehingga mahasiswa semua terlibat aktif untuk memberikan respon, jawaban, maupun ide kreatifnya untuk mempertahankan tugas dan pendapatnya.

Dalam pembelajara dengan model *task-based* mahasiswa memiliki motivasi tinggi untuk berkompetisi dan berpikir kritis terhadap konsep dan teori fonetik, dengan model *task-based* yang tidak hanya berupa konsep penyampaian materi secara ceramah akan tetapi juga disertai dengan praktik sehingga sangat dirasakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sangat setuju dan memiliki sikap positif terhadap penerapan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik. Mereka juga menegaskan bahwa melalui model *task-based* mereka belajar bertanggung jawab, dan berbagi tugas secara kelompok serta saling menghargai, selain itu komponen kemampuan berpikir kritis juga dapat terasah secara baik.

Instrumen terakhir yang digunakan untuk mengungkapkan persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik adalah angket. Angket dibagikan kepada 60 mahasiswa dari 2 kelas tingkat I semester 2 yang terdiri dari 30 mahasiswa tingkat I A dan 30 mahasiswa tingkat I B. Hasil dari angket respon mahasiswa terhadap model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil respon mahasiswa semester 2 yang diperoleh melalui penyebaran angket diperoleh catatan sebagai berikut: 1) mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju pada penggunaan model *task-based* ada 2 %; 2) mahasiswa yang menjawab tidak setuju akan penggunaan model *task-based* untuk materi fonetik ada 8%; 3) mahasiswa yang menjawab setuju akan model *task-based* untuk pembelajaran materi fonetik ada 10%; dan 4) mahasiswa yang menjawab sangat setuju akan penerapan model *task-based* untuk membelajarkan materi fonetik ada 80%. Penelitian tentang analisis kebutuhan model *task-based* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada materi fonetik ini adalah salah satu penelitian yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penelitian penerapan model *task-based* selama ini dilakukan untuk pengembangan keterampilan berbicara, penulisan surat dan beberapa penelitian lainnya seperti yang pernah dilakukan oleh Conny Riana Dewi, dkk yang melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode *Task-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Bisnis Bahasa Inggris”. Selain itu dalam penelitian ini juga menggabungkan penerapan model pembelajaran *task-based* dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena materi fonetik merupakan materi dasar bagi mahasiswa untuk bisa sampai pada tahap terampil berbicara atau berbahasa dimulai pada tataran dasar yaitu fonologi. sesuai dengan tujuan penggunaan model *task-based*. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Brandon (2010), bahwa pembelajaran dengan model *task-based* menjadikan: (1) mahasiswa lebih aktif dan memiliki peran utama dalam pembelajaran. (2) pemberian tugas instruksional yang bervariasi baik di dalam maupun di luar kelas dapat meningkatkan kesempatan bagi siswa mengaplikasikan bahasanya diberbagai situasi karena tugas yang diberikan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. (3) selain itu, tugas yang diberikan juga akan mengaktifkan pengetahuan keterampilan berpikir kritis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan di atas dapat diuraikan dua simpulan. Kondisi pembelajaran fonetik pada mata kuliah fonologi selama ini dilakukan masih dengan model konvensional ceramah. Model tersebut cenderung membuat mahasiswa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga dari pembelajaran fonetik yang dilakukan selama ini masih berpusat pada penanaman konsep dan teori belum sampai kepada praktik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa tingkat I semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro.

Model *Task-Based* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran materi fonetik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang menyatakan bahwa model *task-based* sangat dibutuhkan mahasiswa tingkat I semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Tahapan-tahapan model *task-based* dapat melatih dapat melatih kemampuan membuat daftar belajar, pemilahan, pemecahan masalah, dan tugas kreatif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada LPPM IKIP PGRI Bojonegoro yang telah mendanai penelitian ini dengan skema penelitian hibah internal.

6. REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lee, I. (2000). *Task and Communicating in Language Classroom*. Boston: McGraw-Hill.
- Ngalimun. (2016). *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Rad, N. F., & Jafari, A. M. (2013). Teaching English and task-based method. International. *Journal of English Language and Literature Studies*, 2(2), 87-94.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ruggiero, V. R. (1988). *Teaching Thinking Across The Curriculum*. Harper & Row.

- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S., & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Petunjuk Bagi Penulis Artikel Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil keputusan oleh Tim Redaksi Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 18 November 2019 dalam upaya memperbarui dan merevisi sistematika petunjuk penulisan artikel, disepakati bahwa revisi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

No	Aspek Naskah Artikel Jurnal	Deskripsi
1	Status Artikel	Artikel belum pernah dipublikasikan di media lain dan bebas dari unsur plagiasi, fabrikasi, falsifikasi, duplikasi, fragmentasi dan pelanggaran hak cipta.
2	Bentuk Artikel	Artikel memuat hasil kajian di bidang pendidikan bahasa Indonesia, kajian linguistik, sastra Indonesia dan daerah.
3	Sistematika a. Judul Artikel b. Abstrak c. Isi Artikel	<ul style="list-style-type: none"> a. Judul artikel maksimal 13 kata b. Identitas penulis ditulis tanpa menggunakan gelar dan dicantumkan afiliasi serta alamat email c. Abstrak ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan diikuti dengan kata kunci. Panjang abstrak 200-300 kata. d. Isi artikel berisi; 1) Pendahuluan, 2) Metode, 3) Pembahasan, 4) Simpulan 5) Ucapan Terimakasih (jika ada), 6) Daftar Rujukan.
4	Pengetikan Naskah	<ul style="list-style-type: none"> a. Naskah ditulis dengan menggunakan <i>Times New Roman</i>. b. Ukuran huruf pada Judul 14 pt tebal c. Identitas Penulis ukuran 12 pt tebal, ditulis berurutan (jika lebih dari satu penulis), nama afiliasi ditulis miring, dan diikuti dengan alamat email d. Abstrak ditulis dengan ukuran 12 pt, kata abstrak ditulis dengan huruf kapital, isi abstrak rata kanan-kiri dan menggunakan spasi 1,0 e. Pokok naskah atau isi artikel ditulis dengan ukuran 12 pt spasi 1,15 f. Aturan penulisan kutipan mengikuti sistematika American Psychological Association (APA) Style. g. Semua kutipan yang bersumber dari buku dan jurnal harus dimasukkan dalam bagian daftar rujukan. Ketentuan jumlah daftar rujukan minimal 10 rujukan dan diutamakan dari artikel mutakhir dari jurnal ilmiah
5	Panjang Naskah	Panjang naskah antara 4000-6000 kata, dengan menggunakan format kertas A4, Spasi 1,15, Margin Atas 2,5 cm, Bawah 3 cm kanan 2,5, kanan 2,5 cm, kiri 3,5 cm
6	Komitmen Penulis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengirim naskah di laman Belajar Bahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/index b. Bersedia melakukan revisi naskah jika diperlukan c. Mengganti biaya pencetakan naskah
7	Petunjuk Lengkap	Template artikel dapat diunduh di laman Belajar Bahasa http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/index



Diterbitkan Oleh:

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata, No. 49, Jember

Telp. (0331) 336728, Fax. (0331) 337957



9 772502 586832